"TAFSIR FENOMENOLOGIS : KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN TENTANG *BULLYING*"

(Analisis *Bullying* di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, BANTEN)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Ilham Hadiwijaya

NIM: 181410688

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

1443 H/2022 M

"TAFSIR FENOMENOLOGIS : KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN TENTANG *BULLYING*"

(Analisis *Bullying* di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, BANTEN)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Ilham Hadiwijaya

NIM: 181410688

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

1443 H/2022 M

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ilham Hadiwijaya
NIM	: 181410688
No. Kontak	: 087884122617

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "TAFSIR FENOMENOLOGIS : KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN TENTANG *BULLYING*" (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Tangerang, 30 Agustus 2022

Yang membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

Ilham Hadiwijaya

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "TAFSIR FENOMENOLOGIS : KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN TENTANG *BULLYING*" (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten) telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Tangerang, 30 Agustus 2022

Dosen Pembimbing

Ansor Bahary, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "TAFSIR FENOMENOLOGIS : KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN TENTANG *BULLYING*" (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten) yang ditulis oleh Ilham Hadiwijaya NIM: 181410688 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 23 September 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2.	Ansor Bahary, MA.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4.	Abdul Kholiq, MA.	Penguji II	

Tangerang, 23 September 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُوْنَكَ فَلِكُلِّ شَيْءٍ مَزِيَّةٌ

"JANGAN ANDA MENGHINA SESEORANG, SETIAP ORANG PUNYA POTENSI MASING-MASING"

ABSTRAK

Dewasa ini semakin marak terjadinya fenomena intimidatif atau *bullying* baik dalam bersosialisasi di dunia nyata, terlebih lagi di dalam sosial media yang biasa disebut "*cyberbullying*". *Bullying* dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu *bullying* berupa fisik (memukul, menampar, memalak, dll), verbal (memaki, mengejek, menggosip dan lain-lain), psikologis (mengintimidasi, mengecilkan, mendiskriminasi, mengabaikan, dan lain-lain). Jauh pada 14 abad silam, sebelum kata *bullying* itu dipopulerkan pada tahun 1970-an, al-Qur'an memperkenalkan perilaku-perilaku yang termasuk pada ranah *bullying,* Seperti salah satu contohnya pada Q.S. Al-Hujurat ayat 11-12 yang termasuk ke dalam *bullying* bentuk verbal dan non-verbal, yang ditandai dengan larangan mengolok-ngolok, mengejek, membuka aib seseorang, bergosip, mencari-cari kesalahan orang lain. Kondisi psikologis korban dan pelaku menjadi sebab *bullying.* Seperti itu pula yang terjadi pada kasus korban *bullying* yang bernisial "E" adalah seseorang yang memiliki kondisi psikologis *Histrionic Personality Disorder (HPD)* yaitu gangguan kepribadian yang ditandai dengan pola prilaku yang terus-menerus mencari perhatian dan memiliki emosi yang ekstrim. Sedangkan pelaku bernisial "F" memiliki kondisi psikologis *Star Syndrome* yang merasa bahwa dirinya dapat melakukan hal *bullying* berupa fisik yaitu pemukulan. *Bullying* dapat berlaku karena ulah pelaku yang ingin dilihat ataupun korban yang banyak berulah. Penelitian yang dipakai adalah penelitian dengan metodologi kualitatif, yaitu metode penelitian metode kualitatif yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. *Sample* data yang diramu adalah data kepustakaan *(library research)* yaitu data yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. dan data nilai guna penelitian *(value research)* berarti bahwa arsip tersebut digunakan untuk penelitian atau dihasilkan dari penelitian, yang diambil dengan wawancara oleh berbagai responden, guna mengambil data komprehensif secara sekunder dari tragedi *bullying* di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Tangerang Selatan.

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللهُ ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tak lupa senantiasa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya Islam.

Penulisan skripsi dengan judul "TAFSIR FENOMENOLOGIS : KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN TENTANG *BULLYING*" (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten) ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu harapan penulis adalah kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan ke depannya.

Skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik tentu tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, dalam bentuk motivasi, dukungan, bimbingan dan arahan yang banyak membantu dalam progres penyelesaian karya tulis ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang besar penulis sampaikan kepada pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kepada Ayah dan Mama tercinta Cecep Sanjaya dan Wanih Yulianti yang selalu mendoakan, memberikan nasihat, menjadi support sistem ananda dalam mengarungi bahtera kehidupan khususnya keberhasilan ananda dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

5. Bapak Ansor Bahary MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan meluangkan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini sampai selesai.
6. Gurunda KH. Agus Gofurur Rochim, M.Pd, Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.
7. Guru-guru Pondok Pesantren Madinatunnajah & UPTD SDN Serua 01 yang menjadi support sistem dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa semester delapan Institut PTIQ Jakarta sebagai tempat diskusi dan berkeluh kesah, berbagi pengalaman selama empat tahun berjuang bersama menempuh pendidikan di PTIQ semoga tali silaturahim kita tetap terjaga setelah menjadi alumni nanti.
9. Tak lupa yang mendukung proses penyelesaian skripsi pada tahap akhir Alda Ellsandy Anwar, Andres Saputra, dan Fahrija Hafidz teman seperjuangan dari 10 tahun silam dalam klub AIFA. Teman-teman seperjuangan Indra, Irwan, Hani, Ibrahim, Dede, Yusri, Awal, Mus'ab teman seperjuangan dari tahun ajaran 2018 hingga sekarang ini.
10. Siti Ziah Nur Azizah, tunangan tercinta, wanita yang memberikan semangat untuk berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir di Perguruan Tinggi, sebagai bentuk komitmen untuk menempuh akad nikah yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, hanya doa yang bisa penulis panjatkan kepada Allah SWT semoga kebaikan kalian semua dibalas dengan kebaikan yang banyak dan semoga Allah SWT membalas kalian dengan balasan yang terbaik. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dan bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Tangerang, 30 Agustus 2022

Penulis

Ilham Hadiwijaya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	**Nama (Bunyi)**	**Simbol**	**Nama (Bunyi)**
ا	*Alif*	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	*Ba*	B	Be
ت	*Ta*	T	Te
ث	*Sa*	Ṡ	Es dengan titik di atas
ج	*Ja*	J	Je
ح	*Ha*	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	*Kha*	Kh	Ka dan Ha
د	*Dal*	D	De
ذ	*Zal*	Ż	Zet dengan titik di atas
ر	*Ra*	R	Er
ز	*Zai*	Z	Zet
س	*Sin*	S	Es
ش	*Syin*	Sy	Es dan Ye
ص	*Sad*	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	*Dad*	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	*Ta*	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	*Za*	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	*'Ain*	'	Apostrof terbalik
غ	*Ga*	G	Ge
ف	*Fa*	F	Ef
ق	*Qaf*	Q	Qi
ك	*Kaf*	K	Ka
ل	*Lam*	L	El
م	*Mim*	M	Em
ن	*Nun*	N	En
و	*Waw*	W	We
ه	*Ham*	H	Ha
ء	*Hamzah*	'	Apostrof

ي	*Ya*	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	*Fathah*	A	a
اِ	*Kasrah*	I	i
اُ	*dhammah*	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	*fathah dan ya*	ai	a dan i
وَ	*kasrah dan waw*	au	a dan u

3. Penulisation *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

4. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ـَا ـَو	*fathah* dan *alif*, *fathah* dan *waw*	*Ā*	a dan garis di atas
ـِي	*kasrah* dan *ya*	*Ī*	i dan garis di atas
ـُي	*dhammah* dan *ya*	*ū*	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garus lengkung seperti huruf v yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

5. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

6. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI..... Error! Bookmark not defined.
MOTTO v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ix
DAFTAR ISI xii
BAB I KATA PENGANTAR 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan dan Rumusan Masalah 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Pustaka 7
F. Metodologi Penelitian 10
G. Sitematika Penulisan 11
BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG *BULLYING* 13
A. Sekilas tentang *Bullying* 13
B. Faktor Penyebab *Bullying* 18
C. Kategori *Bullying* 19
D. Dampak *Bullying* dan Cara Menanggulanginya 22
E. *Bullying* ditinjau dari Segi Hukum (KUHP, HAM & Syariat Islam).... 41
BAB III DISKURSUS SEMANTIK KATA *BULLYING* & CAKUPAN DALIL DENGAN PENAFSIRANNYA 51
A. Diskursus Semantik Kata *Bullying* dalam Al-Qur'an 51
B. Tafsir Q.S. Al-Nūr Ayat 61: Penghapusan Sikap Diskriminatif 54

C. Tafsir Q.S. Al-Ahzab Ayat 58 : Larangan Menyakiti tanpa Sebab..... 60
D. Tafsir Q.S. Al-Hujurat Ayat 11: Larangan Saling Mencela 62
E. Tafsir Q.S. Al-Hujurat Ayat 12: Larangan Stigmatisasi 69
BAB IV ANALISIS KONTEKS & KONTEKSTUALISASI KASUS *BULLYING* DI PONPES MADINATUNNAJAH 75
A. Profil Penelitian & Yayasan Pondok Pesantren 75
1. Sejarah Pesantren 75
2. Struktur Organisasi 79
3. Sistem Pendidikan Pesantren 82
B. Bentuk/Model Bullying dan Investigasinya 83
1. Deskripsi Data..... 83
2. Model *Bullying* yang Terjadi 83
3. Metode Wawancara..... 83
4. Hipotesis terhadap Sample yang Diteliti/Diwawancarai 85
C. Hasil Analisis Penelitian Kasus *Bullying*..... 92
BAB V PENUTUP 97
A. Kesimpulan 97
B. Saran 98
DAFTAR PUSTAKA 99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini semakin marak terjadinya fenomena intimidatif atau *bullying* baik dalam bersosialisasi di dunia nyata, terlebih lagi di dalam sosial media yang biasa disebut "*cyberbullying*"[1] dengan segala sumber berita yang bermacam-macam, seperti diskriminasi Ulama, dan adu domba antar kubu yang saling menjatuhkan.

Salah satu faktornya adalah sikap stigmatisasi atau perlakuan dengan memberikan cap negatif kepada seseorang yang ia memiliki atribut (kebiasaan) lain, sehingga membuatnya berbeda dari orang pada umumnya dalam kategori yang sama dengan dia (seperti lebih buruk, berbahaya atau lemah) maka dia diasumsikan sebagai orang yang ternodai.[2]

Pada akhirnya itu semua diwujudkan dengan perlakuan intimidasi atau *bullying* yang merugikan. Perlakuan *bullying* ini lebih cenderung berkelompok terhadap satu orang korban,[3] atau dapat pula individu perindividu. Perilaku ini sudah terjadi sejak peradaban manusia kuno dan Arab pra-Islam (masa *jahiliyah)* yang marak dengan tradisi perbudakan. Oleh karena itu Islam memberantas tradisi tersebut.[4]

Bullying dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu *bullying* berupa fisik (memukul, menampar, memalak, dll), verbal (memaki, mengejek, menggosip dan lain-lain), psikologis (mengintimidasi, mengecilkan, mendiskriminasi, mengabaikan, dan lain-lain)[5] dari segala sikap negatif dan merugikan ini, bagaimana Islam menyikapi perilaku tersebut?

---

[1] Riani, "*Pentingnya Dukungan untuk Korban Bullying*" (Ciamis : Pustaka Taman Ilmu, t.th), h. 23

[2] Anis Ardianti, "*Stigma pada Masyarakat Kampung Gila di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*" *Skripsi* pada Universitas Airlangga, tahun 2017, h. 10

[3] Happy Mayorita Aviani, *"Tubuh-Tubuh Intimidas"* (Bandung : Institut Teknologi Bandung, t.th.), h. 1

[4] Thobib Al-Asyhar, https://kemenag.go.id/read/apa-kata-islam-tentang-bullying-8vxov/ diakses pada : 04 Februari 2022, pukul : 15.25 WIB

[5] Imas Kurnia, "*Bullying*"(Yogyakarta : Relasi Inti Media, 2016), h. 1

Islam adalah agama kedamaian dan panji rahmat semesta alam, maka termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 dinyatakan bahwa Allah SWT melarang bagi hamba-Nya untuk saling mencela, karena celaan atau makian adalah termasuk dalam sikap *bullying* berupa verbal.

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّنْ نِّسَآءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

Dalam ayat ini terdapat kata "*lā yaskhar qaumun min qaumin"* atau jangan saling mengolok-ngolok antar kaum. Kata *"sakhira yaskharu"* merupakan *fi'il mādhi & mudhāri'*, dan *mashdar*-nya menjadi "*al-sakhriyyatu – al-sukhra"* yang berarti merendahkan, menghinakan atau mengejek[6] dengan menyebutkan segala aib-aibnya yang bertujuan agar orang lain menertawakannya. Perilaku ini diwujudkan dengan suatu aksi perbuatan, isyarat, atau dengan candaan berupa ucapan yang buruk dan kasar.[7] Muslim dilarang memberikan julukan yang jelek kepada seseorang.

Demikian pula Hadist Nabi saw. yang diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* no. 6386 dan Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud* no. 4086, Rasulullah saw. bersabda:

---

[6] Wahbah bin Mushtofa Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj"* (Damaskus : Daar Al-Fikr Al-Ma'ashir, 1418 H) cet. II, vol. 26, h. 247

[7] Ahmad bin Musthofa Al-Maraghi, "*Tafsir Al-Maraghi"* (Mesir : Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtofa Al-Babi Al-Halabi, 1946) cet. pertama, vol. 26, h. 132

لاَ تَسُبَنَّ أَحَدًا وَلاَ تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ

"Janganlah engkau menghina seseorang, dan jangan pula meremehkan suatu kebaikan sedikit pun"[8]

Apabila ditinjau lebih dalam lagi, perilaku *bullying* bukan hanya menimbulkan perasaan malu bagi korbannya, akan tetapi menimbulkan rasa sombong bagi pelakunya.[9] Karena pelaku *bullying* merasa bahwa dirinya lebih hebat dan mampu dari korbannya.

Allah SWT telah memperingatkan bahwa engkau manusia janganlah berjalan dimuka bumi dengan sombong, di bawahmu adalah bumi yang kau tidak sanggup untuk menembusnya, dan di atasmu adalah gunung yang kau tidak sanggup melampauinya, sedangkan engkau berada diantara keduanya, di atasmu dan di bawahmu berlapis tanah yang keras, dan engkau lebih banyak kelemahannya.[10]

وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًاۚ اِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْاَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا

"Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung."

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya, akan tetapi kekurangannya tersebut tidak boleh untuk dijadikan bahan penindasan lalu diintimidasi sehingga itu dapat menjadi pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) "moral dan etika",[11] karena setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam kesempurnaan akal, pemahaman, adab/etika, keilmuan, dan mampu menyerap berbagai penjelasan.[12]

Oleh karena itu tidaklah berhak antar sesama untuk saling menjatuhkan, merendahkan, dan mem-*bully.* Karena *bullying* adalah salah satu perlakuan zalim yang tidak ada di dalam al-Qur'an - disebutkan ±110 ayat - mengindahkan perlakuan tersebut, akan tetapi Allah membalasnya

---

[8] Al-Thabrani, "*Al-Mu'jam Al-Kabir"* (Al-Muwashal : Maktabah Al-Ulum wa Al-Hukm, 1983) cet. II, vol. 7, h. 65 & Abu Daud, "*Sunan Abi Daud"* (Beirut : Daar Al-Kutub Al'Araby, t.th) vol. 4, h. 98

[9] Humas, https://www.uin-antasari.ac.id/cyberbullying-dan-pesan-surat-al-hujurat-ayat-sebelas/ diakses pada : 04 Februari 2022, pukul : 15.25 WIB

[10] Tafsir Q.S. Al-Isra' : 37, Fakhruddin Al-Razi, "*Mafātih Al-Ghaib 'Al-Tafsīr Al-Kabīr'"* (Beirut : Daar Ihya' At-Turats Al-'Araby, 1420 H) cet. III, vol. 20, h. 342

[11] Sugeng Sukotjo & Arief Setiawan, https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2015/10/1/210/bullying-antara-etika-dan-hukum.html/ diakses pada : 04 Februari 2022, pukul : 15.25 WIB

[12] Tafsir Q.S. Al-Tin : 4, Fakhruddin Al-Razi, "*Mafātih Al-Ghaib...*, Cet. III vol. 32, h. 212

dengan kepedihan adzab-Nya di hari kiamat. Seperti dalam Q.S. Al-A'raf ayat 41 :

لَهُمْ مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَّمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الظّٰلِمِيْنَ

"Bagi mereka (disediakan) alas tidur dari (api neraka) Jahanam dan di atas mereka ada selimut (dari api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim."

Mengapa begitu kerasnya Allah memberikan adzab orang-orang zalim salah satunya perilaku *bullying* ini, karena dampak psikologis korban *bullying* pun sangat keras, seperti depresi, resah, gelisah, stres, tidak mempercayai orang-orang.[13]

Ketika meranjak dewasa, korban *bullying* yang menyimpan dendam tersebut melampiaskannya kepada orang lain yang sesuai dengan sasaran tujuan menurut pandangannya. Ada proses belajar yang ia jalani dan ada dendam yang tak terselesaikan.[14] Semua itu dapat menimbulkan keburukan/dosa *jariyyah* berupa kezaliman yang dilakukan, dan ganjaran dosa tersebut seperti yang tertuliskan dalam Q.S. Al-'Ankabut ayat 13:

وَلَيَحْمِلُنَّ اَثْقَالَهُمْ وَاَثْقَالًا مَّعَ اَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَمَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ع

"Mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka (sendiri) dan dosa-dosa (orang lain yang mereka perdaya) di samping dosa-dosa mereka. Pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan."

Dalam Hadist Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih Muslim* no. 2398, Rasulullah saw. bersabda:

وَمَنْ سَنَّ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَىْءٌ

"dan barangsiapa yang mengenalkan kebiasaan buruk, maka dia akan mendapatkan dosa dari keburukan tersebut dan dosa-dosa orang yang

[13] Riani, "*Pentingnya Dukungan untuk Korban Bullying"*, h. 26-27
[14] Imas, "*Bullying",* h. 5

melakukannya setelah dirinya tanpa mengurasi dosa yang mereka tanggung sedikit pun"[15]

Begitu negatifnya turunan akibat *bullying* ini, maka oleh karena itu, kita sebagai masyarakat yang bersosial terlebih antara muslim dengan muslim lainnya, haruslah saling membangun dan tidak boleh saling menjatuhkan, seperti sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahih Bukhari* no. 467:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Sesungguhnya seorang muslim dengan muslim lainnya seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya"[16]

Perihal *bullying* ini menarik untuk dibahas dalam ranah studi tafsir al-Qur'an menurut olah pikir penulis. Karena untuk menggali identitas agama Islam yang kompleks sepanjang masa dalam pembentukan karakter umat muslim yang ramah dalam bersosial. Tidak saling menjatuhkan dan menindas kepada yang lebih lemah, serta menyanjungkan diri bagi yang berkedudukan tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berpijak pada uraian pembahasan di atas, di sini penulis dapat mengidentifikasikan pokok-pokok permasalahan sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Akar terjadinya sikap *bullying* yang mempengaruhi psikologi seseorang
2. Pengaruh seseorang dapat mem-*bully*
3. Dalil al-Qur'an dan al-Hadist yang menerangkan tentang larangan sikap *bullying* serta turunannya
4. Mengumpulkan dan mencari data mengenai perilaku-perilaku *bullying* yang terjadi khususnya di kalangan masyarakat Indonesia.

---

[15] Muslim bin Hajjaj, "*Al-Jamī' Al-Shahīh Al-Musamma Shahih Muslim*" (Beirut : Daar Al-Jayl & Daar Al-Afaaq Al-Jadid, t.th.), vol. 3, h. 86

[16] Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah Al-Bukhari, "*Al-Jamī' Al-Shahih Al-Mukhtaṣar*" (Beirut : Daar Ibn Katsir Al-Yamamah, 1987) cet. III, vol. 1, h. 182

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kajian utama dari tulisan ini adalah bagaimana mengetahui faktor-faktor permasalahan *bullies* (pelaku *bullying*) yang selalu beraksi merugikan orang lain yang menurutnya lebih lemah, dan bagaimana Islam mengatur agar terwujudnya kehidupan sosial nan tentram.

Agar pembahasan ini lebih terarah, maka di sini penulis membatasi masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana respon al-Qur'an terhadap fenomena *bullying?*

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengetahui tujuan dan faktor bagaimana seseorang melakukan aksi *bullying* yang mayoritas terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja disekolah.
2. Mengetahui bagaimana terhindar dari aksi *bullying.*
3. Mengetahui cakupan dalil berupa ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadist tentang larangan sikap *bullying*.
4. Menjelaskan bagaimana tujuan agama Islam melarang perilaku *bullying* agar tidak terjadinya perpecahan antar umat dan masyarakat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini untuk memperkaya *khazanah* pengetahuan dan referensi dalam bidang tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan situasi maraknya perilaku *bullying*.
2. Secara praktis hasil penelitian ini akan membantu para masyarakat dan umat Islam pada umumnya, untuk mendidik karakter generasi yang kuat dan tangguh agar tidak terserang oleh aksi *bullying* yang merusak mentalitas, dan menjauhi pola fikir anak untuk mem-*bully* temannya yang lebih lemah, serta agar terbentuknya kedamaian dalam bersosial secara nyata maupun maya yang berimplikasi pada pola fikir yang sehat.
3. Penelitian ini membantu para guru dan sosiolog terutama dari kalangan muslim/muslimah untuk meminimalisir terjadinya aksi *bullying* terutama di sekolah, yang nantinya apabila tidak segera

dicegah dapat menumbuhkan karakter anak hingga dewasa bersikap premanisme yang merugikan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud adalah kajian seputar literatur-literatur yang penulis telusuri dari karya-karya sebelumnya tentang sikap perilaku *bullying.* Demi membuktikan bahwa karya yang penulis paparkan ini adalah orisinil dan bukan hasil olah pikir sendiri, akan tetapi dalam karya ini penulis meninjau tulisan yang telah terbit sebelumnya. Beberapa kajian pustaka terdahulu yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Aziz dari Universitas Muhammadiyah Surakarta berjudul *"Bullying dalam Persfektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terhadap Q.S. Al-Hujurat: 11"* dalam skripsinya Abdul Aziz mengatakan bahwa *bullying* di Indonesia secara fakta adalah termasuk yang tertinggi di kawasan Asia serta selalu mengalami trend kenaikan hampir disetiap tahunnya, sekalipun Indonesia adalah negara yang mayoritas muslim. Fokus skripsi yang ditulis oleh Abdul Aziz ini lebih kepada pendekatan deskriptif interpretative dari tafsir Al-Azhar yang dituliskan oleh Prof. Dr. Hamka tentang kemashlahatan apakah yang direkomendasikan oleh al-Qur'an dari pelarangan *bullying.* Bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah memberikan julukan-julukan tertentu kepada seseorang berdasarkan kebiasaan dan perangainya atau keadaan fisiknya. Diantara kemashlahatan yang ditelaah oleh Abdul Aziz dari pelarangan *bullying* oleh al-Qur'an diantara lain larangan bersikap sombong, nasehat khusus untuk kaum wanita, larangan mencela diri sendiri, larangan memberikan gelar atau julukan yang buruk, anjuran mengintropeksi diri, serta solusi untuk pem-*bully.*
2. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Marni dari IAIN Palopo berjudul *"Perilaku Bullying di kalangan Siswa Perspektif Hukum Pidana Islam : Studi Kasus SMA Negeri 7 Luwu"* dalam skripsinya Ayu Marni menuliskan bahwa masih sering terjadi perilaku *bullying* di SMAN 7 Luwu seperti penghinaan, pencemaran nama baik, perlakuan kasar, dan lain-lain, yang ini terjadi karena bersimbolkan senioritas, adanya sifat merasa sempurna, *brokenhome* (masalah dalam keluarga), sebagai sarana hiburan, meningkatkan popularitas, serta perbedaan ekonomi. Faktor dari segi korban yaitu ia lebih lemah dan banyak berdiam diri. Sedangkan hukuman pidana Islam bagi pelaku *bullying* adalah hukuman *qisas* karena *bullying* sendiri adalah kekerasan yang dikategorikan dalam *jarimah qisas.* Apabila hukuman *qisas* gugur

maka diganti dengan hukuman *diyat* dan dapat juga dikenakan hukuman *ta'zir* yang diserahkan kepada *ulil amr.*

3. Jurnal yang ditulis oleh Sindy Kartika Sari berjudul *"Bullying dan Solusinya dalam Al-Qur'an"* dalam jurnalnya Sindy menyebutkan bahwa *bullying* sudah menjadi kebiasaan di masyarakat seperti mengolok-ngolok, menghina, dan segala bentuk tindakan menyakiti orang lain. Pada hasil penelitian Sindy dalam skripsinya menunjukkan bahwa beberapa ayat dalam al-Qur'an mengindikasikan bahwa *bullying* memang sudah terjadi pada masa-masa terdahulu, bahkan sebelum diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Beberapa cara atau solusi untuk mencegah terjadinya *bullying* sesuai pesan al-Qur'an menurut Sindy di antaranya dengan meningkatkan taqwa, berkata baik, dan memanggil dengan panggilan yang baik.
4. Jurnal yang ditulis oleh Happy Mayorita Aviani berjudul *"Tubuh-Tubuh Intimidasi"* dalam jurnalnya Happy menuliskan pengalamannya sebagai korban dari aksi *bullying* yang ia alami selama bertahun-tahun sehingga meninggalkan trauma mendalam bagi dirinya. Kemudian Happy yang menggeluti bidang Seni Rupa dan Desain di ITB tersebut memvisualisasikan perasaannya dalam bentuk karya. Itu semua untuk memberikan kesadaran bagi para apresiator akan dampak tindakan intimidasi yang terjadi. Faktor yang menjadi bahan *bullying* terhadapnya adalah asal daerah, logat kedaerahan yang dianggap sebagai tembok besar penghalang dalam pergaulan. Kemudian bantuan baik berupa tindakan ataupun psikologi sangatlah minim dalam aksi *bullying* ini, karena ancaman yang keluar dari pengintimidasi cenderung melarang korbannya untuk melaporkan perbuatan mereka. Sedangkan guru-guru yang menyaksikan kejadian tersebut tidak menegur dan mencegah aksi tersebut, dan justru menjadi disepelekan.
5. Artikel yang dituliskan oleh Thabib Al-Asyhar berjudul *"Apa Kata Islam Tentang Bullying"* dalam artikelnya Thabib mengatakan bahwa mudahnya menjustifikasi kepada sesama mengakibatkan seseorang mudah merasa lebih benar dari orang lain. Ia menuturkan bahwa *bullying* berbeda dengan konflik. Konflik melibatkan antagonisme antara dua individu atau lebih dan keduanya memiliki kekuatan yang seimbang. Sedangkan *bullying* terdapat ketidakseimbangan kekuatan. Sejak zaman Nabi Adam sifat itu sudah ada, seperti kisahnya Qabil dan Habil sebagai bukti akan hal ini, akan tetapi ini lebih tepatnya kepada konflik. Hukum *bullying* adalah haram, karena termasuk sikap dan perilaku menyakiti orang lain yang dapat merusak nama baik (citra) atau harkat kemanusiaan.
6. Buku yang dituliskan oleh Imas Kurnia berjudul *"Bullying"* dalam karya bukunya, Imas Kurnia menyatakan bahwa *bullying* adalah pengalaman yang baisa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja

disekolah. *Bullying* dapat berupa perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela dan lain-lain. *Bullying* juga dapat berlaku tidak langsung seperti mengisolasi atau dengan senagaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. Keduanya dapat membentuk pola kekerasan apabila itu dilakukan secara berulang kali.

7. Buku yang dituliskan oleh Pusat Data dan Analisa Tempo berjudul *"Bullying dan Perubahan Perilaku Anak"* dalam buku ini menjelaskan bahwa umumnya *bullying* dikerjakan oleh oknum yang memiliki rasa kepercayaan diri rendah. Biasanya karena jarang diapresiasi tapi sering dikritik. *Self esteem* yang rendah mempengaruhi karakternya untuk menindas orang lain. Lanjutnya bahwa perilaku *bullying* disebabkan karena pelakunya tidak memiliki keahlian sosial yang baik, kesulitan ini membuat dia suka mem-*bully.* Perundungan atau *bullying* juga bisa terjadi karena akibat lingkungan, yang suatu saat anak tersebut ingin bergaul dengan sekelompok orang, sayangnya *bullying* adalah ciri khas dari kelompok tersebut dan mau tidak mau ia harus mengikuti untuk mem-*bully* yang lainnya.

Dalam skripsi yang akan dibahas dan diteliti, penulis tidak menekankan pada kajian tokoh dengan kitab tafsirnya seperti skripsi milik Abd. Aziz yang fokus pada penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar pada Q.S. Al-Hujurat ayat 11. Akan tetapi, secara global penulis akan memaparkan berbagai pandangan penafsiran para *muffasir* dengan berbagai corak penafsirannya, baik dengan metodologi *bil-ma'tsur* seperti Tafsir *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* Al-Thabari, maupun *bil-ra'yi* seperti Tafsir *Mafatih Al-Ghaib* Fakhruddin Al-Razi, dan sebagainya.. Ayat-ayat yang penulis cantumkan bukan hanya terfokus pada Q.S. Al-Hujurat ayat 11, akan tetapi dengan berbagai ayat al-Qur'an dan al-Hadist yang menurut penulis relevan dengan kasus *bullying* ini, seperti Q.S. Al-Nūr ayat 61 (penghapusan sikap diskriminatif), Q.S. Al-Ahzāb ayat 58 (larangan menyakiti tanpa sebab), Q.S. Al-Hujurāt ayat 12 (larangan stigmatisasi), dan lain-lain. Kemudian dipadukan dengan kajian psikologis yang melatar belakangi pelaku melakukan aksinya beserta korban setelah diterkam aksi *bullying* tersebut.

Kemudian, meninjau latar belakang Ayu Marni dalam skripsinya yang membahas dan terfokus kepada hukum pidana Islam bagi pelaku *bullying* dengan diiringi faktor-faktor penyebabnya yang berobjek SMAN 7 Luwu. Maka di sini penulis mencirikan karya tulisnya pada kajian tafsir al-Qur'an secara primer, dan kajian-kajian baik berupa hukum Perundang-Undangan RI, HAM, maupun fiqh secara umum, psikologis pelaku beserta korbannya, dan berbagai kasus lainnya yang mendukung secara sekunder. Di sini penulis mengambil hanya secara teoritis pada kasus *bullying.* Ide yang mencerahkan penulis bertumpu dengan melihat siswa di Pondok Pesantren Modern Daaru Ulil Albaab kota Tegal dan Pondok Pesantren

Madinatunnajah kota Tangerang Selatan yang penulis sendiri pernah dan sedang mengajar di dalamnya, terdata siswa/siswi di kedua pesantren tersebut banyak yang tidak bertahan lama karena kerasnya ancaman *bullies* yang meresahkan, juga sumber lainnya yang beredar di sosial media. Pun juga skripsi ini diajukan dengan pendekatan al-Qur'an tidak lain karena jurusan penulis adalah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian/metode ilmiah adalah prosedur langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.[17] Adapun penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata ini adalah terjemahan dari kata *research* yang berasal dari bahasa Inggris yang secara definitif adalah mencari kembali suatu pengetahuan.[18]

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan *(library research)* dan nilai guna penelitian *(value research). Library research* adalah sebuah metode penelitan kualitatif atau biasa disebut dengan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, serta sebagai metode *artistic* karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola). Metode ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Dalam metode kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.[19]

Value research adalah nilai guna penelitian berarti bahwa arsip tersebut digunakan untuk penelitian atau dihasilkan dari penelitian.[20] Data yang diambil adalah data sekunder dari beberapa informan terkait dengan cara wawancara tentang kasus *bullying* di Pondok Pesantren Madinatunnajah.

Oleh karena itu, hal-hal yang menjadi titik tekan agar diperhatikan dan diupayakan dalam penelitian ini adalah :

---

[17] Suryana, "*Metodologi Penelitian 'Model Prakatis Penelitian Kuantitaf dan Kualitatif'*"(Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2010) h. 20

[18] Sandu Siyoto, "*Dasar Metodologi Penelitian*" (Sleman : Literasi Media Publishing, 2015), h. 4

[19] Sandu Siyoto, "*Dasar Metodologi Penelitian*", h. 27-28

[20] https://ngertihukum.id/mengenal-berbagi-macam-nilai-guna-pada-arsip/ diakses pada : 02 Agustus 2022, pukul 21.48 WIB

1. Sumber data, dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data dari kajian kitab-kitab tafsir dan obeservasi lapangan terkait persoalan *bullying.*
2. Pengumpulan data, dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Seperti yang telah diutarakan bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka *(library research)* dan penelitian nilai data nilai guna penelitian *(value research).,* maka metode yang penulis gunakan adalah berupa dokumentasi, studi literatur, dan fenomena yang berasal dari kitab-kitab berupa tafsir, hadist, buku, jurnal, artikel, video, wawancara, maupun gambar yang berkaitan dengan tema penelitian.
3. Metode dan analisis data, metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode penafsiran dengan corak *maudhu'i* (tematik) yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu.[21] Kemudian penulis memadukannya dengan pendekatan dalam sisi psikologis atau yang berkenaan dengan psikologi dan kejiwaan. Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku[22] yang tertuju kepada pelaku dan korban *bullying.* Analisis yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif atau upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu,[23] yang kemudian penulis lapangkan dengan studi kasus yang terjadi dan beredar.
4. Metode penulisan skripsi, skripsi ini ditulis dengan megacu kepada pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta[24]

G. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini meliputi lima bab. Penyusunan bab dilakukan secara kronologis, yaitu saling berkesinambungan antara satu bab dengan bab selanjutnya sehingga

---

[21] Moh. Tulus Yamani, "*Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i"*(t.tp, t.p, 2015) vol.1 no.2, h. 277

[22] David Moeljadi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Android, Versi 0.4.0*

[23] Sandu Siyoto, "*Dasar Metodologi Penelitian"*, h. 123

[24] Andi Rahman, *"Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir"*(Jakarta Selatan : Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2022), cet. II

memberikan gambaran yang utuh juga presisi dalam pembahasan terkait. Mengenai bab-bab tersebut, antara lain:

Pada bab *pertama,* berisi tentang problem akademik yang menjadi *background* pembahasan, rumusan masalah yang dituliskan tidak lain untuk menjadikan pembahasan menjadi sistematis, tujuan dan manfaat yang ingin disampaikan dalam pembahasan, metode penelitian yang digunakan adalah untuk menjabarkan dan menganalisis sumber data yang didapatkan, sistematika penulisan untuk memudahkan pengecekan hasil penelitian berupa bagian-bagiannya.

Pada bab *kedua,* menguraikan tentang pandangan secara umum tentang *buullying,* pengertian sekilas tentang *bullying,* faktor-faktor penyebab *bullying,* kategori *bullying,* dampak *bullyinig* dan cara menanggulanginya, hukum pidana dan hukum Islam tekait *bullying*.

Pada bab *ketiga,* berisi tentang diskursus semantik kata *bullying* dalam al-Qur'an, pembahasan tafsir-mufassir tentang sabab nuzul, munasabah, tafsir ayat yang berkaitan dengan tema *bullying* antara lain adalah, Q.S. Al-Nūr ayat 61 tentang penghapusan sikap diskriminatif, Q.S. Al-Ahzāb ayat 58 tentang larangan menyakiti tanpa sebab, Al-Hujurāt ayat 11 tentang larangan saling mencela, Al-Hujurāt ayat 12 tentang larangan stigmatisasi.

Pada bab *keempat,* ini merupakan inti dari penelitian terkait. Penulis dalam bab ini akan menunjukan data hasil studi kasus secara observasi lapangan yang terjadi akibat perilaku *bullying*. Di sini penulis menemukan kasus *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

Pada bab *kelima,* merupakan bagian penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG *BULLYING*

A. Sekilas tentang Bullying

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Secara terminologi banyak ahli yang menyatakan arti *bullying,* di antaranya:

Menurut Ken Rigby definisi *bullying:* "sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang."[25]

Menurut Barbara Coloroso: *"bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman, agresi, dan menimbulkan teror. Termasuk juga tindakan tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselebung di balik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak."

Menurut Olweus dalam pikiran rakyat, 05 Juli 2007: *"bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause"* atau "*bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab."[26]

Bullying dalam bahasa Indonesia juga dikenal sebagai "penindasan, risak, perundungan.[27] Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) 1) penindasan; proses, cara, perbuatan menindas,. 2) risak/merisak; mengusik,

---

[25] Ela Zain Zakiyah dkk., *"Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying"* dalam Jurnal Penelitian & PPM (Bandung : Universitas Padjadjaran, 2017), vol. 4, no. 2, h. 325-326

[26] Kustiyono, *"Masalah Dan Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah"* (t.tp, t.p., 2019), h. 3

[27] https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf/ diakses pada : 25 Juni 2022, pukul : 08.33 WIB

mengganggu. 3) merundung; mengganggu, mengusik terus menerus, menyusahkan.[28]

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang melibatkan kontak psikologis ataupun fisik terhadap seseorang yang lebih lemah oleh seorang individu atau sekelompok orang.[29] Budaya *bullying* atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik[30] dan juga kalangan para pekerja.

Perilaku *bullying* sudah terjadi sejak peradaban manusia kuno dan Arab pra-Islam (masa *jahiliyah)* yang marak dengan tradisi perbudakan. Oleh karena itu Islam memberantas tradisi tersebut.[31] Adapun pada tahun 1970 kata *bullying* dipopulerkan terutama di kalangan pelajar. Di karenakan beberapa faktor, salah satunya adalah siswa yang tempramental atau siswa yang pengecut (kurang percaya diri) dan minder, sehingga mereka melampiaskannya dengan *bullying*.[32]

Namun *bullying* bukan berarti tidak terjadi di tempat kerja seakan timbul suatu asumsi *"kita kan sudah dewasa, masa sih saling nge-bully? Itu kan perbuatan anak-anak".* Sebagai contoh dikutip dari www.parenting.co.id bahwa 60 juta pekerja di Amerika Serikat mengalami *bullying* di tempat kerja. Menurut *The Workplace Bullying and Trauma Institute* (organisasi fokus *bullying)* menunjukkan bahwa 50% orang Amerika menyaksikan langsung *bullying* di tempat kerja, 19% mengalami *bullying,* dan 29% karyawan yang menjadi target mereka diam dari pengalaman yang dahulu dialaminya.

Kemudian menyebutkan kembali bahwa 61% pelaku *bullying* adalah pelaku atasan di kantor, 81% saksi yang dianggap tidak melakukan apa-apa, 40% orang menjadi sasaran selanjutnya mengalami masalah psikologis seperti *anxiety, panic attack* atau depresi klinis, dan sejumlah 65% keluar dari tempat kerjannya demi menyelamatkan dari *bullying.* [33]

Tanda-tanda orang mendapatkan perundungan atau *bullying* di tempat kerjanya antara lain:

1. Diberi tugas dan pekerjaan begitu banyak, namun tidak memiliki alasan yang jelas
2. Mendapat kritik terus menerus tanpa alasan yang jelas
3. Sering diteriaki

---

[28] David Moeljadi dkk., *"KBBI V 0.4.1 (41)"*(Jakarta : Kemendikbud, 2022), https://www.badan.bahasakemendikbud.go.id/

[29] Zakiyah dkk., *"Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying"*, vol. 4, no. 2, h. 326

[30] Kustiyono, *"Masalah Dan Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah",* h. 1

[31]Thobib Al-Asyhar, https://kemenag.go.id/read/apa-kata-islam-tentang-bullying-8vxov/ diakses pada : 25 Juni 2022, pukul : 10.15 WIB

[32] Imas, *"Bullying"*, h. 45

[33] https://www.parenting.co.id/dunia-mama/bullying-di-tempat-kerja-ini-8-kelompok-yang-rentan-jadi-korban/ diakses pada : 26 Juni 2022, pukul : 20.55

4. Sering dijadikan bahan lelucon dan menyakitkan hati
5. Sering kali diabaikan dan tidak diajak dalam berbagai kegiatan
6. Gosip negatif yang tersebar di kantor
7. Dihalang-halangi untuk mendapatkan kenaikan jabatan, bonus, atau kesempatan berharga.[34]

Seringkali orang yang melakukan perbuatan tersebut mengganggap bahwa hal tersebut adalah wajar dengan persepsinya itu hanyalah gurauan semata, sedangkan ia tidak menyadari bahwa ia telah melakukan suatu tindakan *bullying* kepada korbannya. Apabila ia terus menerus tidak menyadari akan hal tersebut, maka ia akan terus menerus melakukan perundungan dan penindasan kepada korbannya hingga tujuannya tercapai yaitu popularitas, membalas dendam, memperoleh kekuasaan, dan sebagainya..[35]

Terjadinya *bullying* menurut Salmivalli dkk., merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran, di antaranya:

1. *Bully,* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan akitif terlibat dalam perilaku *bullying*.
2. Asisten *bully,* juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying,* namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*
3. *Rinfocer,* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, dan provokator.
4. *Defender,* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, dan seringkali mereka menjadi korban *bullying.*
5. *Outsider,* adalah orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, akan tetapi tidak acuh terhadapnya.[36]

Ini semua karena dilatarbelakangi merosotnya akhlak perilaku *bullies* (pelaku *bullying).* Sehingga ia dengan mudah mem-*bully,* mencaci, mengejek, merundung, menindas, dan sebagainya.. Perlulah pendidikan akhlak yang baik untuk menghasilkan manusia-manusia yang berbudi luhur.[37] Ini semua sesuai esensi agama Islam, yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad saw. sebagai suri tauladan. Seperti dalam firman Allah swt. dan Hadist Rasul saw.:

---

[34] Fauzan Budi Prasetya, https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/menghadapi-bullying-di-tempat-kerja/ diakses pada : 12 Juli 2022, pukul : 23.41 WIB

[35] Muhammad Fajar Shidiqi & Veronika Suprapti, *"Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully)"* dalam Jurnal *Psikologi Kepribadian dan Sosial* (Surabaya : Universitas Airlangga, 2013) vol. 2, no. 2, h. 91

[36] Nur Fauza Ramadhani, *"Bullying di Kalangan Remaja"* (Padang : Universitas Negri Padang, t.th) h. 6

[37] Jajang Supriatna, *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysirul Khalaq..." Skripsi* pada Institusi UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 13

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."[38]

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."[39]

أَخْبَرَنَا أَبُوْ مُحَمَّد بنِ يُوْسُف الْأَصْبَهَانِي أَنْبَأَ أَبُوْ سَعِيْد بنِ الْأَعْرَابِي ثَنَا أَبُوْ بَكْر مُحَمَّد بْنِ عُبَيْدِ اللهِ الْمَرُوْرُوْذِي ثَنَا سَعِيْد بنِ مَنْصُور ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْز بنِ مُحَمَّد أَخْبَرَنِي مُحَمَّد بنِ عَجَلَانِ عَن الْقَعْقَاعِ بنِ حَكِيْم عَنْ أَبِي صَالِح عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَة ﷺ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ كَذَا رُوِيَ عَن الدَرُاوْرُدِي

"Mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Yūsuf Al-Aṣbahānī, mengabarkan Abū Sa'īd bin Al-A'rābī, bercerita kepada kami Abū Bakr Muhammad bin 'Ubaidillah Al-Marūrūdhī, bercerita kepada kami Sa'īd bin Manṣur, bercerita kepada kami 'Abd Al-'Aziz bin Muhammad, bercerita kepadaku Muhammad bin 'Ajalāni dari Al-Qa'qā' bin Hakīm, dari Abī Ṣālih, dari Abi Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: 'sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia'. Seperti itu pula yang diriwayatkan oleh Al-Darūrudi"[40]

Akhlak merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi, keterampilan yang mutakhir tanpa di barengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan

---

[38] Lihat Q.S. Al-Ahzab : 21

[39] Lihat Q.S. Al-Qalam : 4

[40] Lihat Ahmad bin Al-Husain bin 'Alī bin Mūsa Abū Bakr Al-Bayhaqi, *"Sunan Al-Bayhaqi"* (Mekah : Maktabah Dār Al-Bāz, 1994), no. 20571, vol. 10, h. 1991

justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika kesopanan. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal.[41] Karena pendidikan akhlak terhadap anak di usia dini, akan berpengaruh terhadap sikapnya di masa yang akan datang.

Menurut Hamzah Ya'cub menyatakan bahwa hasil hikmah dan faedah dari akhlak adalah: meningkatkan derajat manusia, menuntun kepada kebaikan, manfestasi kesempurnaan iman, keuatamaan di hari kiamat, kebutuhan pokok dalam keluarga, membina kerukunan antar keluarga dan tetangga, mensukseskan pembangunan bangsa dan negara, dunia betul-betul membutuhkan *akhlāq al-karīmah.*[42]

Pendidikan kepada seorang anak memiliki beberapa unsur, di antaranya adalah membangun pendirian, mengawasi, menjaga, totalitas, dan melindungi anak dari hal yang negatif. [43] Karena menurut syiar Pondok Modern Daarussalam Gontor menyebutkan, dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan akal, tidaklah cukup hanya dengan ucapan semata. Akan tetapi perlulah dengan contoh yang baik dan lingkungan yang mumpuni.

Karena setiap apa yang anak lihat dan yang ia dengarkan, baik dari gerak-gerik seseorang dan suara-suara yang ia dengarkan itu adalah faktor-faktor pendidikan akhlak dan akal untuk dirinya.[44] Apabila ia mencontoh gerak-gerik yang tidak layak, mendengarkan apa yang tidak pantas. Itu adalah perusak karakternya yang nanti bisa saja ia berbuat kekerasan kepada teman-temannya, mem-*bully,* merasa berkuasa, dan sebagainya..

Pentingnya pendidikan karakter yang sehat kepada seorang anak adalah untuk dirinya sendiri dan orang lain. Untuk dirinya sendiri yaitu untuk mempersiapkan kematangan akalnya, jasmaninya, akhlaknya, kepribadiannya, pendalaman agamanya dan mentalitasnya, sehingga ia dapat mandiri dan berdiri sendiri.

Adapun pengaruhnya terhadap orang lain adalah ia dapat membantu orang lain, karena menurut Ibnu Khaldūn bahwa manusia tidak dapat hidup dengan sendiri. Maka dengan ia memperbaiki akhlaknya, ia akan aplikasikan kepada khalayak masyarakat dan kawan-kawannya.[45]

---

[41] Sungkowo, *"Konsep Pendidikan Akhlak 'Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat'"* dalam Jurnal Nur El-Islam (Jambi : STAI Muara Bungo, 2014) Vol. 1, No. 1, h. 34

[42] Jajang, *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysirul Khalaq..."*, h. 25

[43] Sutrisno dkk., *"Ushūl Al-Tarbiyat wa Al-Ta'līm"* (Ponorogo : Darussalam Press, 2011) cet. III, vol. 1, h. 1

[44] Sutrisno dkk., *"Ushūl Al-Tarbiyat wa Al-Ta'līm"*, vol. 1, h. 3

[45] Sutrisno dkk., *"Ushūl Al-Tarbiyat wa Al-Ta'līm"*, vol. 1, h. 21

B. Faktor Penyebab Bullying

Faktor penyebab *bullying* seringkali terjadi atas dasar perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya. Kondisi fisik, psikis, sosial (ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin) merupakan faktor-faktor penyebab *bullying.* Misalnya orang yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu) seringkali mendapatkan cacian oleh temannya karena kondisi fisiknya yang cacat.[46] Orang yang buta (tunanetra) seringkali mendapat cacian oleh temannya karena kekurangannya, dan sebagainya..

Perilaku *bullying* dan gender seseorang berpengaruh dalam jenis perlakuannya, seperti contoh: anak laki-laki cenderung melakukan *bullying* dalam bentuk-bentuk agresi fisikal dan lebih sering melakukan agresi *bullying* dibanding perempuan, juga kasus *bullying* yang sering terjadi dialami oleh kalangan laki-laki.

Adapun *bullying* yang dilakukan oleh perempuan lebih cenderung menjahati anak perempuan lain secara tidak langsung seperi menyebar isu, gosip, fitnah kepada kawan dekat dan orang-orang lainnya. Mereka lebih mendapati pelecehan seksual, baik dengan komentar-komentar tak layak, terlebih secara fisik langsung.[47]

Faktor lain yang mempengaruhi orang melakukan aksi *bullying,* antara lain:

1. Keluarga, seringkali *bullies* berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya berlebihan, keluarga yang penuh stress, agresi, dan permusuhan.
2. Sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Sehingga para pelaku semakin berkuasa melancarkan aksinya.
3. Kelompok sebaya, ketika seseorang berinteraksi dengan yang lainnya, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*, demi menunjukkan mereka dapat melakukan itu.
4. Kondisi lingkungan sosial, kondisi sosial penyebab *bullying* salah satunya adalah kemiskinan. Mereka dapat melakukan apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti memalak, dan sebagainya.
5. Tayangan televisi dan media cetak, karena dengan itu mereka meniru apa yang dilihatnya, gerak-geriknya, dan kata-katanya.[48]

---

[46] Kusumasari Kartika dkk., *"Fenomena Bullying di Sekolah : Apa dan Bagaimana?"* dalam *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* (Depok : Universitas Indonesia, 2019) vol. 17, no. 1, h. 57

[47] Andri Priyatna, *"Let's End Bullying 'Memahami, Mencegah & Mencegah Bullying"* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 3

[48] Zakiyah dkk., *"Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying"*, vol. 4, no. 2, h. 327-328

6. Permusuhan, karena dengan permusuhan orang tersebut dapat memprovokasi orang lain untuk memusuhinya.
7. Perasaan dendam, seseorang yang pernah disakiti atau ditindas biasanya akan menyimpan rasa dendam yang ingin disalurkan kepada orang lain sehingga merasakan hal yang sama seperti yang ia alami.
8. Mencari perhatian, *bullies* merasa kurang percaya diri karena ingin diperhatikan oleh orang lain, hingga akhirnya ia menindas yang lainnya.[49]
9. Stigmatisati negatif, seseorang yang memiliki stigma yang tinggi cenderung akan melakukan tindakan *bullying* di antaranya mengejek fisik, mendiskriminasi, mengucilkan, dan melakukan kekerasan fisik.[50]
10. Perasaan iri, iri hati seringkali menjadi penyebab seseorang melakukan *bullying.* Seorang *bullies* merasa terncam oleh pencapaian target atau kekuatan yang dimiliki oleh korbannya yang selalu mendapatkan perhatian dari orang lain. Sehingga ia memperlihatkan sisi negatif dari korban kepada yang lainnya, agar reputasinya menurun.[51]

C. Kategori Bullying

Bullying dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, di antaranya:

1. Kontak fisik langsung, seperti memukul, mendorong, mencubit, mencakar, dan merusak barang korban.
2. Kontak verbal langsung, seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi julukan, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, menyebarkan gosip.
3. Perilaku non-verbal langsung, seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, merendahkan dengan ekspresi, mengancam.
4. Perilaku non-verbal tidak langsung, seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga rusak, mengucilkan, mengabaikan.[52]

---

[49] *"Buku Panduan Melawan Bullying"* (Jakarta : Sudah Dong Stop Bullying Campaign, 2015), h. 17

[50] Nawal Ghina, *"Hubungan Peer Stigma dengan Perilaku Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Pertama"* dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* (Aceh : Universitas Syiah Kuala, 2021) vol. 5, no. 3, h. 1

[51] https://www.parenting.co.id/dunia-mama/bullying-di-tempat-kerja-ini-8-kelompok-yang-rentan-jadi-korban/ diakses pada : 26 Juni 2022, pukul : 21.08 WIB

[52] Nur Fauza Ramadhani, *"Bullying di Kalangan Remaja"*, h. 5

5. *Cyber bullying,* merupakan tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik, seperti rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media sosial.[53]

Menurut Dan Olweus yang dikutip oleh Imas Kurnia, *author of bullying at shool bullying* bisa dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

1. *Direct bullying*: intimidasi secara fisik dan verbal.
2. *Indirect bullying* : isolasi secara sosial.[54]

Menurut Kusumasari, *bullying* terbagi menjadi dua, yaitu tradisional *bullying* dan *cyber bullying*. Menurutnya mengutip dari Olweus, Sticca, dan Perren bahwa tradisional *bullying* berarti perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dengan sengaja terhadap korban yang tak berdaya.

Adapun *cyber bullying* menurut Kowalski, Limber, dan Agastston yang dikutip oleh Kusumasari mendefiniskan sebagai *bullying* yang dilakukan kepada orang lain melalui e-mail, sms, *chat room,* situs web, atau melalui pesan digital atau gambar yang dikirimkan ke telepon seluler.[55]

Kejahatan dunia maya sudah sejak lama muncul dan biasa disebut dengan *cybercrime* secara umum. Istilah ini mengacu kepada aktivitas kejahatan dengan komputer atau jaringan komputer menjadi alat, sasaran atau tempat terjadinya kejahatan. Kejahatan dalam dunia maya atau *"cybercrime"* dapat didefinisikan sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan internet yang berbasi pada kecanggihan teknologi komputer dan telekomunikasi. [56] Karena kata *cyber* dalam bahasa Indonesia adalah "dunia maya", sedangkan *crime* dalah bahasa Indonesia adalah "kriminal atau kejahatan".[57]

Dari *cybercrime* ini menurut Imas muncullah *cyberstalking* dan *cyberbullying.* Keduanya memiliki satu persepsi yaitu berbuat kejahatan. *Cyberstalking* secara harfiah dimaknai *cyber* adalah "dunia maya", dan *stalking* adalah "menguntit/memata-matai" dan pelakunya disebut *stalker.*[58]

---

[53] https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf/ diakses pada : 25 Juni 2022, pukul : 21.38 WIB

[54] Imas, *"Bullying"*, h. 3

[55] Kusumasari dkk., *"Bullying di Sekolah : Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulanginya"* dalam *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* (Depok : Universitas Indonesia, 2019), vol. 17, no. 1, h. 61

[56] Imas, *"Bullying"*, h. 53

[57] https://translate.google.com/ diakses pada : 26 Juni 2022, pukul : 22.24 WIB

[58] https://translate.google.com/ diakses pada : 26 Juni 2022, pukul : 23.25 WIB

Adapun secara terminologi dimaknai sebagai bentuk ancaman yang melibatkan persisten atau perhatian yang tidak diinginkan menggunakan internet dan cara lain komunikasi komputer. Ia dapat mencangkup dalam pelecehan, ancaman, pengiriman virus berbahaya, tuduhan palsu, dan pencurian identitas elektronik. Aksi mereka antara lain:

1. Membuat tuduhan palsu, banyak dari mereka memposting tuduhan palsu korbannya di dalam website dan situs tertentu, atau mereka mengatur situs mereka sendiri yang memungkinkan masyarakat dapat menerima informasi dari pelaku.
2. Mereka berupaya untuk mengumpulkan informasi pribadi korban, untuk melancarkan hal tersebut mereka mendekati teman-teman korban, kerluarga, maupun rekan kerja korban.
3. Serangan terhadap data dan peralatan
4. Memesan barang dan jasa tanpa sepengetahuan korban.

Adapun tujuan dari *cyberstalking* adalah:

1. Mengawasi aktivitas *online* korban via *spyware*, yaitu program untuk memata-matai korban.
2. Melacak lokasi korban menggunakan teknologi GPS
3. Mencegat korban dengan panggilan ponsel atau SMS
4. Ia selalu berkedok sebagai korban kejahatan
5. Mengawai korban lewat kamera tersembunyi.[59]

Adapun perbedaannya antara *cyberstalking* dan *cyberbullying* adalah caranya. *Cyberstalking* melancarkan aksinya dengan mencari informasi terlebih dahulu lalu terjadilah peneroran terhadap korban. Sedangkan *cyberbullying* adalah penghinaan, intimidasi, atau pelecehan secara jelas disosial media.

Menurut Imas seseorang dapat dikatakan melakukan *cyberbullying* apabila ia dan korban berusia di bawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa. Apabila diantara keduanya berada di atas 18 tahun, maka dapat disebut dengan *cybercrime* atau *cyberstalking.*[60]

Kenapa orang melakukan *cyberbullying?* Karena mereka memiliki rasa marah, sakit hati, balas dendam, frustasi, haus kekuasaan, merasa bosan disertai dengan memiliki kepandaian melakukan *hacking,* untuk hiburan, ketidak sengajaan.[61]

---

[59] Imas, *"Bullying"*, h. 54-56
[60] Imas, *"Bullying"*, h. 58
[61] Imas, *"Bullying"*, h. 61

Berselancar di media sosial layaknya pisau bermata dua, terdapat sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya, banyak orang yang senang berinteraksi melalui media sosial karena mereka bisa berhubungan dengan orang banyak dalam satu waktu dan satu media. Mereka dapat menanyakan tugas, pekerjaan, kegiatan apa selanjutnya yang akan segera dilaksanakan.

Namun dari sisi negatifnya, mereka akan menjadi individualis, anti sosial, dan terkadang egois, terlebih lagi penyalahgunaan media sosial yang dilakukan oleh mereka. Salah satunya adalah melakukan perilaku *bullying,* dengan komentar yang tidak pantas, kotor, dan tidak bermoral.[62]

D. Dampak Bullying dan Cara Menanggulanginya

Perilaku *bullying* dapat menyebabkan rasa trauma yang bisa menyebabkan efek negatif terutama kepada korban *bullying*. Bahkan hingga kepada kematian. Hurlock mengungkapkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan percobaan bunuh diri ketika mengalami alienasi sosial selama beberapa waktu lamanya.[63]

Rasa dendam dan budaya kekerasan dapat timbul akibat *bullying* yang dirasakannya.[64] Menurut Coloroso yang dikutip oleh M. Fajar menyatakan korban *bullying* disebut dengan "*victim",* pelaku *bullying* disebut dengan *"the bully/bullies",* dan orang yang melihat tragedi *bullying* disebut dengan *"bystander".*[65]

Umumnya *bullying* terjadi pada siswa sekolah, baik dari siswa sekolah dasar sampai perguruan tinggi pun terdapat perilaku *bullying* ini. Kendati demikian, *bullying* dapat menimbulkan dampak yang berat bagi pelaku, korban, hingga saksi *bullying.* Di antaranya:

1. Korban *bullying* seringkali mengalami: kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri yang merosot, malu, trauma, merasa sendiri, serba salah, takut sekolah/bekerja, korban mengasingkan diri, menderita ketakutan sosial, hingga timbul keinginan untuk

---

[62] Ani Sarifah Hidayati, *"Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik Era Milenia" Skripsi* pada Institut Universitas Muhammadiyah (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2019), h. 13

[63] Riani, *"Pentingnya Dukungan untuk Korban Bullying"* (Gowa : Pustaka Taman Ilmu, t.th), h. 26-27

[64] *"Buku Panduan Melawan Bullying"*, h. 21-23

[65] M. Fajar & Veronika, *"Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully)"* vol. 2, no. 2, h. 91

bunuh diri dan gangguan jiwa[66], depresi, merasa kesepian, rendah diri, kecemasan, simptom psikosomatrik, minggat dari rumah, penggunaan alkohol dan obat, dan lain-lain[67]

2. Pelaku *bullying* seringkali mengalami : merasa bahwa menindas teman-temannya tersebut tidak memiliki risiko yang besar, dan ketika sudah besar mereka berpotensi besar untuk berlaku kriminal, premanisme, dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya[68], mereka sering terlibat dalam perkelahian, minum alkohol, menjadi biang kerok disekolah, gemar membawa senjata tajam, dan yang terparah mereka dapat melakukan tindakan kriminal dengan hasil data 60% dari mereka melakukan kriminal padahal mereka belum menginjak umur 24 tahun.[69]
3. Saksi *bullying* seringkali mengalami: perasaan yang tidak menyenangkan, tekanan psikologis, hawatir akan terancam bahwa dirinya yang akan menjadi korban selanjutnya, dapat mengalami penurunan prestasi karena perhatian masih terfokus untuk menghindari *bullying* tersebut[70], menjadi penakut dan rapuh, rasa keamanan diri yang rendah.[71]

Akan tetapi, *bullying* juga dapat berdampak positif apabila korban menyadarinya dan mampu bertindak, di antaranya: lebih kuat dan tegar dalam menghadapi masalah, termotivasi untuk menunjukkan potensinya agar tidak direndahkan lagi, dan termotivasi untuk berintropeksi diri sendiri.[72]

Adapun cara untuk menghindari/mencegah aksi *bullying* terdapat beberapa langkah, di antaranya adalah:

1. Secara personal:
   a. Jangan mudah mengejek orang lain sesuka hati
   b. Jangan sampai bercanda diluar batas

2. Jika ter-*bully:*
   a. Tetap percaya diri dan hadapi dengan berani
   b. Simpan semua bukti *bullying* yang bisa dilaporkan kepada penegak hukum (khusunya *cyberbullying)*

---

[66] Supriyatno dkk., *"Stop Perundungan/Bullying Yuk!"* (Jakarta : Direktorat Sekolah Dasar, 2021) h. 13

[67] Andri, *"Let's End Bullying..."*, h. 4-5

[68] Supriyatno dkk., *"Stop Perundungan/Bullying Yuk!"*, h. 14

[69] Andri, *"Let's End Bullying..."*, h. 5

[70] Supriyatno dkk., *"Stop Perundungan/Bullying Yuk!"*, h. 15

[71] Andri, *"Let's End Bullying..."*, h. 5

[72] Jajang, *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysirul Khalaq..."*, h. 29

c. Berbaur dengan teman-teman yang membuat kita percaya diri dan berfikiran positif
d. Tetap berfikir positif

3. Jika melihat *bullying*:
   a. Mencoba jangan diam
   b. Meleraikan dan mendamaikannya
   c. Dukung korban *bullying* agar bertindak positif
   d. Berbicara dengan orang terdekat *bullies* agar memberikan perhatian dan pengertian
   e. Melaporkan kepada pihak yang bisa menjadi penegak hukum di lingkungan terjadi *bullying*.[73]

4. *Cyberbullying*:
   a. Mengakses informasi pencegahan dan penanggulangan *cyberbullying*
   b. Menyeleksi informasi yang mengandung unsur *cyberbullying* dengan memilih akun media sosial dengan bijak, informasi *bullying* biasanya mengandung kalimat negatif dan kasar.
   c. Memahami konten informasi, pelaku, dan korban *bullying*
   d. Menganalisis konten *bullying* di dunia digital
   e. Memverifikasi konten sebelum posting
   f. Mampu mendistribusikan konten anti *bullying*[74]

5. Peran keluarga:
   a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama
   b. Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini
   c. Membangun rasa percaya diri pada anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak
   d. Mengajarkan etika terhadap sesama, dan menegur yang baik apabila ia melakukan kesalahan
   e. Mendampingi anak dalam menyerap informasi terutama dari media sosial

6. Peran sekolah:
   a. Merancang dan membuat desain program pencegahan *bullying*
   b. Membangun komunikasi efektif antar guru dan murid
   c. Diskusi dan ceramah mengenai perilaku *bullying* disekolah

---

[73] *"Buku Panduan Melawan Bullying"*, h. 40-42

[74] Xenia Angelica Wijayanto dkk., *"Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital"* (Jakarta : Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat, 2019), h. 24-45

d. Menyediakan bantuan kepada murid yang terkena *bullying*.[75]

7. Mekanisme penanganan kasus:

a. Di sekolah:
   1) Penyampaian pengaduan, oleh siswa (korban/saksi), guru, tenaga pendidikan, orang tua, masyarakat
   2) Pengaduan diterima oleh tim pengaduan, yaitu guru kelas, guru BK, wali kelas, kepala sekolah
   3) Teknis pengaduan, pelapor/saksi memberi laporan pengaduan kepada tim pengaduan; tim pengaduan menerima dan mengolah aduan; guru BK menanyakan kronologisnya
   4) Tim pengaduan melakukan klarifikasi tentang kebenaran informasi serta bukti dokumentasi kejadian
   5) Analisis masalah, diselesaikan secara internal (mediasi, terminasi); membutuhkan rujukan ke pihak lain (kepolisian, dll); jika sekolah tidak sanggup maka meminta bantuan ke UPT kecamatan Dinas Pendidikan, kepolisian; menyampaikan informasi kepada pemohon.[76]

b. Di tempat kerja:
   1) Tetap tenang, karena apabila korban juga melakukan kekerasan akan terkena pidana
   2) Atasi masalah secara langsung dengan mediasi
   3) Beritahu atasan atau HRD
   4) Mendokumentasikan semuanya
   5) Berbicara dengan orang lain
   6) Mecari pekerjaan baru[77]

Berikut adalah cara untuk menghindari/mencegah aksi *bullying* menurut al-Qur'ān dan al-Hadīst, di antaranya adalah :

1. Selalu meningkatkan taqwa

---

[75] https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf/ diakses pada : 13 Juli 2022, pukul : 00.14 WIB

[76] Supriyatno dkk., *"Stop Perundungan/Bullying Yuk!"*, h. 23

[77] Maria Tri Handayani, https://www.ekrut.com/media/cara-mengatasi-bullying/ diakses pada : 13 Juli 2022, pukul : 00.01 WIB

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat : 13)

وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah : 103)

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,"*(Q.S. Al-Baqarah : 21)

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

"Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."(Q.S. Ali-Imran : 15)

بَلَى مَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ وَاتَّقَى فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."(Q.S. Ali-Imran : 76)

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,"(Q.S. Ali-Imran : 133)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."(Q.S. Ali-Imran : 200)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ

"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan." (Q.S. Al-Maidah : 65)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."(Q.S. Al-A'raf : 96)

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."(Q.S. Al-A'raf : 201)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Q.S. Al-Anfal : 29)

وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."(Q.S. Yusuf : 57)

حَدَّثَنَا مُحَمَّد بْنِ بَشَارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيْ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِيْ ثَابِت عَنْ مَيْمُوْنُ بْنِ أَبِيْ شَيِّب عَنْ اَبِيْ ذَرٍّ قَالَ : قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"berkata kepada kami Muhammad bin Basyar, berkata kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi, berkata kepada kami Sufyan dari Habib bib Abi Thabit dari Maymun bin Abi Sayyib dari Abi Dhar, ia berkata : berkata kepadaku Rasulullah saw. 'bertaqwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan iringilah

keburukan dengan kebaikan niscaya itu akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia" (HR. Al-Tirmizi)[78]

2. Bertutur kata baik

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." (Q.S. Al-Baqarah : 83)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Q.S. Qaf : 18)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S. Al-Nisa : 9)

[78] Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa Al-Tirmidhi Al-Salmi, *"Al-Jami' Al-Sahih Sunan Al-Tirmidhi"* (Beirut : Daar Ihya' Al-Turath Al-'Araby, t.th) vol. 4, h. 355

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki."(Q.S. Ibrahim : 24-27)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Q.S. Al-Ahzab : 70)

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- « إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ

لَكُمْ ثَلاَثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ ».

"Berkata kepadaku Zuhairah bin Harb, berkata kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abi Hurairah, ia berkata : berkata Rasulullah saw : Sesungguhnya Allah meridhai kalian pada tiga perkara dan membenci kalian pada tiga pula. Allah meridhai kalian bila kalian hanya menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukannya serta berpegang teguh pada tali (agama) Allah seluruhnya dan janganlah kalian berpecah belah. Dan Allah membenci kalian bila kalian suka qila wa qala (berkata tanpa berdasar), banyak bertanya (yang tidak berfaedah) serta menyia-nyiakan harta"(HR. Muslim)[79]

حَدَّثَنَا حَسَنٌ الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِى عَاصِمٍ - قَالَ عَبْدٌ أَنْبَأَنَا أَبُو عَاصِمٍ - عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِىَّ -ﷺ- يَقُولُ « الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ».

"Berkata kepada kami Hasan Al-Hulawani dan 'Abdullah bin Hamid semuanya dari Abi 'Asim – berkata budak dari Abu 'Asim yang memberitahukan kami – dari Ibn Juraij sesungguhnya ia mendengar dari Aba Al-Zubair ia berkata : aku mendengar Jabir berkata : aku mendengar Nabi saw. bersabda : Seorang muslim adalah seseorang yang menolong muslim lainnya selamat dari ganguan lisan dan tangannya"(HR. Muslim)[80]

3. Jangan bercanda diluar batas

---

[79] Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyayri Al-Naysaburi, *"Al-Jami' Al-Sahih Al-Musamma Sahih Muslim"* (Beirut : Dar Al-Jayl & Dar Al-Afaq Al-Jadidah, t.th.) vol. 8, h. 130

[80] Muslim bin Hajjaj, *"Al-Jami' Al-Sahih Al-Musamma Sahih Muslim"* vol. 1, h. 48

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (Q.S. Al-Taubah : 65-66)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-Hujurat : 11)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- يَقُولُ « وَيْلٌ لِلَّذِى يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ ».

"Berkata kepada kami Musaddad bin Musarhad, berkata kepada kami Yahya dari Bahzi bin Hakim, ia berkata, berkata kepada kami ayahku dari ayahnya, ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. berkata : celakalah orang yang berkata dusta untuk membuat gelak tawa kaum lain, celakalah ia, celakalah ia"(HR. Abu Daud)[81]

4. Menasehati dengan cara yang baik

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. " (Q.S. Al-Zariyat : 55)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. Taha : 44)

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

"Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."(Q.S. Al-Balad : 17)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran" (Q.S. Al-'Ashr : 3)

---

[81] Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ath Al-Sajastani, *"Sunan Abi Daud"* (Beirut : Dar Al-Kitab Al-'Araby, t.th) vol. 4, h. 454

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."(Q.S. Al-Nahl : 125)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنِ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُوْ الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِيْ حَصِين عَنْ أَبِيْ صَالِح عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ)

"Berkata kapada kami Qutaibat bin Sa'id, berkata kepada kami Abu Al-Ahwas dari Abi Hasin dari Abi Salih dari Abi Hurairah, ia berkata : Rasulullah saw. bersabda : siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam" (HR. Al-Bukhari)[82]

5. Pergaulan yang baik

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."* (Q.S. Al-Hujurat : 10)

[82] Al-Bukhari, *"Al-Jami' Al-Sahih Al-Mukhatsar"*, vol. 5, h. 2240

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."(Q.S. Ali-Imran : 104)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah : 119)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَاعَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya."(Q.S. Ali-Imran : 118)

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (Q.S. Al-Kafirun : 4-6)

حَدَّثَنِيْ مُوْسَى بْنِ إِسْمَاعِيْل حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُوْ بُرْدَة عَبْدُ اللهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَة بْنِ أَبِيْ مُوْسَى عَنْ أَبِيْهِ ﷺ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السُّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكِيْرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيْهِ أَوْ تَجِدُ رِيْحَهُ وَكِيْرِ الْحَدَّادِ يَحَرِّقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيْحًا خَبِيْثَةً)

"Bekata kepadaku Musa bin Isma'il, berkata kepada kami 'Abdul Wahid, berkata kepada kami Abu burdah 'Abdullah, ia berkata, aku mendengar Aba Burdah bin Abi Musa dari ayahnya RA. ia berkata : berkata Rasulullah saw. : Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar badanmu atau pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk". (HR. Al-Bukhari)[83]

6. Selalu berfikiran positif

...وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."(Q.S. Al-Baqarah : 216)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ...

[83] Al-Bukhari, *"Al-Jami' Al-Sahih Al-Mukhatsar"*, vol. 2, h. 741

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa..." (Q.S. Al-Hujurat ; 12)

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."(Q.S. Al-Duha : 3)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا...

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri..."(Q.S. Al-Isra' : 7)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ يُوْسُف أَخْبَرَنَا مَالِك عَنْ ابْنِ شِهَاب عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيْد اللَّيْثِي عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخَدَرِي ﷺ : إِنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفَذَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ (مَا يَكُوْنُ عِنْدِيْ مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرْهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ)

"Berkata kepada kami 'Abdullah bin Yusuf, mengabarkan kepada kami Malik dari Ibn Syihab dari 'Atha bin Yazid Al-Laythi dari Abi Sa'id Al-Khadari RA : sesungguhnya orang-orang dari golongan ansor bertanya kepada Rasulullah saw. lalu kemudian beliau memberitahukannya, dan mereka pun bertanya lagi lalu beliau memberitahukannya, sampai apa yang beliau laksanakan selalu dan bersabda : segala sesuatu kebaikan, yang aku lakukan tidaklah sekali-kali aku sembunyikan dari kalian Barangsiapa yang menjaga kehormatan dirinya, niscaya Allah juga akan menjaga kehormatannya. Barangsiapa yang meminta kecukupan, niscaya Allah juga akan memberinya kecukupan. Barangsiapa yang berusaha bersabar, niscaya Allah juga akan memberinya kesabaran.

Tidaklah seseorang diberi pemberian yg lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."(HR. Al-Bukhari)[84]

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ – وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ – قَالاَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –ﷺ– « يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِى إِنْ ذَكَرَنِى فِى نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِى نَفْسِى وَإِنْ ذَكَرَنِى فِى مَلإٍ ذَكَرْتُهُ فِى مَلإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّى شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَىَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِى يَمْشِى أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً ».

"Berkata kepadaku Qutaibah bin Sa'id dan Zuahair bin Harb – dari lafaz Qutaibah – mereka berkata, berkata kepada kami Jarir dari Al-A'masy dari Abi Salih dari Abi Hurairah ia berkata : bersabda Rasulullah saw. : Allah berfirman, "Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam suatu tempat, maka Aku akan mengingatnya di tempat yang lebih baik. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat padanya satu sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat padanya sedepa. Jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan berlari." (HR. Muslim)[85]

7. Menanamkan nilai-nilai moral dan tauhid

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَابُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

[84] Al-Bukhari, *"Al-Jami' Al-Sahih Al-Mukhatsar"*, vol. 2, h. 534

[85] Muslim bin Hajjaj, *"Al-Jami' Al-Sahih Al-Musamma Sahih Muslim"* vol. 1, h. 48 vol. 8, h. 26

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman : 13)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab : 21)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." (Q.S. Al-Baqarah : 83)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang

mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji." (Q.S. Al-Mumtahanah : 6)

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Q.S. Al-Isra' : 23)

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu." (Q.S. Al-Nisa : 86)

حَدَّثَنَا يُونُسُ وَأَبُو النَّضْرِ قَالَا حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنِ الْمُطَّلِبِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهَارِ

"Berkata kepada kami Yunus dan Abu Nadr mereka berkata, berkata kepada kami Al-Laith dari Yazin bin Abdillah bin Usamah dari 'Amri bin Abi 'Amri dari Al-Mutallib dari Aisyah RA berkata: "Aku mendengar Nabi SAW berkata, 'Sungguh orang-orang yang beriman dengan akhlak baik mereka bisa mencapai (menyamai) derajat mereka yang menghabiskan seluruh malamnya dalam shalat dan seluruh siangnya dengan berpuasa," (HR. Ahmad)[86]

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- « أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ».

"Berkata kepada kami Ahmad bin Hanbal, berkata kepada kami Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin 'Amrin dari Abi Salamah dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda : telah sempurnanya iman orang-orang mukmin apabila yang paling baik akhlaknya" (HR. Abu Daud)[87]

E. Bullying ditinjau dari Segi Hukum (KUHP, HAM & Syariat Islam)

Perbuatan kejahatan memiliki ganjaran masing-masing, baik itu secara pidana maupun secara syariat yang termaktub dalam al-Qur'ān dan

[86] Ahmad bin Hanbal, *"Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal"* (t.tp, Mu'assasat Al-Risalat, 1999) cet. III, vol. 40, h. 414

[87] Abū Dāwud Sulaiman bin Al-'Asy'ats bin Ishaq, "*Sunan Abī Dāwud*" (Beirut : Al-Maktabah Al-'Aṣriyyah, t.th), vol. 4, h. 354

Al-Sunnah. *Bullying* adalah perbuatan yang merugikan dan suatu kezaliman bagi orang-orang, dan itu sesuai dengan derivasi bahasa kata zalim yaitu *"ẓalama – yaẓlimu – ẓālimun"* yang berarti menindas, menekan, menganiaya, memperlakukan secara tidak wajar atau tidak adil.[88] Hukuman orang zalim sangat banyak termaktub dalam al-Qur'an yang terhitung ± 110 ayat, salah satunya dalam Q.S. Al-A'raf ayat 41:

لَهُمْ مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَّمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الظّٰلِمِيْنَ

"Bagi mereka (disediakan) alas tidur dari (api neraka) Jahanam dan di atas mereka ada selimut (dari api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim."

Sungguh luar biasa balasan orang-orang yang zalim, dan *bullying* adalah suatu kezaliman karena itu merupakan penindasan. Pada hukum Undang-Undang Republik Indonesia terdapat ganjaran yang setimpal bagi orang yang melakukan prilaku tersebut, dengan hukuman pidana yang sesuai dan telah diatur.

Manusia tidak dapat hidup sendiri. manusia membutuhkan manusia lain karena merupakan makhluk sosial. Dengan begitu, timbullah suatu kesadaran pada diri manusia bahwa kehidupan dalam bermasyarakat berpedoman pada suatu aturan yang harus ditaati, dan diatur dalam serangkaian norma.[89]

Dalam pembagian hukum konvensional, hukum pidana termasuk dalam bidang hukum publik. Maksudnya, hukum pidana mengatur hubungan antar manusia dan antar masyarakat, serta menitik beratkan kepada kepentingan umum atau kepentingan publik. Secara historis, hubungan hukum yang ada pada awalnya adalah hubungan pribadi. Namun, dengan berjalannya waktu, ada beberapa hal yang harus diambil alih oleh suku atau kelompok tertentu. Kemudian berdirinya negara, diambil alih oleh negara dan dijadikan kepentingan umum.[90]

Takdir mendeskripsikan dalam bukunya *"mengenal hukum pidana",* bahwa hukum pidana sangatlah sukar untuk di deskripsikan dalam kata-kata. Namun secara pengertian pidana artinya: hukuman; sanksi, rasa sakit; penderitaan. Adapun hukum pidana secara arti adalah hukuman-hukuman atau peraturan-peraturan tentang hukuman/pidana. [91]

Hukum tersebut mengatur perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh undang-undang dan berakibat dikenai sanksi hukuman bagi siapa saja yang

---

[88] Asep Hibban, *Kamus Bahasa Arab "Al-Mu'jam Al-Ālī",* versi 3.0, 2007-2009

[89] Fitrotin Jamilah, *"KUHP 'Kitab Undang-Undang Hukum Pidana'"*, cet. I, h. 2

[90] Fitrotin, *"KUHP 'Kitab Undang-Undang Hukum Pidana'",* h. 2

[91] Takdir, *"Mengenal Hukum Pidana"* (t.tp, Penerbit Laskar Perubahan, 2013) cet. I, h. 1

melakukannya. Perbuatan yang melanggar hukum telah ditetapkan dalam Undang-Undang Hukum Pidana, Undang-Undang Korupsi, Undang-Undang HAM, Undang-Undang Lalu Lintas, Undang-Undang Teroris, dan sebagainya.[92] Hukuman pidana ada atau dijatuhkan karena:

1. Ada yang melanggar norma-norma hukum pidana atau,
2. Ada pelanggaran peraturan-peraturan pidana atau
3. Ada pelanggaran norma-norma hukuman (pidana)[93]

Menurut Kethut Mertha, dkk. pengertian hukum pidana dibagi menjadi dua yaitu disebut dengan *ius poenale* (obyektif) dan *ius puniendi* (subyektif). Hukum pidana dalam makna obyektif menurut Mezger adalah aturan-aturan hukum yang mengikatkan pada suatu perbuatan tertentu yang memenuhi syarat-syarat tertentu suatu akibat yang berupa pidana".[94]

Sedangkan pengertian hukum pidana subyektif memiliki dua pengertian, yaitu: 1) pengertian luas; adalah berhubungan dengan hak negara/alat-alat perlengkapannya untuk mengenakan atau menentukan ancaman pidana terhadap suatu perbuatan. 2) pengertian sempit; yaitu hak negara untuk menuntuk perkara-perkara pidana, menjatuhkan dan melaksanakan pidana terhadap orang yang melakukan tindak pidana.[95] Tolak ukur dari ketentuan dari ketentuan-ketentuan umum dalam hukum pidana adalah kepentingan masyarakat.[96] Beberapa contoh perbuatan yang melanggar hukum pidana dan sudah ditentukan dalam KUHP antara lain, seperti pembunuhan, pencurian, penipuan, perampokan, penganiayaan, pemerkosaan, korupsi, dan sebagainya.[97]

Menurut H. L. A. Hart menyatakan bahwa pidana haruslah:

1. Mengandung penderitaan atau konsekuensi-konsekuensi lain yang tidak menyenangkan
2. Dikenakan pada seseorang yang benar-benar atau benar melakukan tindak pidana
3. Dikenakan berhubung suatu tindak pidana yang melanggar ketentuan hukum
4. Dilakukan dengan sengaja oleh orang selain pelaku tindak pidana

---

[92] Fitrotin, *"KUHP 'Kitab Undang-Undang Hukum Pidana'"*, h. 12

[93] Takdir, *"Mengenal Hukum Pidana"* (t.tp, Penerbit Laskar Perubahan, 2013) cet. I, h. 1

[94] I Ketut Mertha dkk., *"Buku Ajar Hukum Pidana"* (Denpasar : Universitas Udayana, 2016), h. 10

[95] Mertha dkk., *"Buku Ajar Hukum Pidana"*, h. 13

[96] Fitrotin, *"KUHP 'Kitab Undang-Undang Hukum Pidana'"*, h. 3

[97] Fitrotin, *"KUHP 'Kitab Undang-Undang Hukum Pidana'"*, h. 12

5. Dijatuhkan dan dilaksanakan oleh penguasa seseuai dengan ketentuan suatu sistem hukum yang dilanggar oleh tindak pidana tersebut.[98]

Pembagian hukum pidana, antara lain:

1. Hukum pidana tertulis dan tidak tertulis
2. Hukum pidana terkodifikasi dan tersebar di luar kodifikasi
3. Hukum pidana obyektif dan subyektif
4. Hukum pidana material dan formal
5. Hukum pidana umum dan khusus
6. Hukum pidana berlaku umum dan lokal atau setempat
7. Hukum pidana sebagai hukum positif
8. Hukum pidana sebagai bagian dari hukum publik.[99]

Kata *"hukuman"* atau aturan di dalam masyarakat disebut dengan norma sedangkan akibatnya dinamakan sanksi.[100] Hukuman juga sebenarnya merupakan penamaan bagi semua akibat hukum karena melanggar suatu norma hukum, misalnya:

1. Pelanggaran perdata, sanksinya adalah sanksi/hukuman perdata
2. Pelanggaran administrasi, sanksinya adalah sanksi/hukuman administrasi
3. Pelanggaran pidana, sanksinya adalah sanksi/hukuman pidana[101]

Adapun pengertian hukum menurut ahli hukum, menyatakan:

1. Pendapat Aristoteles, menurutnya hukum dibagi menjadi dua yaitu hukum tertentu dan hukum universal. Hukum tertentu adalah aturan yang menetapkan atau melarang berbagai jenis tindakan. Sedangkan hukum universal adalah hukum alam yang memiliki keteraturan dan pengarahan internalnya sendiri.
2. Pendapat John Austin, hukum adalah aturan yang ditetapkan sebagai pedoman makhluk berakal oleh makhluk berakal yang memiliki kekuasaan atas dirinya.
3. Mochtar Kusumaatmadja, ia beranggapan bahwa hukum adalah kaidah dan asas-asas yang mengatur hubungan masyarakat dan dibuat berdasarkan pada keadilan. Ia memandang hukum untuk

---

[98] Takdir, *"Mengenal Hukum Pidana"*, h. 4
[99] Takdir, *"Mengenal Hukum Pidana"*, h. 9
[100] Fitrotin, *"KUHP 'Kitab Undang-Undang Hukum Pidana'"*, h. 3
[101] Takdir, *"Mengenal Hukum Pidana"*, h. 2

memelihara, melindungi, dan mengamankan ketertiban masyarakat.[102]

Berikut adalah ketentuan pidana bagi pelaku *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 80:
   a. Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan; atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah)
   b. Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
   c. Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)

Hukuman tersebut dapat ditambah sepertiganya apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya. Selain itu ketentuan pidana tentang anak ini bukan delik aduan. Maksudnya, proses hukum dapat berjalan meski tanpa pengaduan atau persetujuan lebih dahulu dari anak yang menjadi korbannya.

2. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana BAB XXIII tentang Pemerasan dan Pengancaman Pasal 368 (1): "barangsiapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan, untuk memberikan barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang itu atau kepunyaan orang lain, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang, diancam karena pemerasan, dengan pidana penjara paling lama 9 (sembilan) tahun."[103]

---

[102] Silmi Nurul Utami,https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/03/100000869/10-pengertian-hukum-menurut-para-ahli?page=all/ diakses pada : 21 Juli 2022, pukul : 08.55

[103] Pusat Penyuluhan Hukum, *"Bullying & Aspek Hukumnya 'Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23...'"* (Jakarta : Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementrian Hukum dan HAM RI, 2013), h.1

3. Adapun menurut ketentuan HAM (Hak Asasi Manusia), bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya, akan tetapi kekurangannya tersebut tidak boleh untuk dijadikan bahan penindasan lalu diintimidasi sehingga itu dapat menjadi pelanggaran HAM "moral dan etika". Akan tetapi tidak semua pelanggaran HAM harus menuju kearah jalur hukum, sekalipun sesuai dengan UU 39/99.[104]

Hukum negara yang telah diatur tentu bertujuan agar terbentuknya suatu keadilan antar sesama, yang diharapkan agar tindak kejahatan dapat ditanggulangi dengan baik dan meminimalisir hal-hal yang merugikan. Dalam Islam pun terdapat aturan-aturan yang mengatur tentang kebaikan, makanan yang baik untuk dikonsumsi, keadilan khusunya dalam ber-*muāmalah,* dan sebagainya. Semua itu bersumber dari Al-Qur'ān dan Al-Sunnah. Hukum-hukum yang diatur dalam agama Islam disebut dengan hukum syariat.

Hukum syariat terdapat dua penggalan kata, yaitu hukum dan syariat. Hukum dalam bahasa Arab adalah *al-hukmu*, secara bahasa adalah memerintah, menghukum, memutuskan,[105] atau menetapkan suatu perkara terhadap perkara lain, atau menghilangkannya.[106] Sedangkan syariat berasal dari kata *al-syar'u,* yang berarti ucapan/kehendak Allah swt. yang bersangkutan kepada perbuatan-perbuatan mu'min *mukallaf* baik yang selaras dengan *al-iqtiḍā'i*, *al-takhyīr*, dan *al-waḍ'i.*

Maksud dari *al-mukallaf* ialah orang yang telah baligh, atau berakal yang telah menerima dakwah Islam. Kemudian maksud dari *al-iqtiḍā'* adalah *al-ṭalab* atau permintaan, yaitu sama dengan meminta hal yang dapat diperbuat ataupun yang harus ditinggalkan, itu semua masuk pada ranah halal dan haram apabila telah terdapat kepastiannya, ataupun perihal yang masih rancu dan belum dapat kepastiannya halal atau haram maka itu masuk ke dalam ranah *al-nadb* (boleh) dan *al-karāhat* (boleh, tapi dibenci oleh Allah).

Makna *al-takhyīr* adalah perbuatan yang sama nilainya yang dilakukan oleh seorang *mukallaf* atau pun yang hendak ia tinggalkan, tanpa ada yang lebih baik antara keduanya. Sedangkan *al-waḍ'u* adalah menjadikan suatu perkara menjadi sebuah sebab atas perkara lainnya, atau

---

[104] Sugeng Sukotjo & Arief Setiawan, https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2015/10/1/210/bullying-antara-etika-dan-hukum.html/ diakses pada : 26 Juli 2022, pukul : 10.34

[105] Asep Hibban, *Kamus Bahasa Arab "Al-Mu'jam Al-Ālī",* versi 3.0, 2007-2009

[106] Abdullah Rafi'i dkk., *"Uṣūl Al-Fiqh"* (Ponorogo : Darussalam Press, 2011), cet. II, h. 9

perkara itu dapat menjadi syarat/larangan terhadap perkara lainnya.[107] Atau lebih ringkasnya ketetapan Allah berupa *iqtiḍā'* (tuntutan, perintah dan larangan), *tahkyīr* (pilihan), dan *waḍ'i* (sebab-akibat).[108]

Maksud dari *"khiṭāb"* atau ucapan Allah adalah segala bentuk dalil syariat yang bersumber dari *al-Qur'ān al-Karīm,* juga sebagian dalil syariat telah ditunjukkan dalam al-Qur'ān yang perlu dikaji/dipertimbangkan kembali dengan *sunnah, ijmā', qiyās,* dan lainnya untuk landasan dalil-dalil tersebut.[109]

Para ulama Ushul Fiqh setelah memperhatikan kondisi *khiṭāb* (audien hukum) serta mencermatinya dengan seksama, maka selanjutnya menetapkan 5 (lima) macam hukum *taklifī* :

1. *Ijāb*, tuntutan atas suatu perbuatan dengan tuntutan yang jelas dan tegas.[110] Contoh QS. Al-Nisā ayat 36:

   وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

   "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."

2. *Tahrīm,* tuntutan untuk meninggalkan perbuatan dengan tuntutan yang jelas dan pasti.[111] Contoh Q.S. Al-Isrā' ayat 23:

   فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

   "maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

3. *Nadb/Sunnah,* perintah Allah yang memberikan suatu tuntutan yang dikerjakan tanpa ada kewajiban di dalamnya. Contoh Q.S. Al-Baqarah ayat 282:

   يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ

---

[107] Rafi'i dkk., *"Uṣūl Al-Fiqh"*, cet. II, h. 10

[108] Moh. Bahrudin, *"Ilmu Ushul Fiqh"* (Lampung : CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), h. 77

[109] Rafi'i dkk., *"Uṣūl Al-Fiqh"*, cet. II, h. 10

[110] Bahrudin, *"Ilmu Ushul Fiqh"*, h. 80

[111] Bahrudin, *"Ilmu Ushul Fiqh"*, h. 81

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya."

4. *Makrūh,* perintah Allah yang memberikan suatu tuntutan yang ditinggalkan tanpa ada kewajiban di dalamnya.[112] Contoh Q.S. Al-Jumu'ah ayat 9:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَّوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوا الْبَيْعَۗ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli."

5. *Ibāhat,* perbuatan yang disuruh pilih oleh Allah swt. untuk melakukannya atau tidak.[113] Contoh Q.S. Al-Baqarah ayat 187:

اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْۗ

"Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu."

Dalam kategori *bullying* dapat dijatuhkan sebagai suatu perbuatan yang haram. Karena Allah melarang perihal tersebut yang termasuk pada ranah kezaliman, dan perilaku zalim adalah perilaku yang merugikan. Apabila ditinjau dari segi makna zalim, zalim berasal dari kata "*al-dhulmu"* yaitu *waḍ'u al-syay' fi ghair mawḍi'ihi,* yang artinya *"zalim adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya".*[114]

Orang yang melakukan *bullying* juga dapat dikatakan dengan orang yang fasik, fasik menurut bahasa arab berasal dari kata *"fasaqa"* yang berarti melanggar ketentuan Allah, meninggalkan perintah-Nya, dan keluar

---

[112] Rafi'i dkk., *"Uṣūl Al-Fiqh"*, cet. II, h. 11

[113] Bahrudin, *"Ilmu Ushul Fiqh"*, h. 82

[114] Yulian Purnama, https://muslim.or.id/53105-janganlah-berbuat-zalim.html/ diakses pada : 21 Agustus 2022, pukul : 23.10

dari jalan-Nya yang benar.[115] Orang yang fasik ia mengetahui hal itu buruk dan dilarang oleh agama, akan tetapi ia tetap melakukannya.

Selaras dengan pendapat Al-Zuhaili (w. 2015 M) memaknai Q.S. Al-Hujurāt ayat 11 bahwa orang-orang yang belum bertaubat dari perilaku *al-sukhriyyat* (mengolok-ngolok), *al-lamzu* (mengumbar keburukan orang lain), dan *al-tanābaz bi al-alqāb* (memberikan julukan buruk) orang-orang yang tersebut adalah orang-orang yang berbuat zalim, karena mereka melanggar aturan Allah setelah ta'at.[116]

Allah sungguh sangat jelas mengharamkan perilaku zalim, sekalipun tidak dengan *naṣ* larangan berupa *lām nahy,* akan tetapi sudah sangat jelas akan pelarangannya serta akibatnya, seperti salah satunya dalam Q.S. Hud ayat 102:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمْۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka". Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim,"

Seperti pula dalam hadist Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim no. 2557 dalam bab *"tahrīm al-ẓulma"* atau pengharaman berbuat zalim, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامَ الدَّارِمِيُّ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ الدِّمَشْقِيَّ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا رَوَى عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: «يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا،....

"Berbicara kepada kami 'Abdullāh bin 'Abdi Al-Rahmān bin Bahrām Al-Dārimī, berbicara kepada kami Marwān Ya'nī bin Muhammad Al-Dimasyqī, berbicara kepada kami Sa'īd bin 'Abdi Al-'Azīz, dari Rabī'at bin Yazīd, dari Abī Idrīs Al-Khawlāniyyi, dari Abī Dhārr, dari Nabi saw. meriwayatkan ucapan Allah Tabāraka wa Ta'āla, Allah berfirman: 'wahai

[115] Ibnu Manzur, "*Līsan Al-'Arab",* cet. II, vol. 10, h. 308

[116] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. II, vol. 26, h. 254

hamba-hambaku sesunggunya Aku mengharamkan bagi diri-Ku untuk berbuat zalim, dan Aku megharamkan kezaliman diantara kalian, maka janganlah kalian berlaku zalim'...."[117]

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa *bullying* memiliki beberapa kategori, di antaranya, kontak fisik (memukul, mendorong, mencubit, dan sebagainya.), kontak verbal (mengancam, mempermalukan, merendahkan, dan sebagainya.), non-verbal langsung dan tidak langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, mengabaikan, mendiamkan, dan sebagainya.).[118]

Yang tercantum dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 11-12 dapat dikategorikan kepada *bullying* bentuk verbal dan non-verbal yaitu seperti mengolok-ngolok, mengumbar aib, meberikan julukan buruk[119], berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan bergosip[120] menurut Al-Zuhaili (w. 2015 M) itu semua haram untuk dilakukan.[121]

Terlebih pada *bullying* dalam kategori fisik yang dapat melukai korban. Sudah pasti itu dilarang dalam agama. Dengan *bullying* seseorang dapat terputus hubungannya, dan tidak sedikit pula memiliki rasa dendam dengan pelaku. Peran agama Islam adalah mempersatukan bukan untuk memecah hubungan, dan dengan diutusnya Rasulullah Muhammad saw. adalah sebagai rahmat bagi semesta alam[122], serta sebagai revolusiner akhlak yang buruk menuju kemuliaan akhlak.[123]

---

[117] Muslim bin Al-Hajjāj, *"Al-Musnad Al-Ṣahīh Al-Mukhtaṣar...."* (Beirut : Dār Ihyā' Al-Turāth Al-'Arabī, t.th), vol. 4, h. 1994

[118] Fauza, *"Bullying di Kalangan Remaja"*, h. 5

[119] Lihat Makna Q.S. Al-Hujurat : 11

[120] Lihat Makna Q.S. Al-Hujurat : 12

[121] Al-Zuhailī, *"Al-Tafsīr Al-Munīr..."*, cet. II, vol. 26, h. 251-256

[122] Lihat Makna Q.S. Al-Anbiya' : 107

[123] Baca Ahmad bin Hanbal, *"Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal"* (t.tp : Mu'assasat Al-Risālat, 1999) cet. II, vol. 14, h. 512

BAB III

DISKURSUS SEMANTIK KATA *BULLYING* & CAKUPAN DALIL DENGAN PENAFSIRANNYA

A. Diskursus Semantik Kata Bullying dalam Al-Qur'an

Diskursus menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah 1) rasionalitas; 2) pertukaran ide, gagasan secara verbal, bahasan; 3) pengungkapan secara formal dan teratur, wacana; 4) cara mengorganisasikan pengetahuan, pemikiran, atau pengalaman yang berakar dari bahasa dan konteksnya yang nyata.[124]

Adapun istilah diskursus dipakai untuk keseluruhan proses interaksi sosial di mana sebuah teks hanya merupakan bagian di dalamnya. Proses ini juga menyangkut proses produksi dan proses interpretasi.[125] Dalam memahami bahasa dalam diskursus sebagai praktik sosial, gagasan dipakai tidak hanya untuk menganalisa teks, ataupun menganalisa proses produksi dan interpretasi, namun juga untuk menganalisa hubungan antara teks, proses, dan kondisi sosialnya.

Diskursus dapat ditinjau melalui tiga dimensi analisa diskursus secara kritis, yang meliputi:

1. Deskripsi, yaitu tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks.
2. Interpretasi, berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi dengan memandang teks sebagai suatu hasil proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi.
3. Eksplanasi, yang berkaitan dengan pemaparan akan hubungan antara konteks, interaksi dan sosial, dan dengan kondisi serta efek sosial yang melingkupinya.[126]

Adapun kata semantik menurut KBBI adalah, 1) ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata, 2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan

---

[124] David Moeljadi dkk., *KBBI V.0.4.1 (41),* 2016-2022, diambil dari : https://kbbi.kemendikbud.go.id/ pada : 24 Agustus 2022, pukul : 12.23

[125] Rohmani Nur Indah, *"Mengenal Lebih Dekat Analisis Wacana dan Kajian Bahasa Kritis"*(Malang : UIN Malang, 2009), h. 4

[126] Rohmani, *"Mengenal Lebih Dekat Analisis Wacana dan Kajian Bahasa Kritis"*, h. 5-6

atau struktur makna suatu wicara.[127] Adapun secara makna, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari mengenai arti/makna yang terkandung disuatu bahasa, kode atau jenis representasi lain, atau pembelajaran tentang makna.

Pengertian semantik menurut para ahli:

1. Lyons (1968), semantik adalah istilah asal yang relatif baru, yang diciptakan pada akhir abad kesembilan belas dari arti kata kerja Yunani yang diartikan untuk menandakan.
2. Palmer (1981), semantik adalah istilah yang merujuk dalam suatu studi tentang makna, dan karena makna merupakan dari bahasa, sehingga semantik adalah bagian dari linguistik.
3. Kreidler (1998), semantik adlah studi sistematik makna, dan semantik linguistik adalah studi dari bagaimana bahasa mengorganisasi dan mengekspresikan makna.
4. Tarigan (1985), semantik menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.[128]

Selain semantik, dalam studi tentang makna ada pula bidang studi disebut semiotika (sering juga disebut dengan semiologi dan semasiologi). Bedanya, kalau semantik objek studinya adalah makna yang ada dalam bahasa maka semiotika objek studinya adalah makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda, jadi cakupannya lebih luas daripada objek kajian semantik.[129]

Jenis-jenis semantik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Behavioris, penganut pandangan behavioris tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang berfiat mentalistik berupa *mind, concept,* dan *idea.* Itu dapat diartikan adalah makna berada dalam rentangan antara stimulus dan respon, antara rangsangan dan jawaban.
2. Deskriptif, yaitu kajian semantik yang khusus memperlihatkan makna yang sekarang berlaku. Makna ketika kata itu untuk pertama kali muncul.

---

[127] David Moeljadi dkk., *KBBI V.0.4.1 (41),* 2016-2022, diambil dari : https://kbbi.kemendikbud.go.id/ pada : 24 Agustus 2022, pukul : 12.39

[128] https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/03/pengertian-semantik-menurut-para-ahli-unsur-jenis-jenis.html/ diakses pada : 24 Agustus 2022, pukul : 12.49

[129] Abdul Chaer & Liliana Muliastuti, *"Makna dan Semantik"* (t.tp, t.p, t.th) h. 3

3. Generatif, teori ini muncul pada tahun 1968 karena ketika puasan linguis terhadap pendapat Chomsky. Disimpulkan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran kedua struktur ini.
4. Gramatikal, studi simentik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat.
5. Historis, studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. Studi semantik historis ini menekankan studi makna dalam rentang waktu, bukan perubahan bentuk kata. [130]
6. Dan lain-lain.

Menurut Imas Kurnia, makna *bullying* baru tenar sekitar tahun 1970 terutama di kalangan pelajar, di karenakan siswa yang tempramental atau siswa yang pengecut sehingga mereka melampiaskan *bullying*. [131] Jauh pada 14 abad silam, sebelum kata *bullying* itu dipopulerkan, al-Qur'an memperkenalkan perilaku-perilaku yang termasuk pada ranah *bullying*. di antaranya terdapat pada Q.S. Al-Hujurāt ayat 11-12. Yang bermakna:

1. *"Wahai orang-orang yang beriman,* ***janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain*** *(karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok).* ***Janganlah kamu saling mencela*** *dan* ***saling memanggil dengan julukan yang buruk.*** *Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik699) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."*[132]
2. *"Wahai orang-orang yang beriman,* ***jauhilah banyak prasangka!*** *Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa.* ***Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain*** *dan* ***janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.*** *Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."*[133]

Dalam kajian diskursus semantik, maka kedua ayat ini dapat dikategorikan kedalam jenis semantik deskriptif, juga dalam dimensi

---

[130] Surianti Nafinuddi, *"Pengantar Semantik 'Pengertian, Hakikat, Jenis'"* (t.tp, t.p, t.th) h. 7-9

[131] Imas, *"Bullying"*(Yogyakarta : Relasi Inti Media, t.th), h. 45

[132] Lihat Q.S. Al-Hujurāt ayat 11

[133] Lihat Q.S. Al-Hujurāt ayat 12

diskursus interpretasi. Karena makna dahulu di dalam al-Qur'an mengurai tentang larangan mengolok-ngolok, mencela, memberikan julukan buruk, stigma negatif (prasangka buruk), mengumbar aib seseorang, dan menggunjing. Semua itu apabila diuraikan pada makna terkini, maka perbuatan itu semua disebut dengan *bullying* dengan jenis verbal dan non-verbal.[134]

Juga ada pula ayat lain yang menganjurkan kita agar saling menghormati dan menjauhkan sikap diskriminasi kepada orang lain terutama orang yang cacat secara fisik[135], dan larangan agar tidak menyakiti seseorang tanpa sebab yang jelas[136] dengan tujuan untuk menindas. Itu semua dapat dikategorikan kedalam ranah *bullying* yang umumnya terjadi di kalangan pelajar sekolah/lembaga pendidikan.

B. Tafsir Q.S. Al-Nūr Ayat 61: Penghapusan Sikap Diskriminatif

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki

[134] Fauza, *"Bullying di Kalangan Remaja"*, h. 5
[135] Lihat Q.S. Al-Nur ayat 61
[136] Lihat Q.S. Al-Ahzab ayat 58

kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti."

Sikap diskriminatif atau mendiskriminasi adalah perbuatan seseorang yang biasa membeda-bedakan orang lain, baik dalam segi fisik, ekonomi, kemampuan, dan sebagainya. yang apabila berlebihan dapat menimbulkan perundungan kepada orang lain.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata diskriminasi memiliki arti, 1) pembedaan perlakuan terhadap sesama warga Negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya.). 2) mendiskriminasi melakukan atau membuat diskriminasi.[137]

Di Negara Indonesia, sikap ini dapat dikatakan telah menjadi sebuah tradisi yang mayoritas dilakukan oleh kalangan anak-anak hingga remaja, juga tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh orang dewasa. Sebagai contoh perkataan : 1) *"ah ente mah item (kulit hitam), ga usah ikut kita ya ke acara pesta, takut malu-maluin",* 2) *"waduh ini emang kerjaan si-China (ras China) bikin berantakan terus",* dan sebagainya.

Mungkin kita yang sudah sering mendengar celotehan tersebut sudah tidak asing lagi, karena itu sudah mengalir di telinga kita akan sikap diskriminatif yang terlontar dari lisan. Padahal secara tidak langsung, perbuatan yang demikian dapat menimbulkan pertikaian baik antar ras, suku, agama, dan lain-lain

Agama Islam mempersatukan kelompok-kelompok orang dari berbagai jenisnya, selama ia muslim ia adalah saudara. Pun demikian kepada umat agama lain, selagi ia menghormati maka kita haruslah toleransi kepada mereka pada batasan-batasan tertentu.

Termaktub dalam QS. Al-Nūr ayat ayat 61 yang menyebutkan bahwa semua orang berhak diperlakukan dengan sama sekalipun secara fisik ia memiliki kekurangan atau kecacatan *"laisa 'ala al-a'mā harajun, wa lā 'ala al-a'raji harajun, wa lā 'ala al-mariḍi harajun wa lā 'ala anfusikum an ta'kulū fī buyūtikum..."* artinya, *"tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu..."*

Kata *"harajun"* atau *"al-haraju"* secara bahasa memiliki arti *"aḍ-ḍaiqu"* atau mempersempit/mempersulit, dalam persfektif syariat berarti dosa atau kesalahan.[138] Dalam hadist Nabi saw. *"wa haddithū 'an banī Isrāil wa lā harajun 'alaikum in lam tuhaddithū 'anhum"* artinya *"dan*

---

[137] Ebta Setiawan, KBBI Luar Jaringan 1.5.1 for PC (2010-2013), diambil dari : http : //pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/

[138] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 18, h. 300

ceritakanlah kalian kepada Bani Israil dan tidaklah berdosa/bersalah apabila kalian belum dapat menceritakannya kepada mereka."[139]

Al-Zuhaili (w. 2015 M) memaknai dalam segi *balaghah* kata *harajun* adalah sebagai *iṭnab* atau melebih-lebihkan. Karena kata ini diulang oleh Allah sebanyak tiga kali, pertanda kata ini merupakan sebuah *ta'kid* atau penegasan dalam suatu hukum syara'.[140]

Orang-orang yang dimaksudkan di dalam QS. Al-Nūr ayat 61 ini adalah *"al-a'mā"* orang buta, *"al-a'raj"* orang pincang, dan *"al-mariḍ"* orang yang sakit. Kata *"al-a'mā"* berasal dari kata *"'amiya"* yang berarti hilangnya penglihatan mata antara keduanya.[141] Kata *"al-a'raj"* berasal dari kata *"'araja"* orang yang berjalan dengan pincang.[142] Kata *"mariḍun"* berasal dari kata *"mariḍa"* yang berarti sakit, dan kata ini adalah kata yang disematkan untuk manusia.[143]

Ayat ini turun dengan berbagai versi yang berbeda. Di antaranya, *pertama,* Sa'īd bin Al-Musayyib berkata: ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang ketika itu keluar bersama Nabi saw. mereka menitipkan kunci-kunci rumah mereka kepada orang yang buta, pincang, yang sedang sakit, dan kerabat-kerabat dekat mereka. Mereka mempersilahkan kepada orang yang dititipkan kuncinya tersebut untuk memakan apa yang ada di dalam rumah mereka jikalau mereka membutuhkan. Akan tetapi mereka takut memakan apa yang ada di dalam rumah tersebut, dan berkata: "kami takut dengan ini mereka tidak baik-baik saja", maka Allah swt. pun menurunkan ayat ini. Inilah yang diterima oleh Ibnu Jarīr.

Kedua, sebagai diampuninya kesalahan orang-orang yang cacat ketika mereka ikut berjihad. Al-Hasan Al-Baṣri berkata: ayat ini turun kepada Ibnu Ummi Maktūm yang Allah memerintahkannya untuk berjihad yaitu berperang, sedangkan kondisinya buta. Abu Hayyan berkata: ayat ini menunjukkan bahwa orang yang buta, pincang, maupun yang sedang sakit tidaklah bersalah apabila mereka hendak berjihad, dan tidak salah mereka ikut makan bersama dengan yang telah disebutkan oleh Allah. Apabila mereka dikumpulkan dan diposisikan dalam mengutarakan sebuah fatwa juga penjelasan, maka fatwa dari mereka dapat diterima serta tidak ada kerancuan.[144]

Menurut Al-Razi (w. 1210 M) menyoalkan *sabab nuzūl* yang kedua tentang Ibnu Ummi Maktum orang buta yang ikut berperang adalah

---

[139] Muhammad bin Mukram bin Manẓur, "*Līsan Al-'Arab"* (Beirut : Dār Aṣ-Ṣadir, t.th.) cet. II, vol. 2, h. 223

[140] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 18, h. 300

[141] Abi Al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, "*Maqāyīs Al-Lughah"* (t.tp, Ittihad Al-Kitāb Al-'Arab, 2002), vol. 4, h. 109

[142] Ibnu Zakariyā, "*Maqāyīs Al-Lughah",* vol. 2, h. 320

[143] Ibnu Manẓur, "*Līsan Al-'Arab",* cet. II, vol. 7, h. 231

[144] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 18, h. 301

riwayat yang *ḍaif* atau lemah, karena dalam ayat ini Allah mengisyaratkan tentang makanan dan mereka boleh ikut makan bersama orang-orang yang telah disebutkan. Mayoritas pendapat mengatakan maksud dari ayat ini ketika suatu kaum melarang ketiga kriteria orang yang disebutkan (orang buta, pincang, sakit) untuk ikut makan bersama, lalu Allah menghapuskan perbuatan tersebut.

Tidak berlakunya dosa/kesalahan bagi orang yang buta adalah yang berkaitan dengan penglihatan, orang yang pincang tidak dapat disalahkan apabila itu berkaitan dengan perjalanan dan kendaraan, dan orang yang sakit tidak dapat disalahkan apabila sesuatu tersebut berkaitan dengan penyakit yang dialaminya seperti berpuasa, shalat, dan berperang.[145]

Lalu berselisih, atas dasar apa mereka melarang orang buta, pincang, dan sakit untuk ikut makan? Para Ulama pun mengatakan: *yang pertama,* mereka tidak mau makan bersama orang buta karena orang buta tidak dapat melihat makanan yang lezat dihadapannya lalu mengambilnya. Kemudian mereka tidak mau makan bersama orang pincang karena orang pincang tidak mungkin dapat duduk dengan tenang, ketika ia makan sesuap orang lain sudah makan dua suap, begitu pun orang yang sedang sakit mereka tidak dapat dengan mudah untuk makan secara benar.

Yang kedua, sesungguhnya orang buta, pincang, dan sakit tidak dapat makan secara benar, orang yang buta berkata: "sesungguhnya diriku tidak dapat melihat apa pun, aku mengambil dengan cara yang baik, tapi meninggalkan bekas yang tidak elok. Begitu pula orang pincang dan sakit, mereka takut akan merusak makanan yang sebelumnya tertata rapih. Juga dalam hati mereka tidak ingin merusak keharmonisan dalam santapan makanan teman-temannya, yang mana itu akan menyebabkan pertikaian antara teman-temannya tersebut.[146]

Wa lā 'ala anfusikum an ta'kulū min buyūtikum, atau tidaklah mengapa kalian makan dirumah kalian secara khusus. Dalam ayat ini terdapat sebuah pertanyaan yang rancu, untuk apa faidahnya dengan memperbolehkan seseorang untuk makan makanan yang ada di rumahnya sendiri?[147]

Yang dimaksudkan di sini adalah rumah anak-anak kalian, rumah seorang anak seperti rumah orangtuanya, dan harta seorang anak seperti harta orangtuanya. Seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad wa Aṣhābu As-Sunan* Rasulullah saw. bersabda: *"anta wa māluka li abīka"*

---

[145] Muhammad Aḷ-Ṭāhir bin Muhammad bin Muhammad Al-Ṭahir bin 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...*"(Tunisia : Ad-Dār At-Tunisiat Lin-Nasyr, 1983 H) vol. 18, h. 299

[146] Fakhruddin Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib 'At-Tafsīr Al-Kabīr'*" (Beirut : Dār Ihyā' At-Turath Al-'Arabī, 1420 H) cet. III, vol. 24, h. 421

[147] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib",* cet. III, vol. 24, h. 422

artinya *"kamu dan hartamu adalah milik ayahmu",*[148] Ini merupakan suatu dalil mengapa rumah anak tidak disebutkan dalam ayat ini, karena kalau *rukhṣah*-nya adalah orang dekat yang diperbolehkan makan tanpa izin, maka anak adalah orang yang paling dekat dengan ayahnya daripada kerabat yang lain.[149]

Adapun menurut Ibnu 'Asyur (w. 1973 M), ayat ini ditujukan sebagai *rukhṣah* untuk orang yang buta, karena dasar keterkaitan akan adanya *rukhṣah* ini adalah pemberian izin masuk rumah kepada orang lain, terkecuali orang yang buta ia tidak ditentukan sebab apa perizinan yang berhak untuknya. Lalu Allah swt. melanjutkannya dengan orang yang pincang dan sakit.

Oleh karena itulah Allah swt. mengizinkan mereka untuk memasuki rumah dan makan makanan di dalamnya. Karena mereka orang yang membutuhkan itu, mereka tidak mampu berusaha dalam bekerja, karena bekerja perlu menggunakan kondisi fisik yang sehat.[150]

Kemudian menurutnya, bahwa maksud dari kata "makan" dalam ayat ini yaitu makan yang tidak didasari oleh sebuah undangan untuk makan, dan itu pun karena makanan yang tersedia itu ada dan bukan hasil suguhan dari sebuah undangan. Lalu kemudian maksud dari seseorang yang boleh makan di rumahnya sendiri yaitu ia makan dan ketika itu ia sendiri tidak ada seorang pun keluarganya, seperti seorang suami yang makan akan tetapi istrinya tidak ada di sana, dan sebaliknya. Inilah sebagai sebab *rukhṣah* dari ayat *"wa lā 'alā anfusikum an ta'kulū fī buyūtikum"*.[151]

Firman Allah swt. :*'ala anfusikum,* ini merupakan isyarat bahwa makan bersama orang-orang yang memiliki kecacatan atau penyakit tidak menurunkan imunitas orang lainnya yang sehat secara fisik. Maka di sini ketawaduan diutamakan, dan pandangan rendah terhadap mereka dari cara makannya haruslah dibuang secara syariat agama, itu semua demi melapangkan keadaan seseorang, juga sebagai penyambung hubungan rasa cinta, tali persaudaraan, juga kasih sayang antar sesama. [152]

Kemudian pada ayat *"fa idhā dakhaltum buyūtan fasallimū 'ala anfusikum"* maknanya adalah bahwa Allah menciptakan jiwa orang-orang muslim seperti jiwa yang satu, dalam Q.S. An-Nisā' *"wa lā taqtulū anfusakum"* artinya *"janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri"*. Ibnu 'Abbās berkata: apabila tidak ada seorang pun di dalam, maka ucapkanlah salam untuk keselamatan dirinya sendiri seperti *"as-salāmu 'alainā min qibali rabbinā"*, apabila hendak memasuki masjid makan katakanlah *"as-*

---

[148] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 18, h. 304
[149] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib",* cet. III, vol. 24, h. 422
[150] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...",* vol. 18, h. 300
[151] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...",* vol. 18, h. 301
[152] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 18, h. 304

salāmu 'ala rasūlillāhi wa 'alainā min rabbinā."[153] Adapun kepada *ahlu al-dzimmah* (orang non muslim yang hidup di Negeri muslim) katakanlah : *"al-salāmu 'ala man ittaba'a al-huda"*[154]

Dalam firman-Nya *"mubarākatan ṭayyibatan"* menurut Al-Ḍahak: makna *al-barakah* yaitu berlimpahnya pahala, dan menurut Al-Zujjaj: Allah Maha Mengetahui bahwa salam adalah suatu keberkahan yang sudah pasti di dalamnya terdapat ganjaran dan pahala, jikalau orang tersebut taat kepada Allah swt. maka tidak diragukan lagi kebaikan yang didapatkannya dan besarnya ganjaran pahala yang diterimanya.[155]

Oleh karena itu mengucapkan salam merupakan suatu hukum seperti yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya *"ḥattā tasta'nisū wa tusallimū 'ala ahlihā"* ini pun berlaku kepada segenap kerabat-kerabat yang dekat, dan janganlah sampai berprasangka bahwa karena sebab hubungan kekerabatan tidak perlu lagi mengucapkan salam dan penghormatan, karena itu merupakan adab dan haknya Islam yang tidak dibenarkan apabila diremehkan.[156]

Tapi perlu dicatat, dalam hal ini mufassir Nawawi Al-Bantanī (w. 1813 M) menafsirkan bahwa ini adalah hal adat kebiasaan. Yang dimaksud boleh makan tanpa izin si-pemilik rumah, adalah ketika ia mendapatkan ridho secara langsung darinya, atau dari kerabatnya. Seperti yang diketahui bahwa ini adalah adat kebiasaan, maka suatu kebiasaan tersebut seakan telah menjadi legitimasi perizinan untuk makan tanpa izin. Ayat ini bermaksud tidak secara terus menerus, akan tetapi hanya saat tertentu saja atau pada saat yang butuh.[157]

Dapat disimpulkan bahwa dalam ayat ini seseorang terkadang membeda-bedakan antar fisik. Yang menurut Ibnu 'Asyur (w. 1973 M) bahwa ayat ini diturunkan sebagai *rukhṣah* untuk orang yang buta, lalu dilanjutkan kepada orang yang pincang dan sakit. Mereka dibedakan dengan yang lainnya contoh dalam perihal makan bersama karena mereka dapat menyusahkan yang lainnya.

Orang yang buta sulit untuk memilah-milih makanan yang ada dihadapannya, orang yang pincang dan sakit sulit untuk makan secara benar seperti yang lainnya. Sekalipun orang yang buta dapat mengambil makanan secara baik, akan tetapi ia terkadang meninggalkan bekas-bekas yang berceceran dari makanan yang ia ambil tersebut.

---

[153] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib",* cet. III, vol. 24, h. 423

[154] Muhammad bin 'Umar Nawawī Al-Jāwī Al-Bantanī, *"Marāh Labīd li-Kasyfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd* (Beirut : Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1417 H) cet. I, vol. 2, h. 123

[155] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib",* cet. III, vol. 24, h. 423

[156] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 18, h. 307

[157] Al-Bantanī, "*Marāh Labīd...",* cet. I, vol. 2, h. 122

Oleh karena itu, hendaknya kita selalu rendah hati terhadap orang yang cacat secara fisik eksternal maupun internal, dan orang yang mengindap penyakit tertentu, sehingga kita merasa enggan untuk mendekatinya. Karena apabila menjauh dan memisahkan mereka dalam pergaulan kita, itu pun termasuk *bullying* secara psikologis, terlebih apabila kita sampai mengejeknya hingga mengucilkannya dengan pemukulan, yang demikian masuk ke dalam ranah *bullying* fisik.[158]

C. Tafsir Q.S. Al-Ahzab Ayat 58 : Larangan Menyakiti tanpa Sebab

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا ع

"Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata."

Ayat ini diawali dengan "*wa alladhīna yu'dhūna al-mu'minīna wa al-mu'mināti bighari ma iktasabū"* yang berarti *"Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat"* itu dapat disematkan pula sebagai *bullying* atau perundungan, karena terkadang orang-orang yang ter-*bully* tidak memiliki kesalahan yang begitu besar dengan balasan yang dilakukan oleh teman-temannya, bahkan ia diam pun dapat menjadi objek hinaan teman-temannya.

Maka kemudian dilanjutkan *"faqad ihtamalū buhtānan wa ithman mubīnan"* artinya *"sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata."* Kebohongan *bullies* (pelaku *bullying)* yang mereka lakukan dapat menimbulkan suatu stigma kepada orang-orang yang lainnya bahwa si "A" adalah orang yang salah dan buruk. Sehingga patut bagi pelaku tersebut membawa dosa yang besar atas akibat yang diperbuatnya.

Kata *"yu'dhūna"* berasal dari kata *"adhiya"* yang berarti *"menyakiti, menyusahkan, sesuatu yang menyakitkan-merugikan"*[159] adapun *mashdar*-nya adalah *"adhan"*. Menurut Ibn Mandhur terdapat dalam suatu hadits *"orang yang selalu menyakiti akan berada dalam neraka karena ia*

---

[158] Imas, "*Bullying"* (Yogyakarta : Relasi Inti Media, 2016), h. 1

[159] Asep Hibban, "*Kamus Bahasa Arab 'Al-Mu'jam Al-Ālī'",* versi 3.0, 2007-2009

mendapatkan ancaman dari orang yang disakiti ketika di dunia dengan balasan neraka di akhirat"[160]

Kemudian kata *"buhtānan"* berasal dari kata *"bahata"* yang berarti *"kebohongan"*[161]. Menurut Ibnu Mandhur orang yang berkata sesuatu akan tetapi ia tidak mengerjakannya ialah orang yang berbohong. Dapat juga diartikan dengan kata *"iftirā'un"*[162] yang berarti *"kebohongan, laporan yang palsu"*[163].

Adapun menurut Al-Razi (w. 1210 M) "*al-buhtānu"* dimaknai adalah kepalsuan dan ini tidak berlaku kecuali hanya pada perkataan/ucapan, sedangkan *al-īdhā'u* yaitu suatu penyiksaan yang yang kadang dapat terjadi walaupun bukan dalam perkataan, maka barangsiapa yang menyakiti seorang mukmin dengan memukulnya atau merampas hartanya maka itu tidak termasuk kedalam *buhtān* atau kepalsuan.[164]

Ayat ini memiliki *sabab nuzūl* yaitu pada kalimat *"wa alladhīna yu'dhūna al-mu'minīna"* menurut Ibnu 'Abbas ayat ini turun kepada 'Abdillah bin Abi Wanas ia memfitnah 'Aisyah ra. maka Nabi saw. seketika berkhutbah: *"siapa yang memaafkan diriku dari seorang laki-laki yang menyakitiku, maka ia akan dikumpulkan di dalam rumahnya dengan siapa yang menyakitiku"*

Adapun pendapat lain ayat ini diturunkan kepada orang-orang golongan munafiq yang mereka menyakiti 'Ali bin Abī Ṭalib yang menyebutnya bahwa 'Ali tidak memiliki kebaikan sedikit pun.[165] Pendapat lain berkata bahwa ayat ini diturunkan kepada orang yang memfitnah 'Umar memukul hamba sahaya dari kalangan anṣar yang kaya.[166]

Dalam tafsir *"wa alladhīna yu'dhūna al-mu'minīna wa al-mu'mināti bighairi ma iktasabū, faqad ihtamalū buhtānan wa ithman mubīnan"* Al-Zuhaili (w. 2015 M) memaparkan bahwa orang-orang yang menyakiti orang beriman baik dari laki-laki maupun perempuan dari segi penilaiannya yaitu pandangan buruk terhadap dirinya baik dari perkataan atau perbuatan, pun juga seperti memuji seseorang secara bohong, dari kemuliannya atau hartanya untuk menyumbangkan kepada orang lain dari semua yang ia miliki padahal ia tidak melakukan itu, maka itu pun dapat dikatan suatu kebohongan yang nyata.[167]

---

[160] Ibnu Manẓur, "*Līsan Al-'Arab",* cet. II, vol. 14, h. 27

[161] Asep Hibban, "*Kamus Bahasa Arab 'Al-Mu'jam Al-Ālī'",* versi 3.0, 2007-2009

[162] Ibnu Manẓur, "*Līsan Al-'Arab",* cet. II, vol. 2, h. 12

[163] Asep Hibban, "*Kamus Bahasa Arab 'Al-Mu'jam Al-Ālī'",* versi 3.0, 2007-2009

[164] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib",* cet. III, vol. 25, h. 183

[165] Al-Bantanī, "*Marāh Labīd...",* cet. I, vol. 2, h. 261

[166] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 22, h. 95

[167] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 22, h. 101

Al-Razi (w. 1210 M) menafsirkan menyakiti orang-orang mukmin di sini adalah dengan suatu ucapan/perkataan. Karena Allah swt. ingin menunjukkan kemuliaan seorang mukmin, maka ketika difirmankan oleh Allah siapa saja yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya ia akan dilaknat.

Bukanlah bermaksud ayat ini menimbulkan suatu keterikatakan hukum dan difahami bahwa boleh menyakiti orang mukmin yang memiliki kesalahan, atau mencaci dengan perbuatan yang buruk atas kesalahannya, karena kebolehan untuk melakukan kekerasan bukanlah ditujukan kepada manusia pada umumnya, akan tetapi terhadap perbuatan yang ia lakukan seperti termaktub dalam Q.S. An-Nisa ayat 16.[168]

Karena pada dasarnya menyakiti/menyiksa itu tidak diharamkan, apabila dalam konteks seperti *qiṣaṣ,* memotong tangan pencuri, melanggar sangsi, dan membunuh orang murtad. Seperti dalam sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah, Rasulullah saw. bersabda : *"aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang hingga ia berkata: "Lā ilāha illa-Allah", dan apabila ia mengucapkan demikian maka aku melarang diriku atas darahnya dan hartanya, kecuali haknya"*[169]

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa menyiksa seorang mukmin khususnya, baik dalam perkataan seperti celaan, ujaran kebencian, stigma negatif kepadanya, itu tidak dibenarkan oleh ajaran agama, bahkan pelakunya mendapatkan dosa yang besar. Karena dampaknya bukan dikala itu saja. Akan tetapi dapat berlanjut hingga seterusnya.

Oleh karenanya, janganlah mudah untuk memberikan cap orang lain dengan rasa dendam yang dimiliki, sehingga perlakuan intimidasi itu terwujud dan membuat gejolak emosional orang tersebut menjadi hancur. Itu merupakan salah satu asas terjadinya *bullying* kepada seseorang.

D. Tafsir Q.S. Al-Hujurat Ayat 11: Larangan Saling Mencela

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

[168] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...*", vol. 22, h. 105

[169] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...*", cet. III, vol. 22, h. 102

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik699) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

Dalam ayat ini terdapat tiga larangan seorang muslim dalam bersosial, di antaranya, 1) larangan mengolok-ngolok agar orang lain tertawa, 2) saling mencela, 3) memberikan gelar/nama yang buruk kepada seseorang. Yang apabila ia melakukan itu dan tidak segera bertaubat, maka ia termasuk orang yang zalim.

Larangan yang pertama adalah *"lā yaskhar qaumun min qaumin"* yang berarti jangan mengolok-ngolok, jangan mengejek, jangan menghina, jangan membuka aib antar kalian. Kata ini berasal dari kata *"sakhira – yaskharu"*[170] *maṣdar* dari kata *"yaskharu"* adalah *"al-sukhriyyatu wa al-sukhra"* yang berarti *"penghinaan dan memandang rendah"* termasuk juga dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam bentuk isyarat.[171] Dalam arti lain adalah *"buah ejekan, buah tertawaan orang"*.[172]

Ayat ini memiliki tiga *sabab al-nuzūl,* di antaranya yaitu, ketika delegasi Bani Tamim (seperti yang telah disebutkan kisahnya pada awal surat ini) mereka mengolok-ngolok kefaqiran para sahabat seperti 'Ammār, Khabbāb, Ibn Fahīrah, Bilāl, dan lain-lain. Ketika mereka melihat keusangan yang mereka alami, maka ayat ini kemudian turun untuk ditujukan kepada orang-orang mu'min dari kalangan mereka.

Dikatakan pula bahwa ayat ini turun kepada Thābit bin Qais bin Syammās yang menjelek-jelekan ibu dari seorang laki-laki dalam keadaan *jāhiliyyah*, sehingga laki-laki itu menundukkan kepalanya karena merasa malu, sehingga Allah pun menurunkan ayat ini.

Terakhir, dikatakan bahwa ayat ini turun kepada 'Ikrimah bin Abī Jahl yang ia masuk Islam ketika di Madinah, dan ketika itu kaum muslimin yang melihatnya berkata: *"ia anak Fir'aun umat ini"*. Lalu kemudian ia mengadu kepada Rasulullah saw. maka Allah pun menurunkan ayat ini. Semua kisah di atas tidak dapat dibantah karena semuanya ini adalah sebab turunnya QS. Al-Hujurat : 11.[173]

---

[170] Ibnu Manẓur, "*Līsan Al-'Arab",* cet. II, vol. 4, h. 352

[171] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 247

[172] Asep Hibban, "*Kamus Bahasa Arab 'Al-Mu'jam Al-Ālī'",* versi 3.0, 2007-2009

[173] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 248

Ayat ini menyerukan tentang pentingnya *mu'alamah* atau bersosialisasi dengan baik antar umat.[174] Dalam ayat ini tertulis *"lā yaskhar qaumun min qaumin"* yang artinya *"janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain"* kata *"qaumun"* diartikan oleh Al-Zuhaili (w. 2015 M) adalah sekolompok laki-laki tanpa perempuan, dan hanya dikhususkan hanya kepada laki-laki, karena mereka adalah *"qawwām"* atau pemimpin bagi kaum wanita.[175]

Adapun secara *harfiah* kata *"qaumun"* adalah *maṣdar* dari kata *"qāma – yaqūmu - qauman"* yang berarti *"tegak berdiri, bangkit, kaum, rakyat, bangsa"*[176]. Ibnu Al-A'rabī berkata, seorang budak berkata kepada laki-laki yang hendak membelinya, ia berkata jaganlah membeliku karena apabila aku sedang lapar aku membenci orang-orang, dan apabila aku kenyang aku lebih suka tidur, atau aku tidak suka bangun dari kasurku. Al-A'rabi pun berkata, wahai Tuhanku aku telah berpuasa maka terimalah puasaku ini, aku berdiri (ibadah) ketika malam maka terimalah ibadahku ini, aku berlindung kepada-Mu wahai Tuhan dari api neraka yang Engkau siapkan untuk orang-orang kafir di hari kiamat kelak.[177]

Al-Razi (w. 1210 M) berpendapat *"qaumun"* adalah jamak dari *"qāimatun"* atau orang yang berdiri/memimpin. Laki-laki adalah yang bertanggung jawab dari segala urusan, maka *qaum* di sini sebenarnya ditujukan kepada laki-laki bukanlah perempuan. Laki-laki terkadang akan mencaci laki-laki lainnya, dan tidaklah perempuan mencaci laki-laki karena mereka pada dasarnya lebih lemah secara fisik. Akan tetapi mereka memungkinkan dapat saling mencaci antar sesamanya.

Mereka yakin bahwa diri mereka adalah yang terbaik seperti layaknya Iblis yang berkata "aku lebih baik darinya (Adam)"[178] maka Allah jadikan Adam lebih mulia daripada Iblis. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan orang yang dicaci oleh orang lain karena kefaqirannya, kesendiriannya, atau kelemahannya, bahwa kelak orang yang faqir tersebut akan dikayakan oleh Allah, dan orang yang lemah akan dikuatkan oleh Allah.[179] Bisa jadi pula, orang yang dihina itu lebih baik kedudukannya disisi Allah daripada orang yang menghinakannya. Menghina orang lain hukumnya haram secara mutlak.[180]

Di sini terdapat kekhususan penyebutan bagi kaum wanita, karena kata "*qaum*" dalam ayat ini hanya ditujukan kepada laki-laki, dan ini

---

[174] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...*", vol. 26, h. 246

[175] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...*", cet. III, vol. 26, h. 247

[176] Asep Hibban, "*Kamus Bahasa Arab 'Al-Mu'jam Al-Ālī'*", versi 3.0, 2007-2009

[177] Ibnu Manẓur, "*Līsan Al-'Arab*", cet. II, vol. 12, h. 496

[178] Lihat Q.S. Al-A'rāf : 12

[179] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib*", cet. III, vol. 29, h. 108

[180] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...*", cet. III, vol. 26, h. 251

merupakan adat/kebiasaan dalam pengucapan bahasa. Seperti lafaz *al-mu'mīnin* dan *al-mu'mināt,* al-Qur'an mengistilahkan kedua kata tersebut berkaitan dengan hukum *syara'*, padahal keduanya disamaratakan dalam ketentuan hukum, kecuali terdapat dalil khusus yang diberlakukan antara satu dari keduanya.[181]

Kesamarataan hukum di sini berlaku untuk kaum laki-laki maupun perempuan, karena keharaman dalam mencaci, mencela, menggunjing itu berlaku bagi seluruh manusia. Tidak ada yang dikurangi/toleransi antara keduanya, semua ini berlaku secara personal. Karena *'illat* atau sebab larangannya adalah umum. Maka dapat disimpulkan bahwa keumuman hukum, bersumber keumuman *'illat*-nya.[182]

Larangan yang kedua adalah *"lā talmizū anfusakum"* yang berarti janganlah saling mencela atau mengumbar aib saudaranya. Kata *"talmizū"* berasal dari kata *"lamiza – yalmazu"* dan memiliki *maṣdar "al-lamzu"* berarti *"mencelanya, memakinya, memberikan isyarat bisik-bisik"*[183].

Ibnu 'Arabī mengatakan *"wa rajulun lumazah"* mengumbar aibmu di hadapanmu. *"wa rajulun humazah"* mengumbar aibmu dengan menggosip. Menurut Ibnu Al-Sakīt tidaklah ada perbedaan antara keduanya *"al-lumazah & al-humazah"*.[184] Adapun menurut Al-Zuhaili (w. 2015 M) memaknai kata *"al-lamzu"* yaitu dilakukan dengan ucapan, sedangkan *"al-hamzu"* dilakukan dengan suatu perbuatan.[185]

Ibnu 'Asyur (w. 1973 M) memaknai kata ini yaitu mengumbar aib seseorang kepada orang lain karena ketidak sukaan orang tersebut. Apabila yang diucapkan itu benar adanya, maka itu suatu kelancangan dan penghinaan. Apabila yang diucapkan itu salah, maka itu suatu kelancangan dan kebohongan.[186] Oleh karena itu Allah swt. berfirman *"celakalah bagi pengumpat dan pencela"*.[187]

"wa lā talmizū anfusakum" atau janganlah kalian mencela orang lain, janganlah kalian mencemarkan kehormatan antara kalian, janganlah kalian saling membuka aib dengan ucapan, perbuatan, maupun isyarat. Karena Allah swt. menjadikan seorang mukmin yang mencela mukmin lainnya seakan itu tertuju untuk dirinya sendiri. Seorang mukmin ibarat jiwa yang satu, maka ketika seorang mukmin mengumbar aib saudaranya, ia seakan membuka aib dirinya sendiri.

---

[181] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...*", vol. 26, h. 247

[182] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...*", cet. III, vol. 26, h. 252

[183] Asep Hibban, "*Kamus Bahasa Arab 'Al-Mu'jam Al-Ālī'*", versi 3.0, 2007-2009

[184] Ibnu Manẓur, "*Līsan Al-'Arab*", cet. II, vol. 5, h. 397

[185] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...*", cet. III, vol. 26, h. 252

[186] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...*", vol. 26, h. 248

[187] Lihat Q.S. Al-Humazah : 1

Seperti dalam hadist Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim, dari Al-Na'mān bin Basyīr, dari Nabi saw. bersabda *"seorang mukmin ibarat seorang laki-laki, apabila kepalanya sakit maka akan sakit seluruhnya, apabila matanya sakit maka akan sakit seluruhnya."*[188]

Mengapa demikian, ini dapat diibaratkan seperti firman Allah *"janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri"*[189] atau ketika kalian membunuh seseorang, tentunya kalian pun akan dibunuh. Demikian ketika kalian membuka aib saudara kalian, kalian akan ditampakkan aib kalian sendiri.[190]

Al-Zuhaili (w. 2015 M) membedakan makna *al-sukhriyyatu* dengan *al-lamzu*, yaitu: *"al-sukhriyyatu"* adalah menghina/mencaci orang secara pasti dengan tujuan agar ditertawakan orang lain atas ujaran yang ia lontarkan. Saat itu pula orang yang dihina berada di tempat tersebut. Sedangkan *"al-lamzu"* mengumbarkan aib-aib seseorang, baik itu untuk ditertawakan atau yang lainnya, dan keberadaan orangnya ada ataupun tidak. Oleh karena itu, *"al-lamzu"* lebih bersifat umum daripada *"al-sukhriyyatu"*

Larangan yang ketiga, yaitu *"wa lā tanābazū bi al-alqāb"* atau memanggil nama seseorang dengan panggilan yang buruk. [191] Kata *"tanābazu"* berasal dari kata *"nabaza – yanbizu"* dan *maṣdar*-nya adalah *"al-nabzu"* yang berarti memberikan suatu gelar. Adapun *"al-tanabaz"* adalah saling mencela satu sama lain,[192] memanggil seseorang dengan gelar, dan kebanyakan dengan gelar yang buruk.

"wa lā tanābazū bi al-alqāb" atau janganlah kalian saling memberikan panggilan yang buruk satu sama lain, seperti seorang muslim dengan muslim lainnya mengatakan "hai orang fasik, hai orang munafik", atau kepada orang yang baru masuk Islam "wahai orang Yahudi atau Nasrani", atau kepada orang lainnya "wahai anjing, wahai keledai, wahai babi".

Maka bagi siapa yang mengatakan demikian, kelak akan diberikan hukuman oleh Allah dengan hukuman yang berat. Para Ulama pun sepakat akan keharaman memberikan julukan yang buruk yang tidak disukai atas dasar dalil ini. Pemberian julukan ini, tentunya perlu ada kontak antara dua orang, karena antara satu sama lain akan saling memberikan julukan.[193]

---

[188] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 252/ Lihat : *"Musnad Ahmad bin Hanbal*" Karya Ahmad bin Hanbal no. 18393 & *"Ṣahīh Muslim*" Karya Muslim bin Al-Hajjāj no. 6753

[189] Lihat Q.S. Al-Nisa : 29

[190] Al-Rāzi, *Mafatīh Al-Ghaib,* cet. III, vol. 28, h. 109

[191] Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...,* cet. III, vol. 26, h. 253

[192] Asep Hibban, "*Kamus Bahasa Arab 'Al-Mu'jam Al-Ālī'",* versi 3.0, 2007-2009

[193] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 253

Dalam ayat ini Allah berfirman *"wa lā tanābazū"* berarti jangan saling memberikan julukan buruk, bukan *"wa lā tanbizu"* berarti jangan memberikan julukan buruk. Karena itu, orang yang mengumbar aib orang lain apabila ia tidak menemukannya, maka ia akan menyerangnya dari balik orang tersebut. Berbeda dengan orang yang saling memberikan julukan buruk, mereka keduanya tidak ada yang merasa kalah. Siapa yang mengejek dengan sebutan keledai, yang lainnya akan mengejeknya dengan sebutan kerbau dan sebagainya.[194]

Al-Qur'an mengkhuskan ayat ini sebagai larangan pemberian julukan kepada orang lain, walaupun julukan itu telah terlampau jauh, seakan itu menjadi nama aslinya di kalangan sahabatnya, dan melupakan bahwa julukan tersebut adalah ejekan yang buruk.[195]

Lantas bolehkan memberikan julukan yang tidak memiliki indikasi buruk kepada orang lain? Al-Zuhaili (w. 2015 M) berpendapat bahwa itu diperbolehkan. Terlebih julukan itu mulia, maka itu tidak diharamkan juga tidak pula dibenci. Seperti, Abu Bakar dengan julukan *"'atīq"* atau yang terhormat, 'Umar dengan julukan *"al-fārūq"* atau yang arif dan bijaksana, 'Uthman dengan julukan *"dhū al-nuraini"* atau yang memiliki dua cahaya, Khālid dengan julukan *"saifu-Allāh"* atau pedang Allah, dan 'Amrū bin Al-'Āṣ dengan julukan *"dāhiyat al-islām"* atau kecerdasan dalam Islam.

"bi'tha al-isma al-fusūqu ba'da al-īmān" atau seburuk-buruknya julukan kepada seseorang adalah dengan sebutan *"fāsiq, kāfir, zānī"* setelah keislamannya dan taubatnya. *"Al-fusūq"* adalah saling memberikan julukan buruk, seperti orang-orang Jahiliyah yang bersikap demikian kepada orang yang telah masuk Islam.[196]

Perbuatan *"fusūq"* adalah perbuatan yang tidak dapat dimaafkan oleh Allah swt. kecuali orang tersebut bertaubat, dan ini merupakan perbuatan maksiat. Arti *"al-sukhriyyatu"* mengolok-ngolok, *"al-lamzu"* mencerca/membuka aib orang, dan *"al-tanābaz"* memberikan gelar yang buruk termasuk kedalam perbuatan *"fusūq"* dan *"ma'ṣiyyat"* maka perlulah bertaubat. *"ba'da al-īmān"* setelah beriman, sesungguhnya keimanan tidak bercampur dengan sifat *"al-fusūq",* karena maksiat adalah perbuatan orang-orang syirik yang tidak perduli dengan hal tersebut.[197]

Akan tetapi al-Qur'an memberikan gelar kepada paman Nabi Muhammad saw. yang bernama 'Abd Al-'Uzza dengan sebutan Abu Lahab, karena nama 'Abd Al-'Uzza (hamba berhala uzza) tidaklah pantas disematkan dalam al-Qur'an selain penghambaan kepada Allah, maka hanya disebutkan oleh Allah yaitu dengan Abu Lahab (sang pemilik api yang menyala), itu sesuai dengan perbuatannya yang buruk terhadap Nabi

---

[194] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib",* cet. III, vol. 28, h. 109
[195] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...",* vol. 26, h. 249
[196] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 253
[197] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...",* vol. 26, h. 250

Muhammad saw. yang Allah janjikan ia masuk kedalam api neraka yang menyala-nyala, dan juga sebagai pelajaran bagi orang-orang muslim.[198] Seperti itu pun terhadap Abu Al-Hakam (bapaknya orang yang bijaksana) diberikan gelar oleh Rasulullah dengan Abu Jahl (bapaknya orang bodoh) karena perilakunya tidak sesuai dengan namanya yang selalu memerangi Islam dan tidak menerima dakwahnya.

"wa man lam yatub faulāika humu al-dhālimūn", siapa yang menjadikan ini sebuah kebiasaan, dan belum meninggalkannya,[199] serta belum bertaubat dari segala larangan Allah kepadanya dari tiga perkara ini *"al-sukhriyyat, al-lamzu, al-tanābaz bi al-alqāb"* maka mereka termasuk orang-orang yang zalim. Ciri-ciri dari sifat maksiat di antaranya: mendesak untuk melakukan suatu larangan itu termasuk perbuatan kafir, menjadikan larangan tersebut seperti sebuah kerjaan, dan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.[200]

Siapa saja yang mengatakan ini semua hal yang lumrah lalu meremehkannya, bisa jadi orang tersebut jatuh kedalam kezaliman dan kefasikan, kecuali ia melakukannya hanya sekali saja.[201] Mengapa disebut dengan kezaliman? Karena itu menzalimi manusia dengan suatu penyerangan, juga menzalimi dirinya sendiri dengan rela menerima azab tersebut yang telah ditetapkan di akhirat kelak, oleh karena itu ini merupakan kezaliman yang amat berat.[202]

Dapat disimpulkan, bahwa mengolok-ngolok, membuka aib orang, dan memberikan julukan yang buruk kepada orang lain hukumnya adalah haram. Apabila tetap dilakukan karena menjadi kebiasaan dan tidak segera bertaubat kepada Allah dari perbuatan demikian, maka ia termasuk orang yang zalim.

Demikian pula kasus *bullying* yang biasa terjadi hanyalah sebuah candaan belaka antar teman-temannya, karena korbannya mungkin memiliki keadaan fisik yang cacat atau berbeda, paras korbannya mirip dengan salah satu hewan, atau IQ *(Intelligence Quotient)* korban yang lemah sehingga berbicara pun tidak tersingkron dengan baik, sehingga itu semua menjadi bahan ejekan dan pengumbaran aibnya. Sehingga itu semua dapat mengganggu ketenangan korban *bullying,* dan menyebabkan depresi dan stres serta merugikan bagi dirinya, keluarga, dan kerabat lainnya.

---

[198] Mas Hendrik, https://mediata.id/mengapa-nama-abu-lahab-disebutkan-dalam-al-qur'an-bukanlah-nama-aslinya/ diakses pada : 12 Oktober 2022, pukul 19.54 WIB

[199] Nawawī Al-Bantanī, "*Marāh Labīd...",* cet. I, vol. 2, h. 439

[200] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 254

[201] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib",* cet. III, vol. 28, h. 109

[202] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...",* vol. 26, h. 250

E. Tafsir Q.S. Al-Hujurat Ayat 12: Larangan Stigmatisasi

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."

Stigmatisasi atau pola stigma secara bahasa menurut KBBI adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.[203] Adapun secara istilah stigma adalah sebuah fikiran, pandangan, dan juga kepercayaan negatif yang didapatkan seseorang dari masyarakat ataupun juga lingkungannya. Stigma biasanya berupa *labelling, stereotip, separation,* serta diskriminasi sehingga mempengaruhi diri seseorang secara individual. Menurut Goffman: "stigma adalah tanda atau ciri yang telah menandakan pemiliknya membawa sesuatu yang buruk dan oleh sebab itu dinilai lebih rendah dibandingkan dengan orang normal."[204]

"sū'u al-dzanni" atau berprasangka buruk kepada orang lain dapat dikaitkan dengan stigma negatif karena stigma merupakan pandangan, cap, dan prasangka kepada orang lain terhadap hal yang tidak disukainya. Sehingga orang-orang lain mengklaim bahwa orang tersebut buruk dari segi fisiknya, perbuatannya, dan sebagainya., lalu terjadilah *bullying* atau perundungan.

Dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 12 ini pun memiliki tiga larangan, di antaranya, 1) perintah untuk menjauhi banyak prasangka negatif, 2) larangan mencari kesalahan orang lain, 3) larangan saling menggunjing. Karena orang yang selalu berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing diibaratkan seperti ia rela memakan bangkai saudaranya sendiri tanpa ada rasa jijik akan hal itu.

---

[203] Ebta Setiawan, KBBI Luar Jaringan 1.5.1 for PC (2010-2013), diambil dari : http : //pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/

[204] Rakha Fahreza Widyananda, https://m.merdeka.com/jatim/stigma-adalah-ciri-negatif-yang-diakibatkan-pengaruh-lingkungannya-simak-penjelasann-kln.html/ diakses pada 10 Juni 2022, Pukul 22.57

Yang pertama, *"yā ayyuha al-ladhīna āmanu ijtanibū kathīran mi al-dhanni, inna ba'ḍa al-dhanni ithmun"* atau *"wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa".*

Kata *"al-dhannu"* berasal dari kata *"dhanana"* yang berarti tidak memiliki kepercayaan,[205] menuduh, mencurigai, menduga, mengira.[206] Menurut Ibnu 'Asyūr (w. 1973 M) *"al-dhanna"* adalah suatu prasangka yang disematkan kepada keadaan orang lain yang kemudian diprovokasikan kepada para pendengarnya dengan segenap prasangkanya, dan itu adalah perbuatan dosa.[207]

Dalam ayat ini terdapat larangan dan pengharaman berprasangka buruk kepada orang lain. *"yā ayyuha al-ladhīna āmanu ijtanibū kathīran min al-dhanni, inna ba'ḍa al-dhanni ithmun"* Al-Zuhaili (w. 2015 M) menafsirkan wahai orang-orang yang mempercayai Allah dan Rasul-Nya, jauhilah kalian dari banyak prasangka, sekalipun sebagian/sedikit daripadanya.

Berprasangka kepada orang yang baik, merupakan prasangka yang buruk, karena itu berkaitan dengan keadaan zahirnya seperti kesalihannya, kebaikannya, dan amanahnya.[208] Berprasangka kepada ajaran *aqīdah* yang sesat dan *madzhab* yang keliru, yang itu semua belum terbukti, maka Allah berfirman *"mereka yang berprasangka kepada Allah dengan tidak benar, maka itu adalah prasangka orang-orang jahiliyyah"*[209]

Akan tetapi berprasangka kepada orang yang fasik yang tampak jelas akan perbuatan buruknya, seperti ia mabuk secara terang-terangan, atau berlaku mesum, maka berprasangka buruk terhadap dirinya diperbolehkan dengan tujuan untuk menjauhi perilaku buruknya, tanpa harus diucapkan tentang dirinya, karena apabila diungkapkan itu termasuk perbuatan dari prasangka buruk dan mendapatkan dosa.[210]

Prasangka buruk juga dapat membangun stigma negatif yang kemudian memunculkan permusuhan. Ketika seorang yang berprasangka tersebut mengucapkan suatu kebenaran, akan tetapi itu sebuah aib seseorang, maka ia jatuh kedalam *"al-lamzu"* atau pengumbar aib. Karena mungkin yang ia lakukan buruk tapi sebenarnya di dalam nuraninya itu baik. Tidak mengapa apabila yang berprasangka tersebut sedang lalai, atau salah dalam pandangannya.

---

[205] Ibnu Manẓur, "*Līsan Al-'Arab",* cet. II, vol. 13, h. 272

[206] Asep Hibban, *Kamus Bahasa Arab "Al-Mu'jam Al-Ālī",* versi 3.0, 2007-2009

[207] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...",* vol. 26, h. 251

[208] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 254

[209] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...",* vol. 26, h. 251/lihat Q.S. Āli 'Imrān : 154

[210] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 254

Adapun berprasangka menurut Al-Razī (w. 1210 M) diperbolehkan apabila itu membangun suatu kebaikan, seperti dalam hadist Nabi saw. *"dhannū bi al-mu'mini khairan"* atau *"berprasangka baik kepada orang mukmin adalah kebaikan"*. Karena segala sesuatu tidak mungkin berdasar langsung dengan keyakinan, oleh karena itu berprasangka tidak dapat dikesampingkan.

Seperti contoh seorang hakim yang hedak memberikan hukuman kepada pelaku yang dilaporkan oleh para saksi, tentulah hakim harus berprasangka terlebih dahulu. Adapun apabila tidak terdapat saksi, maka ia terbebas dari hukuman. Akan tetapi haruslah berhati-hati dalam menggunakan prasangka, dan janganlah terlalu sering melakukan hal tersebut, seperti yang diisyaratkan oleh Allah *"inna ba'ḍa dhanni ithmun"* .[211]

Tentu oleh karena itu prasangka diperbolehkan sesuai tujuan yang jelas, bahkan itu dapat menjadi wajib apabila dalam hal *'amaliyyah,* dan prasangka baik kepada Allah swt. seperti tercantum dalam hadist qudsi *"anā 'inda ẓanni 'abdī bī falā yaẓunnu bī illā khairan"* yang artinya *"Aku selalu bersama prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka tidaklah seseorang berprasangka kepada-Ku kecuali kebaikan"*.[212]

Dalam hadist lain yang ditukil oleh Al-Zuhaili (w. 2015 M) dari riwayat Ibnu Mājah dari 'Abdullāh bin 'Umar ra. ia berkata: *"aku melihat Nabi saw. mengelilingi Ka'bah dan berkata: 'tidaklah ada yang lebih wangi daripada wangimu, tidaklah ada penjagaan yang lebih aman daripada penjagaanmu. Yang diri Muhammad berada di genggaman-Nya, tidaklah penjagaan orang mukmin yang lebih Agung dihadapan Allah kecuali penjagaan terhadapmu, mereka rela akan hartanya dan darahnya, dan mereka selalu berprasangka kecuali prasangka yang baik'"*.[213]

Yang kedua, larangan mencari kesalahan orang lain. *"wa lā tajassasū"* atau *"janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain"*. *"al-tajassasu"* berasal dari kata *"jasasa"* maka terjadilah *"al-jassu"* yang berarti menyelidiki suatu kabar, *"wa jassa al-khabara wa tajassasuhu"* menyelidiki suatu kabar lalu mencari-carinya.[214] *"al-tajassasu"* bermakna menyelidiki dan memata-matai.[215] Itu semua terjadi karena terdapat rasa curiga/prasangka buruk kepada orang lain , dan prasangka tersebut dilakukannya secara diam-diam.[216]

---

[211] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib",* cet. III, vol. 28, h. 110

[212] Nawawī Al-Bantanī, "*Marāh Labīd...",* cet. I, vol. 2, h. 439

[213] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 255

[214] Ibnu Manẓur, "*Līsan Al-'Arab",* cet. II, vol. 6, h. 36

[215] Asep Hibban, "*Kamus Bahasa Arab 'Al-Mu'jam Al-Ālī'",* versi 3.0, 2007-2009

[216] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...",* vol. 26, h. 253

"wa lā tajassasū" atau janganlah kalian mencari-cari aurat dan aibnya para muslimin lalu kalian mengumbar apa yang ditutupinya, dan menyebarkan segala rahasinya. Menurut Al-Zuhaili (w. 2015 M) *"al-tajassasu"* yaitu mencari-cari suatu kabar buruk, lalu mendengarkan kabar tersebut dari pembicaraan orang yang membecinya.

Hadist yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan yang lainnya, dari Abī Barzah Al-Aslamī, ia berkata: Rasulullah saw. berkhutbah kepada kami dengan sabdanya: *"wahai orang-orang yang beriman hanya dalam lisannya, akan tetapi tidak terpatri dalam hatinya, janganlah kalian mengumbar aurat orang-orang muslim, maka barangsiapa yang mengumbar aurat orang muslim, Allah akan menampakkan segala rahasia yang terdalam keadaan rumah tangganya."*[217]

Al-Rāzī menyimpulkan Allah swt. melarang kita untuk selalu curiga kepada orang lain, ini dapat difahami seakan orang yang curiga itu faham dengan keadaan orang lain yang dicurigainya. Sehingga dari prasangka tersebut timbulah keyakian dari diri seseorang,[218] lantas kemudian ia berhak mengumbarkannya atas dasar asumsinya.[219]

"Al-tajassus" yang dilarang adalah mencari-mencari kabar yang di mana kabar tersebut tidak dapat menggiring kepada suatu manfaat atau sebagai proteksi dari bahaya/kejahatan. Akan tetapi disaat yang lain *"al-tajassus"* diperbolehkan untuk mengintai musuh.[220]

Yang ketiga, keharaman mengumpat/menggunjing orang lain yang dibencinya. *"wa lā yaghtab ba'ḍakum ba'ḍan, ayuhibba ahadakum an ya'kulu lahma akhīhi maytan fakarihtumūhu?"* artinya *"dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?"*.

Al-Zuhaili (w. 2015 M) menafsirkan janganlah kalian menggunjing orang lain apa yang tidak ia sukai, baik secara langsung maupun dengan isyarat semata, dan sebagainya. mereka yang demikian akan ditimpahkan azab oleh Allah swt. karena telah menggunjing. Semua yang dituju adalah hal yang dibenci oleh sipenggunjing tersebut, baik sebagai sasarannya adalah agamanya dan dunianya, fisiknya dan Tuhannya, hartanya, anaknya, istrinya, pelayannya, pakaiannya, dan lain-lain.[221]

"Al-ghībatu" berasal dari kata *"ghayaba"* dan *maṣdar*-nya adalah *"al-ghaibu"* yang berarti sesuatu yang tidak nampak bagimu. Kemudian kata *"al-ghībah"* diartikan mengumpat seseorang yang tidak ada dengan hal-hal

---

[217] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 255
[218] Al-Bantanī, "*Marāh Labīd...",* cet. I, vol. 2, h. 439
[219] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib",* cet. III, vol. 28, h. 110
[220] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...",* vol. 26, h. 254
[221] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 257

yang buruk daripadanya, dan apabila berita tersebut salah maka ia telah berbohong.[222] Dapat diartikan dengan *"fitnah, umpatan, gunjingan"*.[223]

Hadist Rasulullah saw. mengenai *ghībah* yang diriwatkan oleh Abu Dāwud no. 4874, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"wahai Rasulullah, apa itu ghibah?"* , Rasulullah bersabda: *"menyebutkan kejelekan saudarmu yang tidak ia sukai"* . Lalu berkata: *"bagaimana pendapatmu wahai Rasul apabila yang aku ucapkan ini sebuah kebenaran?".* Rasulullah saw. bersabda: *"apabila yang kau ucapkan itu benar maka kau telah menggunjingnya/mengumpatnya, apabila tidak benar apa yang kau ucapkan maka kau telah berbohong tentangnya."*.[224]

Al-Razi (w. 1210 M) berpendapat, orang yang menggunjing mengetahui aib dari saudaranya tanpa mengumbar apa yang saudaranya lakukan, dalam ayat ini Allah tidak berfirman *"wa lā taghtābu anfusakum"* atau janganlah kalian membuka aib kalian sendiri. Karena *ghibah* atau menggunjing itu tidak menampakkan aib dirinya kepada orang yang akan menggunjingnya, karena suatu aib akan menyebar beserta aib lainnya. *Ghībah* yang dilarang oleh Allah ditujukan kepada orang mu'min dengan mu'min lainnya. Sedangkan orang kafir tentunya tidak termasuk, karena mereka membenci orang muslim, adapun orang fasik diperbolehkan apabila pada suatu kebutuhan.[225]

Kemudian Allah menggambarkan orang yang bergibah seperti ia memakan bangkai saudaranya sendiri, *"ayuhibba ahadakum an ya'kulu lahma akhīhi maytan fakarihtumūhu?".* Apakah kalian rela mendapatkan daging saudara kalian sendiri setelah kematiannya? Itu tentu tidak kamu sukai. Jauhilah untuk menggunjingnya dengan keburukan, karena Allah swt. menggambarkan *ghibah* dengan memakan jasad mayat manusia, dan ini dapat disebut juga dengan kanibalisme.[226]

Al-Rāzī berpendapat bahwa ayat ini merupakan sebuah isyarat bahwa jiwa manusia mencangkup darahnya dan dagingnya, dan ini adalah *"al-qiyās al-dhāhir"* atau perumpamaan secara jelas. Karena kehormatan manusia lebih mulia daripada dagingnya. Apabila akal sehatnya tidak baik maka baginya memakan daging manusia tidaklah memberi pengaruh baik kepada kehormatannya yang sedang terganggu, dan ini adalah penyakit.[227]

Adapun menurut Ibnu 'Asyur (w. 1973 M), orang yang menggunjing orang lain sesama, seperti memakan mayat saudaranya. Karena orang tersebut tidak ada dihadapannya, oleh karena itu diibaratkan dengan mayat

---

[222] Ibnu Manẓur, "*Līsan Al-'Arab",* cet. II, vol. 1, h. 654

[223] Asep Hibban, "*Kamus Bahasa Arab 'Al-Mu'jam Al-Ālī'",* versi 3.0, 2007-2009

[224] Abū Dāwud, "*Sunan Abī Dāwud",* vol. 4, h. 269

[225] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib",* cet. III, vol. 28, h. 110

[226] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 26, h. 257

[227] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib",* cet. III, vol. 28, h. 110

yang tidak ada dihadapannya. *"Al-Karāhatu"* di sini dimaknai dengan perasaan jijik dan mual.[228]

Al-Zuhaili (w. 2015 M) berpendapat bahwa ini adalah dalil keharaman menggunjing orang lain secara syariat. Mengapa diharamkan? Karena ini menjelekkan wibawa manusia. Seperti hadist Rasulullah saw. dalam khutbahnya ketika haji wada' yang diriwayatkan oleh dua orang dari Abu Bakar: *"sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian itu haram antara sesama kalian, sebagaimana keharaman hari ini, bulan ini, dan negeri ini."*[229]

"wa Ittaqullāh, innallāha tawwābun rahīmun" sebagai *'athaf* atau penyambung dari kalimat sebelumya, dan ini sebagai suatu perintah serta larangan dengan isyarat jauhilah dan bertaubatlah dari tiga perkara yang telah disebutkan, yaitu banyak berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing/mengumpat aib orang lain.[230]

Jumhūr Al-'Ulamā' menyebutkan: cara bertaubat dari dosa *ghībah* adalah dengan sadar diri dari perbuatannya, berniat agar tidak melakukannya kembali, menyesal dari apa yang diperbuat, dan melepaskan dirinya dari segala bentuk *ghībah.*[231] Karena ketaqwaan itu hakikatnya dengan bertaubat setelah melakukan dosa. Karena Allah swt. menyangi orang-orang yang bertaqwa, dan kasih sayang-Nya melingkupi segala makhluk ciptaan-Nya.[232]

Maka dapat disimpulkan, berprasangka buruk kepada orang lain adalah akar dari *bullying*. Mengapa demikian? Karena ketika seseorang berprasangka tentu di dalam hatinya terdapat ketidak sesuaian rasa, seperti rasa benci atau tidak suka. Ia menyebutkan orang tersebut dengan segala aibnya dan mencari-cari kesalahannya. Entah karena orang tersebut bodoh dalam akademik, orang tersebut memiliki fisik yang menyebalkan, ataupun orang tersebut terlalu diam *(introvert)* ketika bergaul.

Lalu timbulah pandangan, cap, dan lebel buruk kepada orang tersebut sehingga menyebarlah dengan gunjingan kepada orang lain, dan berakhir kepada perundungan atau *bullying.* Apabila orang yang ter-*bully* merasakannya dan dendam, tentu *bullies* haruslah meminta maaf dan bertaubat kepada Allah agar tidak melakukannya lagi. Oleh karena itu pola stigmatisasi orang-orang terhadap orang lain sungguh benar disalahkan.

---

[228] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...*", vol. 26, h. 255
[229] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...*", cet. III, vol. 26, h. 258
[230] Al-Rāzi, "*Mafatīh Al-Ghaib*", cet. III, vol. 28, h. 112
[231] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...*", cet. III, vol. 26, h. 258
[232] Ibnu 'Āsyur, "*Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr...*", vol. 26, h. 257

BAB IV

ANALISIS KONTEKS & KONTEKSTUALISASI KASUS *BULLYING* DI PONPES MADINATUNNAJAH

A. Profil Penelitian & Yayasan Pondok Pesantren

Pada bab ini peniliti akan mengurai serta menerangkan data dan hasil penelitian di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, akan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada enam informan sebagai pencarian informasi. Peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk melihat kondisi yang terjadi dilapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Berikut ini data wawancara dari enam informan dalam penelitian ini.

Data Informan

NO	NAMA	KETERANGAN
1.	Agus Gofurur Rochim, M.Pd	Pimpinan Pondok Pesantrren Madinatunnajah
2.	Mansyur, S.Pd.I	Ketua Biro Pengasuhan Santri Putra (BPS)
3.	Mas Lingga Mochammad Cung, S.Pd.I	Wali Kelas 5A/Kelas XI tahun ajaran 2020-2021
4.	Dimas Arya Fadilah	Teman Pelaku & Korban
5.	Muhammad Afiv Zaviersyah	
6.	Ilham Nur Shidiq	

1. Sejarah Pesantren

Madinatunnajah didirikan pada tanggal 14 Februari 1997, oleh pendirinya yaitu KH. Mahrus Amin dan Nyai H. Suniyati Abdul Manaf, di Desa Jombang, Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang. Akan tetapi

sekarang sudah berubah wilayah menjadi Kelurahan Jombang, Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang Selatan.[233]

Cikal bakal pendirian pesantren Madinatunnajah Tangerang Selatan adalah dari sebuah musholla An-Najāh yang dibangun oleh Drs. KH. Mahrus Amin di atas sebidang tanah wakaf dari Bapak H. Samah (alm), warga asli desa Jombang pada tahun 90-an. Lalu musholla tersebut digunakan untuk sarana ibadah dan pembelajaran seperti majlis taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.[234]

Latar belakangnya adalah tuntutan dari masyarakat yang membutuhkan dakwah pesantren, dengan melihat kemajuan di kota Tangerang Selatan ini yang cukup pesat. Banyak perumahan-perumahan yang dibangun bahkan konsepnya sebagai kota modern seperti kota Bintaro, dan kota Bumi Serpong Damai (BSD).

Sedangkan di wilayah Jombang ini masyarakatnya adalah masyarakat pribumi yang bersahaja dalam kehidupannya. Tentunya melihat dampak kemajuan tersebut tidak boleh menjadi penonton atau tidak boleh terpinggirkan, maka perlu adanya pendidikan yang mengangkat kualitas dari masyarakat itu sendiri. untuk menjadi warga yang mempunyai peradaban yang maju. Melihat itu semuanya, Madinatunnajah hadir untuk bersama-sama umat dan bangsa ini memajukan pendidikan melalui pondok pesantren.

Madinatunnajah memiliki visi bagaimana pesantren ini mendidik kader-kader pemimpin umat dan bangsa yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, terampil dan tekun. Oleh karena itu, di sini Madinatunnajah menyelanggarakan pendidikan yang mengarah kepada tujuan tersebut. Baik dari RA, MI, TMI, dan ke depan akan dibangun perguruan tinggi. Tentunya Madinatunnajah mengadakan pengasuhan pembinaan santri untuk menjadi pemimpin umat dan bangsa, juga melakukan pelatihan-pelatihan agar mereka menjadi santri yang ulet di dalam kehidupannya.

Hingga saat ini Madinatunnajah telah tersebar ke berbagai wilayah Nusantara. Yang dipelopori oleh alumni-alumni Madinatunnajah yang mempunyai motivasi untuk melanjutkan dakwah melalui pondok pesantren pendidikan dan dakwah. Seperti di Natuna - Provinsi Kepulauan Riau, di Muara Bungo - Jambi, di Mamuju – Sulawesi Barat, dan ada juga di kota Kupang - Nusa Tenggara Timur. Madinatunnajah memiliki prinsipnya untuk terus berusaha dan mengikuti *sunnatullāh*, dari tidak ada menjadi

---

[233] Wawancara pribadi dengan M. Agus Gofurur Rochim, Rabu 24 Agustus 2022 pukul 20.06 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[234] https://madinatunnajah.com/ diakses pada : 25 Agustus 2022, pukul : 22.26 WIB

ada, dari lahir, kemudian bergerak, merangkak, duduk, bertatih, jalan dan sebagainya. yang mana itu semua adalah *sunnatullāh*[235]

a. Motto, Visi dan Misi Pesantren Madinatunnajah

MOTTO	VISI	MISI
Berakhlak mulia	Mendidik dan menyiapkan kader-kader pemimpin umat dan bangsa yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, terampil dan ulet	Menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pesantren, yang bertujuan untuk menyiapkan kader pemimpin ummat dan bangsa.
Berwawasan cendikia		Mendidik para santri agar memiliki iman dan takwa, akhlak mulia, badan sehat, dan pengetahuan luas.
Berbudaya madania		Membina para santri agar kreatif, terampil dan ulet
		Bersiaplah santri untuk berjuang dan berguna di masyarakat.

b. Tujuan didirikannya Madinatunnajah

1) Membantu masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan pembentukan karakter bagi putra-putrinya, sesuai dengan tujuan negara yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.
2) Memberikan kesempatan kepada anak-anak bangsa yang tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan yang layak
3) Membina kehidupan masyarakat yang religius dan berperadaban.[236]

[235] Wawancara pribadi dengan M. Agus Gofurur Rochim, Rabu 24 Agustus 2022 pukul 20.06 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[236] https://madinatunnajah.com/ diakses pada : 25 Agustus 2022, pukul : 22.07 WIB

c. Profil Pesantren

LOKASI PESANTREN	JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH 'ALIYAH	EKSTRA KURIKULER
Pondok Pesantren Madinatunnajah bertempat di Jl. Sumatera, Jombang, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15414	PAI (Pendidikan Agama Islam)	Kaligrafi
	IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)	Hadrah/rebana
	IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)	Pidato bahasa asing
		Kepramukaan
		Fotografi
		Multimedia
		Beladiri pencak silat (tapak suci)
		Memanah
		Kaligrafi

d. Prasarana Pesantren Madinatunnajah

NO	NAMA RUANG & BANGUNAN	JUMLAH
1.	MASJID	1
2.	GEDUNG KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	8
3.	RUMAH TAHFIDZ AL-QUR'AN	1
4.	GEDUNG ASRAMA SANTRI (Pa & Pi)	14
5.	RUANG LAB. KOMPUTER	2
6.	RUANG LAB. IPA	1
7.	PERPUSTAKAAN	1
8.	KANTOR PENGASUHAN SANTRI	2
9.	AULA PERKUMPULAN	1
10.	GEDUNG SERBA GUNA (TMH)	1
11.	GEDUNG PENERIMAAN TAMU	1
12.	GEDUNG ADMINISTRASI	1
13.	GEDUNG PANITIA PENERIMAAN SANTRI	1
14.	PERUMAHAN GURU	23
15.	KANTOR TMI (MTs & MA)	2
16.	KANTOR MI	1
17.	KANTOR TK & TPA	1
18.	DAPUR UMUM	1
19.	RUANG MAKAN	4

20.	PABRIK TEMPE	1
21.	PABRIK ROTI (MADINA BAKERY)	1
22.	RUANG KESEHATAN	2
23.	KOPERASI	1
24.	RUANG FOTOCOPY	1
25.	KANTIN	4
26.	KOPERASI ALAT TULIS	2
27.	MINI MARKET (MAS MART)	1
28.	TOKO PEMBELIAN BUKU	1
29.	RUANG JAHIT	1
30.	BALAI LATIHAN KERJA (BLK)	1
31.	GUDANG SOUND SYSTEM	1
32.	RUANG WELDING (LAS)	1
33.	RUANG KESENIAN KALIGRAFI	1
34.	RUANG PERALATAN KEPRAMUKAAN	2
TOTAL		**88**

2. Struktur Organisasi

Keterangan Akronim & Sebutan Jabatan

NO	AKRONIM	KETERANGAN
1.	Wadir BPP	Wakil Direktur TMI Bidang Pendidikan & Pengajaran
2.	Wadir BPS	Wakil Direktur TMI Bidang Pengasuhan Santri
3.	Wadir Kaderisasi	Wakil Direktur Bidang Kaderisasi Santri (Alumni)
4.	BPP	Biro Pendidikan & Pengajaran
5.	BAK	Biro Administrasi &Keuangan
6.	RA	Rauḍatul Aṭfal
7.	TPQ	Taman Pendidikan Al-Qur'an
8.	MI	Madrasah Ibtidā'iyyah
9.	TMI	Tarbiyyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyyah
10.	MTs	Madrasah Tsanawiyyah
11.	MA	Madrasah 'Aliyah
12.	BKK	Biro Kemasyarakatan & Kaderisasi
13.	DKM	Dewan Kemakmuran Masjid
14.	IKPMN	Ikatan Keluarga Pondok Madinatunnajah
15.	BPS	Biro Pengasuhan Santri
16.	BK	Bagian Konseling
17.	BUK	Biro Usaha & Kesejahteraan

18.	TPKU	Tempar Praktek Keterampilan & Usaha
19.	BPT	Biro Pembangunan & Tenaga Kerja
20.	BPB	Bidang Pengadaan Barang
21.	BPA	Bidang Pemeliharaan Aset
22.	BW	Bidang Welding
23.	OSMN	Organisasi Siswa Madinatunnajah
24	Musyrif	Pembimbing Asrama Santri (Guru)
25.	Mudabbir	Pengurus Kegiatan Santri (Senior Kelas 5)

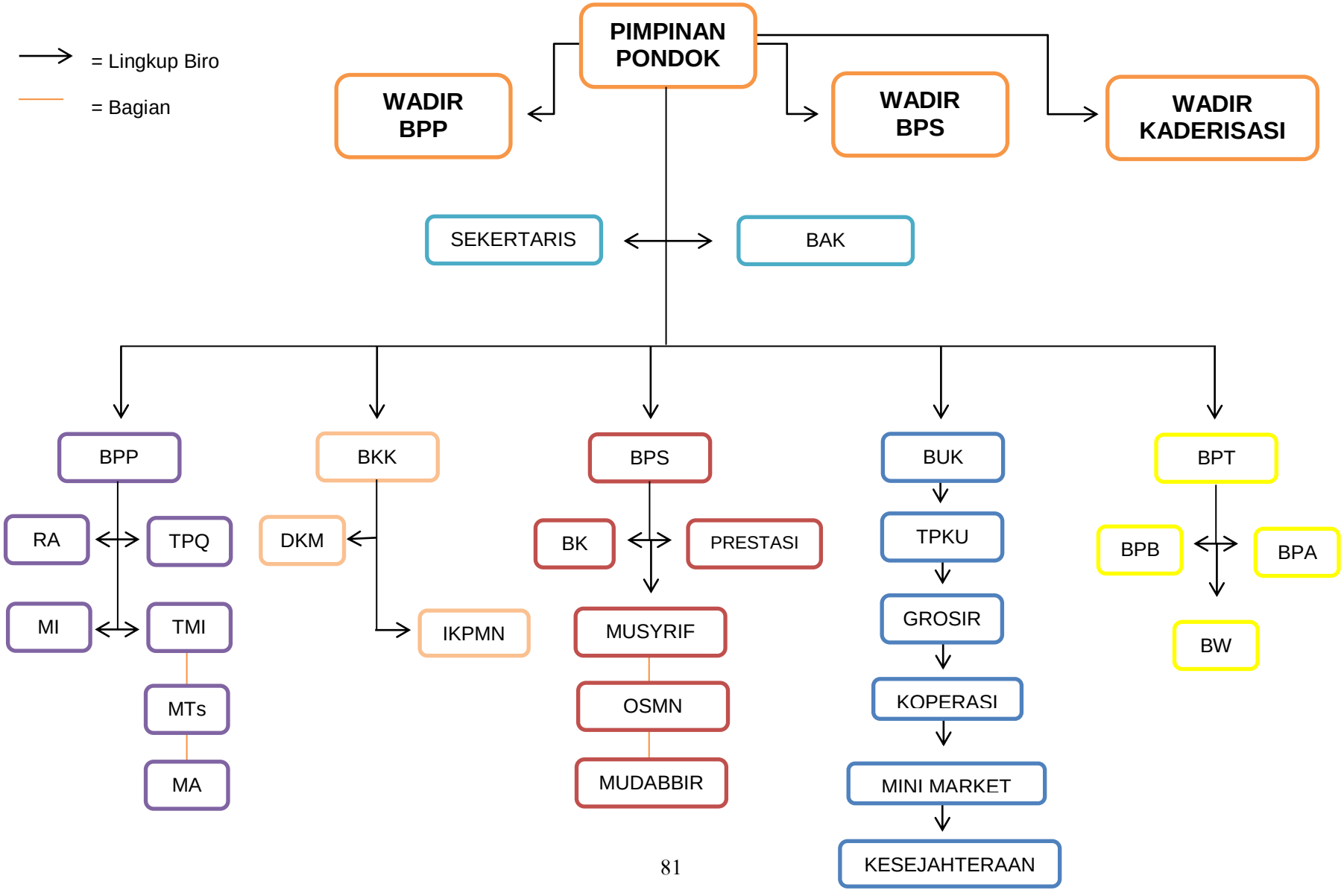
= Lingkup Biro
= Bagian
PIMPINAN PONDOK
WADIR BPP
WADIR BPS
WADIR KADERISASI
SEKERTARIS
BAK
BPP
RA
TPQ
MI
TMI
MTs
MA
BKK
DKM
IKPMN
BPS
BK
PRESTASI
MUSYRIF
OSMN
MUDABBIR
BUK
TPKU
GROSIR
KOPERASI
MINI MARKET
KESEJAHTERAAN
BPT
BPB
BPA
BW

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Kurikulum yang disematkan pada Pondok Pesantren Madinatunnajah adalah kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah, karena tentunya Madinatunnajah ingin menjaga kesinambungan dalam proses belajar santri itu sendiri. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, maka di pesantren dikembangkan pendidikan yang nantinya menghantarkan para santri melanjutkan perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri, dan dibekali keterampilan hidup, kecakapan hidup, agar nantinya bisa kembali ke masyarakat. Tentunya Madinatunnajah meramu kurikulum yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat.

Pendidikan yang terancang di Pondok Pesantren Madinatunnajah, mulai dari jenjang pendidikan RA (Raudatul Atfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), TMI (Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyyah) yaitu jenjang pendidikan MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah 'Aliyah).[237]

a. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Aliyah (MA) Madinatunnajah 2020-2021

DATA GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
MA MADINATUNNAJAH
JOMBANG CIPUTAT TANGERANG SELATAN BATEN

No.	Nama	L/P	Tempat Tanggal Lahir	NIK	NUPTK	PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN	TUGAS MENGAJAR	MULAI TUGAS	NO TELEPONE
1	Andri Irawan, SE.	L	Cirebon, 09/09/1979		1341753664300003	S1	Kepala Madrasah	Matematika	16/07/2001	081386573363
2	Syaefullah, S.Pd.I, Lc	L	Cirebon, 03/04/1981		9737762863200002	S2	Waka Kesiswaan	Bahasa Arab	11/07/2002	0897827726
3	H. M. Agus Gofurur Rochim, M. Pd	L	Bandung, 12/11/1967		3446743630300003	S2	Waka Humas	Akidah Akhlak	13/07/1999	081380087867
4	Muhammad Sukron, MM	L	Jakarta, 09/03/1972		3235750657300003	S2	Ketua Komite	Al-Quran Hadist	13/07/1999	081314183614
5	Subchi Japar, S.Pd.I	L	Brebes, 24/07/1980		4036739662200013	S1	Ketua Komite	SKI	13/07/2002	08157450 7308
6	Ramadhanus MH, M.Phil	L	Ambon, 23/12/1963		6337743647320013	S2	Kepala Madrasah	Fiqh, Ushul Fiqh		081911186440
7	Ahmad Fahrurrozi, S.Pd.I	L	Brebes, 10/05/1977		3843715657300063	S1	Wali Kelas X D	SKI, Fiqh, Akhlak	15/07/2002	087771035393
8	Nakhrowi, S.Pd.	L	Brebes, 06/09/1982		7941760662200012	S1	Kepala Tata Usaha	B Indonesia	17/07/2006	087884385485
9	Arsan, S.Pd.I	L	Temanggung, 05/05/1983		9337763666200022	S2	Wali Kelas XII B	Sosiologi	12/07/2008	081211787032
10	Nur Azizah, S.Pd.I	P	Brebes, 12/07/1983		8044741663330005	S1	Wali Kelas X C	Bahasa Arab	13/07/2002	087760880803
11	Rahayatun, S.Pd.I	P	Brebes, 01/10/1983		3333763665300053	S1	Pembina Asrama Putri	Ekonomi	13/07/2004	087771479991
12	Maulida Nur Hamidah, S.Sos.I	P	Tangerang, 10/12/1983		3343763663200083	S1	Guru Mapel	Geografi	13/07/2004	085287118616
13	Ir. Sirwanti Destari	P	Jakarta, 15/12/1966		1547744647320003	S1	Wali Kelas XI A	Biologi	13/07/2012	083189293784
14	Ita Iskarimah, Lc	P	Tuban, 03/06/1971		2935749651320002	S1	Wali Kelas XI C	Ulumul Quran	31/04/2011	085692710276
15	Diana Zahra, S.Pd.I	P	Pegayaman, 28/01/1989		6460767868300002	S1	Wali Kelas X B	Ekonomi	14/07/2008	087813059338
16	Ida Yoyapa, S.Pd.I	P	Tanjung Kemas, 08/08/1986		0140764666300063	S1	Wali Kelas XII A	PKN	14/07/2008	081319359585
17	Hafadah, S.Pd.I	P	Serang, 29/01/1981		7461759661300043	S1	Guru Mapel	Matematika MIPA	13/07/2010	083774333673
18	Mas Lingga M. Cung	L	Jakarta, 09/07/1993		NPK 5930769001703	S1	Guru Mapel	Akidah Akhlak, dan Ilmu Kalam	13/07/2009	082310943663
19	Diana Supriyatin, S.Pd	P	Jakarta, 18/04/1986		3730769466330004 2	S1	Guru Mapel	Kimia	01/07/2014	081933739344
20	Sindia Larassati, S.Pd	P	Jakarta, 29/01/1985		4461763664300063	S1	Guru Mapel	Fisika	01/07/2014	085813373357
21	Wahyu Wulandari, S.S	P	Banyumas, 30/12/1989		1430604007189001	S1	Wali Kelas XI B	Bahasa Inggris	13/07/2014	085726286622
22	Maratul Ngismah	P	Banyumas, 16/12/1989		NPK 3895660302098	S1	Wali Kelas XII C	Seni Budaya		081312190889
23	Amberwati	P	Banjarnegara, 13/02/1988		NPK 6881230242066	S1	Guru Mapel	Prakarya dan Kewirausahaan		083831379156
24	Try Risky Nurfadillah	P	Indramayu, 9/12/1992			S1	Tenaga Kependidikan	Sejarah Indonesia	01/07/2012	085231904144
25	Siti Rakhanah	P	Cirebon, 5 Juli 1999			MA	Tenaga Kependidikan		7/1/2017	087884122617
26	M Arif Irawan	L	Surabaya, 3/03/1969			S1	Guru Mapel	Bahasa Inggris	13/07/2002	081212188672
27	Maurokhin, Lc	P	Pemalang, 11 Desember 1989			S2	Guru Mapel	Penjaskes Sejarah Indonesia	12/07/2012	087817097771

[237] Wawancara pribadi dengan M. Agus Gofurur Rochim, Rabu 24 Agustus 2022 pukul 20.06 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

B. Bentuk/Model Bullying dan Investigasinya

1. Deskripsi Data

Data yang diambil oleh peneliti berdasarkan judul skripsi ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif
b. Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu 8 hari, terhitung dari 20 Agustus – 28 Agustus 2022
c. Adapun penelitian ini mengulas kembali permasalahan *bullying* pada tahun ajaran 2020-2021
d. Tempat penelitian di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten
e. Teknik pengumpulan data melalui wawancara

2. Model Bullying yang Terjadi

Model *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Madinatunnajah, secara besar adalah *direct bullying* yaitu dengan mengintimidasi korban secara fisik ataupun verbal.[238] *Bullying* dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu *bullying* berupa fisik (memukul, menampar, memalak, dll), verbal (memaki, mengejek, menggosip dan lain-lain), psikologis (mengintimidasi, mengecilkan, mendiskriminasi, mengabaikan, dan lain-lain)[239] pada kasus ini *bullying* yang dilakukan oleh *bullies* adalah secara fisik, yaitu dengan cara memukul korban.

3. Metode Wawancara

Ada beberapa metode dalam menjalankan aktivitas wawancara, antara lain :

a. Metode terbuka dan mendalam, yaitu untuk memperoleh jawaban yang mendalam dan metode ini tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali dengan satu responder/narasumber. Tetapi harus berkali-kali guna mendapatkan data yang konkrit dan relevan.[240]

---

[238] Imas, *"Bullying"*, h. 3

[239] Imas, *Bullying* (Yogyakarta : Relasi Inti Media, 2016), h. 1

[240] Nina Siti Salmaniah Siregar, *"Metode dan Teknik Wawancara"* (Medan : Tenaga Edukatif Kopertis Wilayah I DPK Universitas Medan, 2002) h. 21

Beberapa ketentuan yang dapat dipakai untuk menetapkan informan kuci dari metode wawancara terbuka dan mendalam antara lain :

1) Orang yang bersangkutan/informan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti
2) Informan telah dewasa
3) Sehat jasmani dan rohani
4) Netral, tidak berpihak kepada siapa pun
5) Memiliki pengetahuan luas mengenai permasalahan yang terjadi[241]

b. Metode analisis *life history,* yaitu ketika si peneliti berusaha memperoleh pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga/informan terkait masalah yang terjadi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merangkum data tentang pengalaman hidup[242], antara lain:

1) Tidak boleh mengurangi pengungkapan cerita dari informan
2) Meyakinkan informan bahwa penelitian itu tidak ada kaitannya dengan masalah kebijakan pemerintah
3) Tidak menyudutkan informan
4) Tidak merugikan informan dengan melebarnya data secara terbuka.[243]

Berikut adalah cara pengolahan data wawancara dari berbagai informan, guna menyelidiki kasus *bullying* yang terjadi, antara lain:

a. *Open Coding*

Open coding adalah suatu cara untuk mengedintifikasi kategori-kategori dalam sebuah kasus wawancara.[244] Proses ini dengan cara memerinci, memeriksa, membandingkan, mengonseptualisasikan, dan mengkategorikan data, dan nantinya akan dikategorikan.[245]

Di sini peneliti membagi *open coding* ke dalam tiga bagian besar, yaitu pengetahuan tentang kronologi kejadian, pendapat tentang *bullying*, penilaian makna QS. Al-Nahl ayat 126. Semua itu

---

[241] Nina, *"Metode dan Teknik Wawancara"* h. 22

[242] Nina, *"Metode dan Teknik Wawancara"* h. 27

[243] Nina, *"Metode dan Teknik Wawancara"* h. 29

[244] https://elsye.staff.umy.ac.id/analisis-data-kualitatif/ diakses pada : 27 Agustus 2022, pukul : 04.45 WIB

[245] A. Mutiara, https://roboguru.ruangguru.com/question/apakah-yang-dimaksud-dengan-open-coding-jelaskan-_QU-2LFH2CVV/ diakses pada : 27 Agustus 2022, pukul : 04.49 WIB

dirampung dari hasil wawancara dengan teman pelaku & korban, wali kelas pelaku & korban, bagian pengasuhan santri, dan pimpinan pesantren di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

b. *Axial Coding*

Axial coding adalah mengkategorikan hasil dari *open coding* yang telah dibuat sesuai dengan gejala yang berhasil diungkap dan akan dihubungkan satu sama lain. [246] Selanjutnya peneliti akan melakukan *axial coding* agar peneliti dapat menemukan hasil wawancara dari berbagai responden.

c. *Selective Coding*

Selective Coding adalah suatu proses untuk menyeleksi kategori-kategori guna menemukan kategori inti atau sentral. Ini jauh lebih abstak daripada yang berlangsung pada *axial coding.* [247] Dari kategori yang sudah dipaparkan dalam *axial coding*, peneliti mengaitkan satu dengan yang lainnya di dalam *axial coding.*

4. Hipotesis terhadap Sample yang Diteliti/Diwawancarai

a. *Open Coding*

Pelaku Wawancara	**Hasil Wawancara**	**Kode**	**Tema**
Ilham Hadiwijaya (Peneliti)	Bagaimana tragedi pemukulan terhadap korban bernisial "E" yang dilakukan oleh pelaku berinisal "F"?	IH/P	Pengetahuan tentang kronologi *bullying*
Narasumber 1	"kasus dua anak ini sebetulnya sebuah cita-cita dan harapan, sebuah angkatan yang ingin angkatannya itu utuh." "Jadi sebetulnya permasalahannya yang satu ingin mempertahankan,	Na1/MAGR	Pengetahuan tentang kronologi *bullying*

[246] https://elsye.staff.umy.ac.id/analisis-data-kualitatif/ diakses pada : 27 Agustus 2022, pukul : 04.45 WIB

[247] https://elsye.staff.umy.ac.id/analisis-data-kualitatif/ diakses pada : 27 Agustus 2022, pukul : 04.45 WIB

	yang satu merasa dihalang-halangi. Mangkanya ada konflik (pemukulan) tadi itu"[248]		
Narasumber 2	"'E' saat itu kelas 5, dan 'F' juga kelas 5." "si 'E' ini sebelumnya suka melaporkan hal-hal pelanggaran santri terhadap bagian keamanan OSMN," "dia menyusun rencana tersebut" "malam itu dia mengajak teman-temannya keluar untuk merokok, kemudian dia pulang untuk melaporkan ke bagian keamanan" "temannya "F" merasa malu karena "E" adalah teman seangkatannya" "Kejadian sekitar jam 10 maleman" "akhirnya terjadi pemukulan oleh "F" karena merasa kesal. Tapi reaksi "E" yang dilebih-lebihkan"[249]	Na2/Mr	Pengetahuan tentang kronologi *bullying*
	"Jadi 'E' itu mengajak adik kelasnya untuk membeli makanan diluar. 'E' saat itu keluar pondok, manjat gerbang sama temen-temennya." "Lalu, ketika adik kelasnya ini sedang membeli makanan, 'E' langsung pulang dan melaporkan ke bagian OSMN" "padahal 'E' ini yang merancang semua strateginya"		

[248] Wawancara pribadi dengan M. Agus Gofurur Rochim, Rabu 24 Agustus 2022 pukul 20.06 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[249] Wawancara pribadi dengan Mansyur, Rabu 24 Agustus 2022 pukul 20.43 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

Narasumber 4	"bagian keamanan ada yang mencertikan bahwa 'E' ingin mencari kesalahan orang, biar bisa diangkat sama bagian keamanan" "'F' dia ini kaya penasehat, kaya pembesar angkatan saya." "'F'nya udah ga tahan karena sikapnya kaya ngeberontak gitu, dan akhirnya 'F' mukul." "tapi, dia nambah mukul dirinya sendiri, kaya fitnah gitu" "kenapa dia ga betah, dia ngerasa ga diajak main sama temen-temennya" "yang melerai saat itu ada Yazid, Isfan, Ferdi, Aziz"[250]	Na4/DAF	Pengetahuan tentang kronologi *bullying*
Narasumber 6	"jam 11-an 'E' mengajak adik kelasnya keluar" "'E' pulang duluan, dan melaporkan ke bagian keamanan" "juniornya waktu itu kelas 4, beda setahun" "bisa dibilang kejadian itu fitnah"[251]	Na6/INS	Pengetahuan tentang kronologi *bullying*
Ilham Hadiwijaya (Peneliti)	Menurut anda apakah ini termasuk *bullying?*	IH/P	pendapat tentang *bullying*
Narasumber 2	"Berawal tadinya hanya ingin menasehati ya, tujuannya baik gitu." "Tapi akhirnya karena tidak bisa	Na2/Mr	pendapat tentang *bullying*

[250] Wawancara pribadi dengan Dimas Arya Fadilah, Sabtu 20 Agustus 2022 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[251] Wawancara pribadi dengan Ilham Nur Shidiq, Rabu 20 Agustus 2022 pukul 22.17 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

	menahan emosi akhirnya terjadi bullying tadi itu."[252]		
Narasumber 3	"Kalau yang terjadi terhadap 'E' ini bisa memungkinkan dua-duanya, bisa berbentuk *bullying,*"[253]	Na3/MLMC	pendapat tentang *bullying*
Narasumber 4	"Bukan sih, karena tujuannya itu cuma buat nasihat aja."[254]	Na4/DAF	pendapat tentang *bullying*
Narasumber 5	"Menurut saya bukan, karena soalnya ini hanya menekankan, memperingatkan. Tapi orang yang diperingatkannya lumayan susah."[255]	Na5/MAZ	pendapat tentang *bullying*
Narasumber 6	Kalau dibilang kekerasan bisa dibilang kekerasan, pemukulan.[256]	Na6/INS	pendapat tentang *bullying*
Ilham Hadiwijaya (Peneliti)	Bagaimana anda menilai pesan Q.S. Al-Nahl : 126 tentang pemberian hukuman yang setimpal?	IH/P	Penilaian makna QS. Al-Nahl ayat 126
Narsumber 1	"Tentunya al-Qur'an sebagai mu'jizat kita imani," "Yang kita ketahui al-Qur'an setelah dibaca harus difahami dengan ilmunya." "Sehingga ketika memahami konteks tersebut tidak setengah-setengah, tidak terpisah." "Intinya adalah, al-Qur'an pada ayat tersebut untuk meningkatkan keadilan supaya segala sesuatu itu ditempatkan pada tempatnya."	Na1/MAGR	Penilaian makna QS. Al-Nahl ayat 126

[252] Wawancara pribadi dengan Mansyur, Rabu 24 Agustus 2022 pukul 20.43 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[253] Wawancara pribadi dengan Mas Lingga Mochammad Cung, Rabu 22 Agustus 2022 pukul 09.00 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[254] Wawancara pribadi dengan Dimas Arya Fadilah, Sabtu 20 Agustus 2022 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[255] Wawancara pribadi dengan Dimas Arya Fadilah, Sabtu 20 Agustus 2022 pukul 21.33 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[256] Wawancara pribadi dengan Dimas Arya Fadilah, Sabtu 20 Agustus 2022 pukul 22.17 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

	"Jadi yang saya tangkap tentunya kita harus mengusung keadilan, menegakkan keadilan, saling menghormati, saling menghargai"[257]		
Narasumber 2	"jadi memberikan hukuman yang setimpal. Jadi kalau memukul dipukul, kalau diledek ngeledekin lagi, itu kan bagi orang-orang yang tidak sabar." "Yang diajarkan Rasul kan kalau kita dihina, dicaci maki, dipukul lebih baik sabar." "ketika ada hukuman yang mukul dikeluarkan kita tidak menutup kemungkinan jika dimaafkan oleh keluarga korban boleh melanjutkan lagi di sini."[258]	Na2/Mr	Penilaian makna QS. Al-Nahl ayat 126
Narasumber 3	"bukan berarti apa yang terjadi terhadap 'E', kita harus memberikan hukuman langsung yang setimpal atau sama percis yang diterima 'E' oleh pelakunya." "kita mempertimbangkan dan melihat juga kondisi sosiologisnya" "sangsi tidak serta merta membuat langsung semua orang mendapatkan sangsi yang sama. Meninjau juga kondisi sikologis anaknya,"[259]	Na2/Mr	Penilaian makna QS. Al-Nahl ayat 126

[257] Wawancara pribadi dengan M. Agus Gofurur Rochim, Rabu 24 Agustus 2022 pukul 20.06 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[258] Wawancara pribadi dengan Mansyur, Rabu 24 Agustus 2022 pukul 20.43 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[259] Wawancara pribadi dengan Mas Lingga Mochammad Cung, Rabu 22 Agustus 2022 pukul 09.00 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

b. *Axial Coding*

Kategori	Kode	Keterangan
Kronologi sebelum terjadi *bullying*	Na1/MAGR	Korban merasa sudah tidak betah di pesantren, sehingga membuat ulah. Tapi teman yang lain berniat ingin mempertahankannya agar menjadi satu kesatuan angkatan yang solid, tapi dengan cara yang salah.
	Na2/Mr	'E' suka melaporkan pelanggaran santri ke bagian keamanan OSMN (Organisasi Pelajar Madinatunnajah). Malam itu dia menyusun rencana untuk mengelabui orang-orang yang dihasutnya untuk melanggar, yaitu dengan keluar pondok dan merokok. Kemudian dia pulang dan melaporkan ke bagian keamanan OSMN.
	Na4/DAF	'E' mengajak adik kelasnya untuk membeli makanan diluar pondok dan saat itu dia keluar dengan menaiki gerbang bersama teman-temannya. Ketika mereka membeli makanan, seketika "E" pulang ke pondok dan melaporkannya ke bagian keamanan OSMN. Padahal, semua itu adalah rancangan strategi dari "E" sendiri. setelah beberapa hari kemudian, ada yang menceritakan ke bagian keamanan tentang tingkah liciknya "E" dan agar namanya dia disanjung oleh mereka.
	Na6/INS	'E' mengajak adik-adik kelasnya keluar pondok sekitar jam 11-an. Juniornya saat itu kelas 4 TMI dan hanya berbeda satu tahun dengannya. Saat itu "E"pulang terlebih dahulu ke pondok dan melaporkannya ke bagian keamanan.
Bentuk Perilaku *Bullying*	Na2/Mr	Teman korban bernisial "F" merasa malu dan kesal dengan tingkah laku 'E', sehingga ia melancarkan pukulan terhadap 'E' sekitar jam 10 malam. Walaupun berawal dengan niat menasehati, dan tujuannya baik, tapi karena emosi yang meluap sehingga terjadilah *bullying* tersebut.
	Na4/DAF	"F" adalah seorang penasehat, seorang pembesar angkatan sehingga ia seakan memiliki wewenang. Ketika "F" menasehatinya namun 'E' merasa tidak terima dan memberontak terhadap "F", sehingga ia memukulnya.
	Na2/Mr	'E' menyusun rencana keluar dengan teman-temannya, akan tetapi 'E' sendiri yang melaporkan kepada bagian yang berwenang yaitu bagian keamanan OSMN.

Tuduhan yang dilakukan korban		Setelah pemukulan oleh “F”, reaksi ‘E’ berlebihan dengan membenturkan kepalanya ke ranjang agar seakan pemukulan yang dilakukan “F” itu sangat parah.
	Na4/DAF	‘E’ mengajak adik kelasnya untuk keluar pondok membeli makanan, dan seketika ‘E’ kembali ke pondok untuk melaporkan ke bagian keamanan OSMN. Setelah pemukulan oleh “F” walaupun dengan tujuan agar “E”nya diam tidak memberontak ditintrogasi, akan tetapi dia malah menjadi-jadi dengan memumukul dirinya sendiri. Agar nanti ketika mukanya sudah lebam bekas pukulan, dia bisa memberi tahu ini adalah perbuatan “F” yang sudah memukulnya. Dia membenturkan wajahnya ke ranjang, muntah, dan sebagainya.
	Na6/INS	Sekitar jam 11-an ‘E’ mengajak adik kelasya yang saat itu kelas 4 TMI untuk keluar pondok, dan ‘E’ pulang terlebih dahulu untuk melaporkannya ke bagian keamanan.
Relevansi Q.S. Al-Nahl ayat 126 dengan tragedi *bullying* di Pondok Pesantren Madinatunnajah	Na1/MAGR	Al-Qur’an sebagai mukjizat yang harus diimani, dan dipelajari dengan benar tidak parsial. Dalam ayat ini al-Qur’an ingin menegakkan keadilan, saling menghormati, saling menghargai.
	Na2/Mr	Di pesantren Madinatunnajah, hukum awal bagi pelaku pemukulan adalah dikeluarkan, tapi apabila di maafkan tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan lagi di sini.
	Na3/MLMC	Harus melihat kondisi sosiologisnya antara korban dan pelaku, bukan berarti apa yang terjadi terhadap “E”harus diberikan juga hukuman yang setimpal atau sama persis. Sangsi itu tidak serta merta membuat langsung semua orang mendapatkan sangsi yang sama.

c. Kerangka Konseptual & *Selective Coding*

Di sini penulis mendapatkan konklusi bahwa terjadinya *bullying* terhadap korban di karenakan korban membuat tuduhan yang memalukan teman seangkatanya demi untuk reputasinya yang semakin besar, dan ia tidak merima ketika di berikan nasihat oleh temannya yang menjadi pelaku *bullying*. Skema berikut menunjukkan hasil dari kajian *axial coding* menjadi *selective coding*.

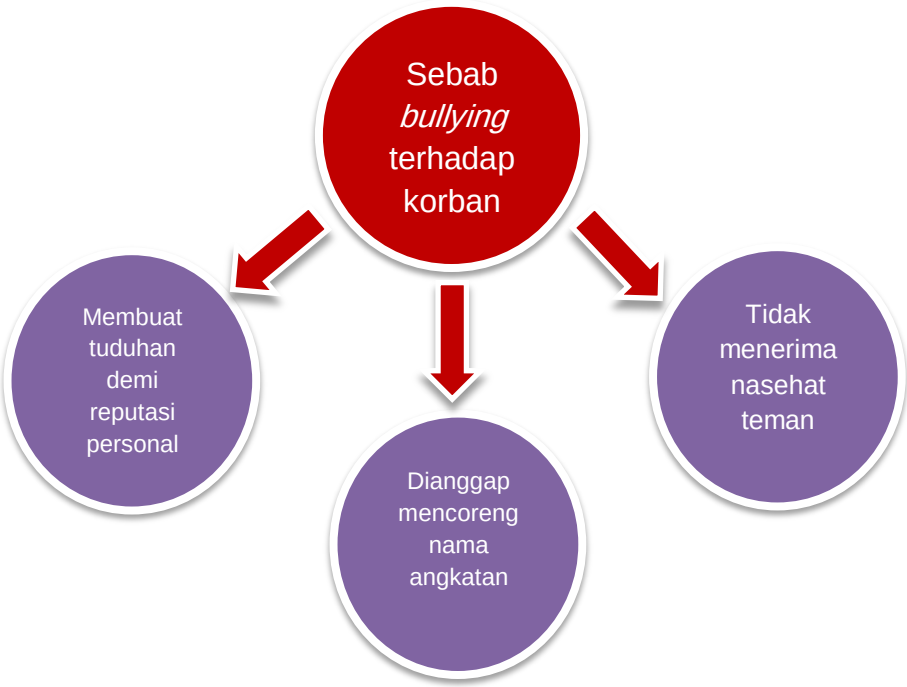

C. Hasil Analisis Penelitian Kasus *Bullying*

"E" dan "F" seperti tertuliskan di atas pada absen santri kelas 5A Putra (MA-XI), mereka adalah teman satu angkatan dari kelas 1 (MTs-VII) di Pondok Pesantren Madinatunnajah. Oleh karena itu selama lima tahun sejak tahun 2016, mereka tentunya memiliki rasa yang solid, terutama "F" yang menginginkan agar angkatanya semua lulus dengan *graduate* dan kebanggaan nama angkatan yang besar, yang diberikan oleh Kyai mereka.[260]

Mereka lulus pada tahun ajaran 2021-2022, atau biasa disebut dengan angkatan-22. Nama besar angkatan mereka adalah *Zealous Generation* yang artinya "*Spirit of Fire* = semangat yang berapi-api" [261], yang merupakan do'a dari sosok Kyai untuk angkatan mereka yang terus

[260] Wawancara pribadi dengan M. Agus Gofurur Rochim, Rabu 24 Agustus 2022 pukul 20.06 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[261] Wawancara pribadi *Via WhatsApp* dengan Dimas Arya Fadilah, Sabtu 27 Agustus 2022 pukul 13.57 WIB

bertahan hingga mereka selesai menempuh pendidikan di pesantren Madinatunnajah.

Pribadi "E" di hadapan teman-teman adalah sosok yang baik, terbuka dalam bergaul, dan asik.[262] Dihadapan guru pun ia adalah sosok yang santun dan tidak banyak bermasalah terutama dalam belajar.[263] Begitu pun dengan sosok "F" dihadapan teman-temannya adalah orang yang bertanggung jawab, dan tegas dalam kondisi tertentu. Ia ketika ditunjuk menjadi ketua dalam organisasi dan kegiatan ia akan tegas dalam bertindak, tetapi ketika sedang berbaur bersama teman-temannya dia sosok yang supel.[264]

Suatu ketika, "E" sudah menginginkan keluar dari pondok karena masalah pribadi yang ia rasakan yaitu seakan tidak diajak untuk bergabung ketika liburan sekolah. Padahal, menurut Dimas Arya F. dia berbohong, tidak seperti itu dan hanya mengada-ngada.[265] Pada bab sebelumnya terdapat teks ayat yaitu pada Q.S. Al-Nūr : 41 yang artinya, *"Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu...."* yang konteksnya adalah saat Ibnu Ummi Maktūm diperintahkan Allah untuk berjihad, sedangkan kondisinya buta.

Abu Hayyan berkata: ayat ini menunjukkan bahwa orang yang buta, pincang, maupun yang sedang sakit tidaklah bersalah apabila mereka hendak berjihad, dan tidak salah mereka ikut makan bersama dengan yang telah disebutkan oleh Allah. Apabila mereka dikumpulkan dan diposisikan dalam mengutarakan sebuah fatwa juga penjelasan, maka fatwa dari mereka dapat diterima serta tidak ada kerancuan.[266]

Kontekstualisasi ayat ini perihal sikap diskriminasi yang terjadi terhadap "E" ketika ia menuturkan kepada Dimas bahwasanya ia tidak pernah diajak bergabung dengan teman-temannya ketika liburan sekolah tiba, akan tetapi menurut Dimas dia telah berbohong. Di sini peneliti hanya mengambil data dari seorang narasumber yang menjadikan kesaksiannya lemah. Karena boleh jadi memang demikian yang dialami "E" yaitu didiskriminasi oleh teman-temannya.

---

[262] Wawancara pribadi dengan Dimas Arya Fadilah, Sabtu 20 Agustus 2022 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[263] Wawancara pribadi dengan Mas Lingga Mochammad Cung, Rabu 22 Agustus 2022 pukul 09.00 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[264] Wawancara pribadi dengan Ilham Nur Shidiq, Rabu 20 Agustus 2022 pukul 22.17 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[265] Wawancara pribadi dengan Dimas Arya Fadilah, Sabtu 20 Agustus 2022 pukul 21.00 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[266] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 18, h. 301

Ketika menginjak kelas 5 TMI, "E" diangkat menjadi *mudabbir* atau pengurus asrama yang membimbing santri-santri juniornya. "E" tangkas menemukan masalah sehingga ia di agungkan namanya oleh santri OSMN (Organisasi Santri Madinatunnajah) yang diemban oleh santri kelas 6.

Semakin larutlah ia dalam sanjungan, dan bangga dengan reputasinya yang semakin melambung, sehingga lambat laun ia memiliki sikap *Histrionic Personality Disorder (HPD)* yaitu gangguang kepribadian yang ditandai dengan pola prilaku yang terus-menerus mencari perhatian dan memiliki emosi yang ekstrim.[267] Emosinya yang ekstrim ditandai ketika ia berulah dengan menyiksa dirinya, yaitu dengan membenturkan wajahnya ke ranjang besi tempat tidur, agar dapat mengalihkan alibi bahwa "F" memukulinya dengan sangat parah.[268]

Masalah psikologis seperti *Star Syndrome* pun muncul ketika "E" mendapatkan jabatan. *Star Syndrome* adalah istilah awam untuk menggambarkan seseorang yang merasa dirinya sudah amat sempurna dan lebih baik dari yang lain. Orang dengan gejala penyakit psikologis seperti ini, mereka akan sulit menerima kritikan/nasehat dari orang lain, dan merasa dirinya lebih hebat.[269]

Pun tidak menutup kemungkinan yang terjadi oleh pribadi "F" si-pelaku pemukulan. Ia dipercaya oleh teman-temannya sebagai penasehat angkatan, setiap permasalahan dapat ia tangani, kemudian ia merasa bahwa dirinya berhak melakukan pemukulan terhadapnya, dan itu termasuk ke dalam ranah *bullying* fisik.

Padahal apabila mereka sadar, bahwa al-Qur'an telah mengingatkan agar tidak merasa besar dengan berjalan sombong dan rasa angkuh di muka bumi, karena sesungguhnya manusia dengan pijakannya yang begitu kuat sekalipun, tidak akan mampu untuk menembus bumi, serta martabatnya yang tinggi tidak akan dapat setinggi gunung.[270] Oleh karena itu, dapat ditelisik dengan pasti bahwa korban bernisial "E" bangga dengan sanjungan dan tidak menerima kritikan, sedangkan pelaku bernisial "F" merasa sanggup untuk menasehatinya tetapi ia lupa diri bahwa ia telah mem-*bully.*

---

[267] Rizal Fadli, https://www.halodoc.com/artikel/selalu-ingin-jadi-pusat-perhatian-hati-hati-alami-gangguan-kepribadian/ diakses pada : 27 Agustus 2022, pukul : 14.14

[268] Wawancara pribadi dengan Mansyur, Rabu 24 Agustus 2022 pukul 20.43 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[269] Ocha Tri Rosanti, https://www.halodoc.com/artikel/selalu-ingin-jadi-pusat-perhatian-hati-hati-alami-gangguan-kepribadian/ diakses pada : 27 Agustus 2022, pukul : 14.30

[270] Baca Q.S. Al-Isrā' ayat 37/Nawawī Al-Bantanī, "*Marāh Labīd...",* cet. I, vol. 1, h. 625

Ketegasan Madinatunnajah dengan mengeluarkan kedua belah pihak adalah kebijakan yang tepat.[271] "E" dipindahkan ke Pondok Pesantren Madinatunnajah – Kalimukti, sedangkan "F" di skors selama satu tahun. Walaupun jelas di dalam Q.S. Al-Nahl: 126 menerangkan tentang menegakkan keadilan dan kejujuran, serta memberikan balasan *qiṣās* yang setimpaḷ, yaitu:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."

Akan tetapi, bila dilihat penggalan ayat setelahnya, Allah memerintahkan kepada kita, yaitu untuk berlaku sabar dalam segala kesusahan dan musibah yang menimpah, kesabaran untuk meraih petunjuk Allah dan pertolongan-Nya, itu semua adalah kunci dari segala kerumitan yang ada.[272] Oleh karena itu, Madinatunnajah memberikan kebijakan yang sudah amat tepat untuk memisahkan perkara tersebut, agar tidak melebar dan meluas lagi. Karena hukum pemukulan adalah haram di Madinatunnajah, dan hukum awal pemukulan di Madinatunnajah adalah dikeluarkan, kalau memang sudah tidak mempan lagi untuk dimediasi, sekalipun ia meneggakkan kebenaran.[273]

Lebih lanjut, "E" membuat tuduhan yang besar. Yaitu menjerumuskan adik-adik kelasnya – yang saat itu kelas 4 TMI – dengan mengajaknya keluar pesantren dan merokok, akan tetapi ia sendiri yang melaporkan masalah tersebut dan mengaku bahwa ia yang menemukan mereka.

Tuduhan kedua yang dilakukan "E" adalah fitnah pemukulan "F" terhadap dirinya yang dilebih-lebihkan, seakan begitu parah "E" memukul terhadap dirinya. Terlebih arah yang dipukul oleh "F" adalah wajah korban. Sehingga terlihat luka lebam yang ia terima.

Dalam al-Qur'an perbuatan tersebut tentu dilarang, seperti termaktub dalam Q.S. Al-Nūr ayat 11:

---

[271] Wawancara pribadi dengan Mas Lingga Mochammad Cung, Rabu 22 Agustus 2022 pukul 09.00 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

[272] Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munīr fī Al-'Aqīdah...",* cet. III, vol. 14, h. 269

[273] Wawancara pribadi dengan Mansyur, Rabu 24 Agustus 2022 pukul 20.43 WIB di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang – Tangerang Selatan.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."

Segala bentuk *bullying* adalah haram dan itu merupakan kezaliman,[274] apabila ia tidak bertaubat kepada Allah setelah mengetahui kesalahannya tersebut. Semoga kita terhindar dari perilaku *bullying*, terlebih *bullyiing* fisik yang secara jelas kezalimannya. Semoga Allah menjaga kita dari segala bentuk kezaliman.

[274] Al-Zuhaiĩi, *"Al-Tafsīr Al-Munīr..."*, cet. II, vol. 26, h. 251-256

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, Al-Qur'an telah memperkenalkan *bullying* sejak 14 abad silam sebelum kata tersebut tenar pada tahun 1970-an di kalangan pelajar. *Bullying* bisa berlaku turun temurun karena adat senioritas dan junioritas, sementara pencentus *bullying*s membawa kezaliman terus menerus apabila ia tidak bertaubat, seperti tertuliskan dalam QS. Al-'Ankabūt : 13.

Bullying memiliki beberapa kategori di antaranya, *bullying* fisik (memukul, mencubit, dan sebagainya.), *bullying* verbal (mengancam, mempermalukan dan sebagainya.), *bullying* non-verbal (mendiamkan, melihat sinis, dan sebagainya.), *cyberbullying* (video intimidasi, pencemaran nama baik, dan sebagainya.) Pelaku *bullying* dapat terkena hukum pidana UU-No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, UU-KUHP no, 368 (1) tentang pemerasan dan pengancaman sosial, dan HAM tentang moral dan etika.

Menurut Al-Zuhaili (w. 2015 M) menanggapi perilaku *bullying* itu haram dalam Islam, dan apabila ia tidak bertaubat segera maka ia dapat dikatan orang zalim. Ayat al-Qur'ān yang cenderung kepada ranah *bullying* di antaranya adalah: QS. Al-Nūr : 61 tentang penghapusan sikap diskriminatif, QS. Al-Ahzāb: 58 tentang larangan menyakiti tanpa sebab, Q.S. Al-Hujurāt ayat 11-12 larangan saling mencela dan stigmatisasi. *Bullying* harus dilihat dari kondisi psikologis korban dan pelaku. Bisa jadi korban *bullying* yang memiliki kondisi psikologis salah satunya *Histrionic Personality Disorder (HPD)* yang membuat pelaku geram sehingga ia mem-*bully* korban. Seperti pada kasus "E" di Ponpes Madinatunnajah.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, janganlah mudah untuk melakukan *bullyig* sekalipun itu dengan dalih "hanya" bercanda. Karena kondisi psikologis seseorang tidak ada yang tahu.
2. Bagi sekolah, haruslah tegas untuk memberantas perilaku *bullying* terlebih mengarah kepada fisik. Karena lama kelamaan itu akan menurunkan sikap-sikap premanisme yang merugikan
3. Bagi calon peneliti, lihatlah al-Qur'an sebagai *way of life* atau *hudan li al-muttaqīn*. Kajilah ayat tersebut dengan mengkorelasikan fenomena yang terjadi dan pesan al-Qur'an pada empat belas abad silam, dengan kajian ilmu-ilmu al-Qur'ān yang mumpuni dan komprehensif. Agar menjadi bukti dan renungan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat sepanjang masa hingga hari kiamat.
4. Jangan menyerah, dan jangan ragu untuk mengkaji al-Qur'ān dengan kritis dan landasan ilmu-ilmu al-Qur'an yang telah dipelajari, agar tidak melenceng kepada arah yang sesat dan menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

A Mutiara. (n.d.). No Title. Diambil dari https://roboguru.ruangguru.com/question/apakah-yang-dimaksud-dengan-open-coding-jelaskan-_QU-2LFH2CVV/

Abdullah Rafi'i. (2011). *Usul Fiqh* (2 ed.). Ponorogo: Darussalam Press.

Abi Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya. (2002). *Maqayis Al-Lughah*. Ittihad Al-Kitab Al-'Arab.

Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim. (n.d.). *Al-Jami Al-Sahih Al-Musamma Sahih Muslim*. Beirut: Darul Jayl & Darul Afaq Al-Jadid.

Abu Bakar Al-Bayhaqi. (1994). *Sunan Al-Bayhaqi*. Mekah: Maktabah Dar Al-Baz.

Abu Dawud Sulaiman bin Al-'Asy'ats bin Ishaq. (n.d.-a). *Sunan Abi Daud*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Araby.

Abu Dawud Sulaiman bin Al-'Asy'ats bin Ishaq. (n.d.-b). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyyah.

Ahmad bin Hanbal. (n.d.). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Muassasat Qurtubat.

Ahmad bin Musthofa Al-Maraghi. (1946). *Tafsir Al-Maraghi* (I). Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtofa Al-Babi Al-Halabi.

Al-Salmi, M. bin 'Isa A. 'Isa A.-T. (n.d.). *Al-Jami' Al-Sahih Sunan Al-Tirmidhi*. Beirut: Daar Ihya' At-Turats Al-'Araby.

Al-Tabrani. (1983). *Al-Mu'jam Al-Kabir* (II). Al-Muwashal: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hukm.

Analisis Data Kualitatif. (n.d.). Diambil dari https://elsye.staff.umy.ac.id/analisis-data-kualitatif/

Andi Rahman. (2022). *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. (Lukman Hakim, Ed.) (I). Jakarta Selatan: Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta.

Ar-Razi, F. (n.d.). *Mafatih Al-Ghaib* (III). Beirut: Dar Ihya At-Turath Al-'Arabi.

Ardianti, A. (2017). *Stigma Pada Masyarakat "Kampung Gila" di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Surabaya : Sosiologi*

Fisip Universitas Airlangga. UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA.

Asep Hibban. (n.d.). Kamus Bahasa Arab Al-'Ali.

Aviani, H. M. (2015). Tubuh-Tubuh Intimidasi. *Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa No. 1*, (1), 1–9.

Buku Panduan Melawan Bullying. (2015). Jakarta: Sudah Dong Stop Bullying Campaign.

Bullying Antara Etika dan Hukum. (2015). Diambil 4 Februari 2022, dari https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAQQw7AJahcKEwiwp4KAtOj5AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fwww.komnasham.go.id%2Finde x.php%2Fnews%2F2015%2F10%2F1%2F210%2Fbullying-antara-etika-dan-hukum.html&psig=AOvVaw

Bullying di Tempat Kerja ini 8 kelompok yang rentan jadi korban. (n.d.). Diambil 26 Juni 2022, dari https://www.parenting.co.id/dunia-mama/bullying-di-tempat-kerja-ini-8-kelompok-yang-rentan-jadi-korban/

Chaer, A., & Liliana Muliastuti. (2012). Makna dan Semantik. *Semantik Bahasa Indonesia*, *5*, 1–39. Diambil dari http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215-M1.pdf

David Moeljadi dkk. (2022). KBBI. Jakarta: Kemendikbud. Diambil dari https://www.badan.bahasakemendikbud.go.id/

Dimas Arya Fadilah. (2022a). *Makna Logo Angkatan*. Tangerang Selatan.

Dimas Arya Fadilah. (2022b). *Tragedi Bullying*. Tangerang Selatan.

Ebta Setiawan. (n.d.). KBBI Luar Jaringan.

Fauzan Budi Prasetya. (n.d.). menghadapi bullying di tempat kerja.

Fitrotin Jamilah. (2014). *KUHP Kitab Undang-Undang Hukum Pidana* (I). Jakarta: Dunia Cerdas.

Hidayati. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Jurnal Insan*, *14*(1), 41–48. Diambil dari http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf

I, T. M., & Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 321427. https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352

Ilham Nur Shidiq. (2022). *Tragedi Bullying*. Tangerang Selatan.

Imas, K. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Kartika, K. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulanginya, *17*(1).

Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, *17*(1), 55. https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980

Kusmana. (2018). *Epistemologi Tafsir Maqashidi*. Jakarta: Mutawatir.

Kustiyono, K. (2019). Masalah Dan Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah, 1.

Maisah, S. (2020). Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 147–163. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6317

Mansyur. (2022). *Tragedi Bullying*. Tangerang Selatan.

Maria Tri Handayani. (n.d.). cara mengatasi bullying. Diambil 13 Juli 2022, dari https://www.ekrut.com/media/cara-mengatasi-bullying/

Mas Lingga Mochammad Cung. (2022). *Tragedi Bullying*. Tangerang Selatan.

Mengenal Berbagai Macam Nilai Guna Pada Arsip. (2021). Diambil dari https://ngertihukum.id/mengenal-berbagi-macam-nilai-guna-pada-arsip/

Mertha, K. (2016). Buku Ajar Hukum Pidana. *Buku Ajar Hukum Pidana Universitas Udayana*, 313.

Moh. Bahrudin. (2019). *Ilmu Ushul Fiqh*. Lampung: CV Anugrah Utama.

Muhammad Afif Zaviersyah. (2022). *Tragedi Bullying*. Tangerang Selatan.

Muhammad At-Thahir bin Muhammad At-Thahir bin ‘Asyur. (1984). *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Tunisia: Ad-Daar At-Tunisi.

Muhammad bin ’Umar Nawawi Al-Jawi Al-Bantani. (n.d.). *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Al-Qur’an Al-Majid* (I). Beirut: dar al-kutub al-’ilmiyyah.

Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdillah Al-Bukhari. (1987). *Al-Jami’ Ash-Shahih Al-Mukhtashar* (III). Beirut: Daar Ibn Katsir Al-Yamamah.

Muhammad bin Mukram bin Mandzur. (n.d.). *Lisanul Arab*. Beirut: Daar Shaadir.

Nawal Ghina. (2021). Hubungan Peer Stigma dengan Perilaku Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Pertama, *5*(3).

Nina Siti Salmaniah Siregar. (2002). Metode dan teknik wawancara.

No Title. (n.d.-a). Diambil 25 Juni 2022, dari https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf/

No Title. (n.d.-b).

No Title. (n.d.-c). Diambil 26 Juni 2022, dari https://translate.google.com/

Nur Fauza Ramadhani. (n.d.). *Bullying di Kalangan Remaja*. Padang: Universitas Terbuka.

Ocha Tri Rosanti. (n.d.). selalu ingin jadi pusat perhatian hati-hati alami gangguan kepribadian. Diambil dari https://www.halodoc.com/artikel/selalu-ingin-jadi-pusat-perhatian-hati-hati-alami-gangguan-kepribadian/

Pengertian semantik menurut para ahli unsur jenis-jenis. (n.d.). Diambil dari https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/03/pengertian-semantik-menurut-para-ahli-unsur-jenis-jenis.html/

Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying 'Memahami, Mencegah & Mencegah Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Pusat Penyuluhan Hukum. (2013). *Bullying & Aspek Hukumnya 'Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementrian Hukum dan HAM RI.

Rahma Aulia. (n.d.). Cyberbullying dan Pesan Surat Al-Hujurat Ayat Sebelas. Diambil 4 Februari 2022, dari https://www.uin-antasari.ac.id/cyberbullying-dan-pesan-surat-al-hujurat-ayat-sebelas/

Rakha Fahreza Widyananda. (n.d.). stigma adalah ciri negatif yang diakibatkan pengaruh lingkungannya. Diambil 10 Juni 2022, dari https://m.merdeka.com/jatim/stigma-adalah-ciri-negatif-yang-diakibatkan-pengaruh-lingkungannya-simak-penjelasann-kln.html/

Riani. (n.d.). *Pentingnya Dukungan untuk Korban Bullying*. Gowa: Pustaka Taman Ilmu.

Rizal Fadli. (n.d.). No Title. Diambil dari https://www.halodoc.com/artikel/selalu-ingin-jadi-pusat-perhatian-hati-hati-alami-gangguan-kepribadian/

Rochim, M. A. G. (2022). *Tragedi Bullying*. Tangerang Selatan.

Sandu Siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.

Shidiqi, M. F., & Suprapti, V. (2013). Pemaknaan bullying pada remaja penindas (the bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, *2*(2), 90–98.

Silmi Nurul Utami. (n.d.). pengertian hukum menurut para ahli. Diambil 21 Juli 2022, dari https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/03/100000869/10-pengertian-hukum-menurut-para-ahli?page=all/

Sri Wahyuningsih, M. P. (2021). Stop Perundungan/Bullying Yuk. *Stop Perundungan/Bullying Yuk*, hal 6.

Sugeng Sukotjo & Arief Setiawan. (n.d.). bullying antara etika dan hukum. Diambil 26 Juli 2022, dari https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2015/10/1/210/bullying-antara-etika-dan-hukum.html/

Sungkowo. (2014). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat). *Nur El-Islam*, *1*(1), 33–62.

Supriatna, J. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Dalam Menyikapi Bullying Di Kalangan Pelajar. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Diambil dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43222

Surianti Nafinuddi. (n.d.). *Pengantar Semantik Pengertian, Hakikat, Jenis*.

Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Prakatis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Universitas Pendidikan Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia. https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2

Sutrisno. (2011). *Ushul Al-Tarbiyat wa Al-Ta'lim* (III). Ponorogo: Darussalam Press.

Syahreny, N., Samsuar, & Pohan, R. A. (2020). Bimbingan Islami dalam Mengatasi Perilaku Bully. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *1*(1), 1–6. https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i1.1478

Takdir, S. H. (2013). Mengenal Hukum Pidana. *Penerbit Laskar Perubahan*, 4–5.

Thobib Al-Asyhar. (n.d.). Apa Kata Islam Tentang Bullying? Diambil 4 Februari 2022, dari https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAMQw7AJahcKEwig1ezEsuj5AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fkemenag.go.id%2Fread%2Fapa-kata-islam-tentang-bullying-8vxov&psig=AOvVaw0WR1eO8gNnmmacxQpSvbf-

&ust=166173690367

Wahbah bin Mushtofa Az-Zuhaili. (n.d.). *At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj* (II). Damaskus: Daar Al-Fikr Al-Ma'ashir.

Xenia Angelica Wijayanto dkk. (2019). *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat.

Yulian Purnama. (n.d.). Janganlah berbuat Zalim. Diambil dari https://muslim.or.id/53105-janganlah-berbuat-zalim.html/

Yuliani, N. (2013). Fenomena bullying di sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(1), 1689–1699. Diambil dari http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jag.2018.07.004%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41598-018-25369-w%0Ahttps://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_

ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(2), 324–330. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

NO	PIMPINAN PONDOK
1.	Kapan Pondok Pesantren Madinatunnajah didirikan?
2.	Sampai saat ini, sudah berapa berapa cabang Pondok Pesantren Madinatunnajah didirikan?
3.	Dengan hormat, Bisakah pak Kyai menceritakan sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang!
4.	Dengan sistem kurikulum apakah Madinatunnajah tetap eksis hingga saat ini?
5.	Apa visi dan misi Pondok Pesantren Madinatunnajah sebagai lembaga pendidikan Islami?
6.	Dengan pondok yang besar ini, siapa yang menangani permasalahan secara internal?
7.	Bagaimana tanggapan Pak Kyai terhadap permasalahan dan kasus yang dialami "E" dan "F"?
8.	Menurut pak kyai, bagaimana agar terwujudnya pendidikan yang damai dan jauh dari kekerasan/penindasan?
9.	Bagaimana pak kyai menilai pesan Q.S. Al-Nahl: 126 tentang pemberian hukuman yang setimpal?

NO	BPS (BIRO PENGASUHAN SANTRI)
1.	Apa sajakah peran Biro Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah?
2.	Bagaimana prosedural laporan permasalahan seperti kekerasan, pencurian, *bullying,* dan lain-lain di PP Madinatunnajah?
3.	Apakah pemukulan/kekerasan legal di PP Madinatunnajah?
4.	Mengapa dapat terjadinya pemukulan dengan beberapa oknum?
5.	Bagaimana konsekuensi terhadap pelaku pemukulan di PP Madinatunnajah?
6.	Bagaimana dengan opini "sewaktu-waktu kekerasan itu diperlukan dalam pendidikan"?
7.	Apakah terdapat kriteria hukuman dan pointnya bagi pelanggaran santri yang diterapkan BPS PP Madinatunnajah?
8.	Dengan hormat, tolong infokan tentang tragedi pemukulan terhadap "E" yang dilakukan oleh "F" santri kelas 5 tahun ajaran 2020-2021!
9.	Apakah sudah dilakukan mediasi antara pelaku dan korban? Kapan?
10.	Siapa sajakah yang saat itu menangani permasalahan tuntutan hukum dari keluarga

	korban?
11.	Langkah apakah yang dilakukan Madinatunnajah untuk melerai permasalahan yang terjadi?
12.	Apakah perlakuan "F" bentuk *bullying?*
13.	Apa sajakah upaya BPS dalam mewujudkan lembaga pendidikan pesantren Madinatunnajah yang damai dari kekerasan dan *bullying*?
14.	Apakah ustad sudah mengetahui Q.S. Al-Nahl: 126 tentang memberikan hukuman yang setimpal? Dan apa pesan yang bisa diterapkan khususnya di Madinatunnajah dari ayat tersebut?

NO	GURU (WALI KELAS 5A TMI 2020-2021)
1.	Apakah ustad/ustazah mengenal jelas kepribadian "E"?
2.	Bagaimana menurut ustad/ustazah tentang "E" ketika di kelas?
3.	Dari pandangan ustad/ustazah bagaimana perilaku "E" dihadapan guru?
4.	Apakah ustad/ustazah mengetahui persamasalahan yang dialami "E"?
5.	Jikalau tahu, tolong ceritakan sekilas tentang kejadian yang dialami "E"!
6.	Apakah ustad tahu siapa pelaku pemukulan terhadap "E" ini?
7.	Menurut ustad/ustazah apakah kejadian tersebut termasuk bentuk *bullying*?
8.	Bagaimana ketika ustad/ustazah menghadapi anak didik yang tergolong nakal?
9.	Apakah ustad sudah mengetahui Q.S. Al-Nahl: 126 tentang memberikan hukuman yang setimpal? Dan apa pesan yang bisa diterapkan khususnya di Madinatunnajah dari ayat tersebut?

NO	TEMAN PELAKU & KORBAN
1.	Sejak kapan anda mengenal “E”?
2.	Menurut anda, bagaimana perilaku “E” dalam bergaul dengan teman-temannya?
3.	Apakah anda mengetahui kronologi pemukulan yang menimpa “E”? Tolong ceritakan!
4.	Kapan tragedi itu terjadi?
5.	Apakah anda saat itu berada di TKP ketika terjadinya pemukulan? Dan apa yang anda lakukan saat itu?
6.	Apakah anda mengetahui siapa pelakunya?
7.	Bagaimana menurut anda kebiasaan “F” di kalangan teman-temannya?
8.	Saat itu siapa yang melerai/mendamaikan antara “F” dan “E”?
9.	Siapa yang menangani kasus “E” saat itu?
10.	Menurut anda apakah ini termasuk *bullying* yang menimpa “E”?

HASIL WAWANCARA

A. PIMPINAN PESANTREN

Narasumber (1) : KH. M. Agus Gofurur Rochim, M.Pd
Selaku : Pimpinan Pondok Pesantren Madinatunnajah
Tanggal : 24 Agustus 2022
Waktu : 20.06 WIB

NO	KUISIONER	HASIL WAWANCARA
1.	Kapan Pondok Pesantren Madinatunnajah didirikan?	Madinatunnajah didirikan pada tanggal 14 Februari 1997, oleh pendirinya yaitu KH. Mahrus Amin dan Nyai H. Suniyati Abdul Manaf, di Desa Jombang, Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang, itu dulu ya. Sekarang sudah berubah wilayahnya menjadi Kelurahan Jombang, Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang Selatan.
2.	Sampai saat ini, sudah berapa berapa cabang Pondok Pesantren Madinatunnajah didirikan?	Alhamdulillah, alumni banyak yang mempunyai motivasi untuk melanjutkan dakwah melalui pondok pesantren pendidikan dan dakwah. Sudah beberapa yang mendirikan pesantren. Ada di Natuna, di Muara Bungo, kemudian juga ada di Mamuju, ada juga di kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Kita prinsipnya terus berusaha dan mengikuti sunnatullah, dari tidak ada menjadi ada, dari lahir, kemudian bergerak, merangkak, duduk, bertatih, jalan dan sebagainya. ya itu sunnatullah.
3.	Dengan hormat, Bisakah pak Kyai menceritakan sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang!	Latar belakangnya adalah tuntutan dari masyarakat yang membutuhkan dakwah kita. Kemajuan di daerah Tangerang Selatan ini cukup pesat. Banyak perumahan-perumahan yang dibangun bahkan konsepnya sebagai kota moderen seperti ada kota Bintaro, dan kota Bumi Serpon Damai (BSD). Sedangkan di wilayah Jombang ini masyarakatnya adalah masyarakat pribumi yang bersahaja dalam kehidupannya. Tentunya melihat dampak kemajuan tersebut tidak boleh menjadi penonton atau tidak boleh terpinggirkan, maka perlu adanya pendidikan yang mengangkat kualitas dari masyarakat itu

		sendiri. untuk menjadi warga yang mempunyai peradaban yang maju. Melihat itu semuanya, Madinatunnajah hadir untuk bersama-sama umat dan bangsa ini memajukan pendidikan melalui pondok pesantren.
4.	Dengan sistem kurikulum apakah Madinatunnajah tetap eksis hingga saat ini?	Kita menggabungkan antara kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah, karena tentunya kita ingin menjaga kesinambungan dalam proses belajar santri itu sendiri. Artinya, setelah menyelesaikan pendidikan dasar maka di pesantren kita kembangkan pendidikan yang nantinya menghantarkan para santri melanjutkan perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri, dan dibekali keterampilan hidup, kecakapan hidup, agar nantinya bisa kembali ke masyarakat. Maka tentunya kita meramu kurikulum yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat.
5.	Apa visi dan misi Pondok Pesantren Madinatunnajah sebagai lembaga pendidikan Islami?	Tentunya kita memiliki visi bagaimana pesantren Madinatunnajah mendidik kader-kader pemimpin umat dan bangsa yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, terampil dan tekun. Oleh karena itu, di sini kita menyelanggarakan pendidikan yang mengarah kepada tujuan tersebut. Baik dari RA, MI, TMI, yang nantinya kita juga akan mengadakan tingkat perguruan tinggi. Tentunya kita mengadakan pengasuhan pembinaan santri untuk menjadi pemimpin umat dan bangsa juga kita melakukan pelatihan-pelatihan agar mereka menjadi santri yang ulet di dalam kehidupannya.
6.	Dengan pondok yang besar ini, siapa yang menangani permasalahan secara internal?	Kita mempunyai penanggung jawab – penanggung jawab, yang intinya adalah mengusung pola pengasuhan. Pengasuhan ini bisa dilakukan secara maraton 24 jam, jadi terus menerus. Maka ada bagian yang membina santri dalam pendidikan kognitifnya yang melalui pembelajaran-pembelajaran di kelas. Dengan kurikulum yang tadi kita gabungkan ada pesantren dan pemerintah. Tapi juga ada kurikulum yang tersembunyi atau *hidden curiculum* yang kita sengaja kita siapkan untuk mental karakter, membangun karakter santri. Itu dengan pola pengasuhan di asrama dan di kelas. Maka hakikatnya proses pendidikan di pesantren itu berlangsung selama 24 jam.

7.	Bagaimana tanggapan Pak Kyai terhadap permasalahan serta kasus yang dialami “E” dan “F”?	Permasalahan di pesantren itu, adalah permasalahan yang muncul tidak tiba-tiba. Artinya, melalui proses yang panjang. Kita sadari bahwasanya masukan atau input dari santri itu bermacam-macam dan beraneka ragam latar belakang. Baik keluarga, sosial, tingkat pendidikan dan seterusnya. Tapi dari hal itu semuanya yang menjadi permasalahan utama adalah bahwasanya generasi sekarang generasi yang cepat mendapatkan informasi karena kemajuan teknologi dan informasi itu sendiri. Maka tantangan dan permasalahan pesantren tentunya sangat variatif dan bermacam-macam. Sebetulnya setiap ada komunitas tentunya ada masalah-masalah ya sudah pasti. Artinya setiap individu akan berhubungan dengan individu lainnya. Ketika berkomunikasi atau berhubungan itu bisa jadi ada hambatan atau ada ketidak sesuaian antara apa yang diharapkan dan yang diinginkan. Anak-anak dipesantren ini tumbuh dalam pembinaan, pengasuhan, yang kita rancang dan kita siapkan secara sengaja untuk bagaimana hidup untuk saling menghargai, saling menghormati, saling tolong menolong, saling membantu, dan itu ada instrumen-instrumen yang kita lakukan. Mulai dari disiplin-disiplin, tata tertib peraturan, yang harus dipatuhi karena itu sudah menjadi kesepakatan diawal masuk. Jadi artinya kontrak kerjanya itu atau kontrak kesepahamannya itu sudah ada sejak awal. Namun lanjutan kesehariannya, mengalami dinamika atau pasang surut keadaannya. Seperti halnya contoh kasus dua anak ini sebetulnya sebuah cita-cita dan harapan sebuah angkatan yang ingin angkatannya itu utuh. Mereka mempunyai tekad, dan semangat yang baik. Artinya bagaimana periode tersebut itu periode yang kuat, solid, dan utuh mempertahankan jumlah anggotanya dan seterusnya. Namun ada salah satu yang mempunyai permasalahan mungkin dia tidak menyampaikan kepada kawan-kawannya dan dianggap menyalahi kesepakatan dari periode tersebut. Sehingga, teman-temannya itu seperti menyanyangkan teman satu ini ingin menyatakan pindah. Nah itu ingin dipertahankan oleh teman-temannya yang lain. Barangkali sudah dilakukan pendekatan-pendekatan persuasif, artinya dari hati ke hati dan seterusnya. Mungkin karena sudah bulat, dan tekadnya itu ingin keluar itu sudah tidak bisa dihalangi lagi. Akhirnya, jadilah ada konflik tadi itu. Jadi sebetulnya permasalahannya yang satu ingin

		mempertahankan yang satu merasa dihalang-halangi. Mangakanya ada konflik tadi itu. Sebetulnya bagaimana pun motifnya, apabila sudah ada tindakan fisik bagi pesantren itu kami tegas. Siapa yang melakukan kekerasan fisik, kami tidak benarkan dan dianggap salah. Apa pun tujuan dan sebagainya.. Artinya kalau ada permasalahan selesaikan dengan baik-baik, tidak dengan kekerasan fisik. Apabila itu dilakukan maka siapa yang pertama melakukan kekerasan fisik, nah itulah yang kami nyatakan salah. Apalagi latar belakangnya, sabab musababnya adalah adanya suatu hal yang disengaja. Ketika tidak disengaja atau tidak direncanakan juga apabila ada kekerasan fisik kami anggap tidak benar. Karena apa, karena dari tindakan fisik akan melahirkan permasalahan baru, banyak permasalahan. Kita sangat menguatkan peraturan kita yaitu tidak ada kekerasan fisik, yang dilakukan oleh santri, guru, dan semua yang ada di pesantren ini. Sejak lama kita mengkampanyekan itu diberbagai macam kesempatan. Dalam pengarahan, penyuluhan, pengasuhan, baik di asrama, di kelas, diberbagai macam kegiatan resmi atau tidak resmi, selalu kita kampanyekan tidak ada tindak kekerasan. Mengapa terjadi? Ya namanya ada kehidupan sosial, kehidupan sosial itu tidak lepas dari berbagai permasalahan. Contohnya, seorang mencuci piring itu, kita meletakan di rak piring itu hampir antara piring satu dengan piring yang lainnya saling bersenggolan sehingga menimbulkan bunyi. Jarang sekali ada yang mencuci piring pelan-pelan kemudian meletakkannya satu-satu. Jarang sekali itu. Apalagi di restoran-restoran. Ini analogi ya. Piring dengan piring sehingga menimbulkan bunyi. Gelas dengan gelas juga, ya wajar lah. Tapi tidak membenarkan dari sebuah kewajaran saja. Jadi, intinya sekali lagi kasus dua anak ini pesantren telah menyelesaikan, dengan tentunya memberikan sangsi kepada yang melakukan tindak kekerasan. Juga bukan dari itu saja, tidak berhenti disitu saja. Ya kita berusaha melakukan mediasi, antara kedua anak tersebut. Juga kita mediasi kedua orang tuanya, agar pada dasarnya memahami permasalahannya. Yang bersalah ya harus meminta maaf dan bertanggung jawab atas tindakannya. Seperti itu.
	Menurut pak kyai, bagaimana agar terwujudnya pendidikan	Yang paling utama adalah dengan uswah, dengan teladan.

8.	yang damai dan jauh dari kekerasan/penindasan?	Karena bagaimana pun teori atau kata-kata nasehat dan sebagainya. tidak akan berpengaruh kalau tidak dibarengi dengan suri tauladan atau contoh, yang diusung oleh semua warga pesantren memerankan sebagai teladan bagi yang lainnya. Itu hal yang mutlak ya. Yang kedua perlu ada pengasuhan yang terus menerus tidak terputus baik di dalam maupun di luar kelas sehingga santri merasa diayomi. Yang ketiga, kita perlu menumbuhkan kesadaran-kesadaran untuk seluruh warga pesantren, bahwasanya kita adalah muslim yang cinta persaudaraan, cinta kasih sayang, cinta perdamaian sebagaimana yang diajarkan oleh baginda Nabi Saw.
9.	Bagaimana pak kyai menilai pesan Q.S. Al-Nahl: 126 tentang pemberian hukuman yang setimpal?	Tentunya al-Qur'an sebagai mu'jizat kita imani, kita yakini bahwa semua itu adalah cara Allah untuk makhluknya dalam ini manusia. Untuk menjalankan kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia, dan utamanya adalah kehidupan di akhirat. Jadi kita sebagai muslim, sebagai umatnya Rasulullah saw. sangat mengimani kepada al-Qur'an, sebagai way of life, sebagai jalan hidup kita, sebagai pedoman hidup kita. Tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya. Maka ayat tersebut harus difahami secara utuh. Yang kita ketahui al-Qur'an setelah dibaca harus difahami dengan ilmunya. Yang kita ketahui dalam memahami ayat tersebut harus didukung dengan asbabun nuzul, kemudian dengan makna-makna tafsirnya yang terpercaya. Sehingga ketika memahami konteks tersebut tidak setengah-setengah, tidak terpisah. Karena bisa jadi sebelum ayat itu ada permasalahan, atau sesudahnya. Intinya adalah, al-Qur'an pada ayat tersebut untuk meningkatkan keadilan supaya segala sesuatu itu ditempatkan pada tempatnya. Contoh, peci ditempatkan di atas kepala, sendal diletakkan untuk kaki, tidak mungkin peci diinjak. Jadi intinya al-Qur'an sangat menjaga hak asasi manusia. Sangat menjaga kehidupan dengan Qur'an itulah manusia dapat hidup damai. Dengan Qur'an pula manusia hidup selamat karena sebagai guidance, sebagai petunjuk hudan lil muttaqin. Jadi memahami ayat tersebut harus dipahami secara utuh, tidak dengan parsial, sepotong-sepotong. Harus dikaji, latar belakangnya, asbab nuzulnya, dari tafsirnya, kemudian dari konteksnya. Jadi tidak serta merta, dipahami logikanya, atau naudhu billah dengan hawa

		nafsu. Maka tidak akan menjadi kemaslahatan. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk memahami, mengikuti kajian, atau mengikuti pengajian, kepada para 'alim, kepada ahli tafsir dan sebagainya. agar kita meyakininya secara utuh. Jadi yang saya tangkap tentunya kita harus mengusung keadilan, menegakkan keadilan, dan menjaga kehidupan yang saling hormat-menghormati, saling menghargai, saling melindungi, saling tolong-menolong, sehingga pesan al-Qur'an tersebut sungguh membawa dampat sangat menguntungkan bagi hamba-hamba Allah yang beriman.

B. BPS (BIRO PENGASUHAN SANTRI)

Narasumber (2) : Ust. Mansyur, S.Pd.I
Selaku : Ketua Biro Pengasuhan Santri Putra (BPS)
Tanggal : 24 Agustus 2022
Waktu : 20.43 WIB

NO	KUISIONER	HASIL WAWANCARA
1.	Apa sajakah peran Biro Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah?	Peran Biro Pengasuhan Santri itu layaknya seperti orangtua, jadi pengganti orangtua di pesantren, sementara mereka jauh dari rumah. Dalam segala hal, mengawasi kegiatan anak-anak, mengawasi kebersihan kamarnya, mengingatkan ibadahnya, mengingatkan kebersihan, dan kesehatan, semuanya seperti halnya orangtua. Biro Pengasuhan tidak bisa bekerja sendiri, dibantu oleh musyrif-musyrif atau wali kamar. Disetiap rayon itu ada musyrif-musyrif dari ustad-ustad muda. Ini juga menggantikan peran orangtua yang mungkin lebih dekat di asrama. Jadi, perannya adalah berperan seperti orangtua.
2.	Bagaimana prosedural laporan permasalahan seperti kekerasan, pencurian, *bullying,* dan lain-lain di PP Madinatunnajah?	Dalam hidup itu pasti selalu ada masalah, yang satu selesai masalah berikutnya akan datang. Masalah-masalah di pesantren itu adalah proses pembentukan kedewasaan karakter anak-anak. Jadi ketika ada masalah, yang paling baik adalah pertama si anak bisa menyelesaikannya sendiri. Kalau si anak tidak bisa

		menyelesaikannya sendiri si anak bisa mengadu kepada mudabbir kamarnya atau kakak-kakaknya yang lebih senior. Kakak-kakanya ga bisa masuk ke organisasi. Organisasi tidak mampu kemudian disampaikan ke musyrifnya. Terus sampai kemudian kepada Kyainya bilamana masalah itu dianggap tidak selesai. Bilamana ada masalah-masalah yang besar, seperti tadi ada pemukulan itu biasanya langsung kepada biro pengasuhan santrinya supaya bisa diselesaikan. Kalau bisa diselesaikan sama Biro Pengasuhan tidak perlu sampai Kyai. Kalau masalah sudah sampai Kyai artinya semua elemen sudah tidak mampu untuk menyelesaikannya.
3.	Apakah pemukulan/kekerasan legal di PP Madinatunnajah?	Kita semua sepakat, bukan hanya di Madinatunnajah, sekolah umum atau pesantren-pesantren lain yang namanya pemukulan itu tidak dilegalkan, tidak dibolehkan, haram. Bahkan Kyai kita, pimpinan pesantren, bilamana terjadi pemukulan, jam berpa pun, kapan pun ketuk pintu saya. Artinya begitu perhatiannya pimpinan kita terkait dengan pemukulan, jadi haram hukumnya di sini. Baik, benernya aja salah apalagi salahnya. Menegakkan disiplin dengan cara memukul itu dianggap salah, apalagi yang salah sudah sangat salah.
4.	Mengapa dapat terjadinya pemukulan dengan beberapa oknum?	Memang ya, namanya hidup di pesantren, orang banyak, karakternya beda-beda, bawaan dari daerah masing-masing kan berbeda-beda. Ada yang mungkin kadang-kadang dianggapnya bercanda menurut pihak lain itu menjadi suatu hal yang serius gitu. Ya kadang-kadang tidak terhindarkan juga yang namanya pemukulan. Jadi kita tidak bisa menjadi 100%, hanya kita mungkin melakukan pembinaan-pembinaan terhadap organisasi, terhadap mudabbir, dan juga terhadap santri-santri yang lain bahwa pemukulan itu sesuatu hal yang dilarang, yang diharamkan oleh pesantren. Jadi, kata Rasul barangsiapa yang tidak menyanyangi yang kecil maka yang besar pun, pokonya yang kecil menghormati yang besar, yang besar pun menyanyangi yang kecil gitu. Jadi semuanya itu harus saling berkaitan. Kakak-kakaknya menjadi kakaknya menggantikan posisi kakaknya di rumah, dan adiknya pun demikian. Jadi harus timbal balik, kalau si adiknya ga menghormati yang tua kan kadang-kadang si yang tua merasa lebih ini ya, nah itu terus kita bina agar

		mereka memiliki sifat sabar.
5.	Bagaimana konsekuensi terhadap pelaku pemukulan di PP Madinatunnajah?	Baik, tadi kan pemukulan haram ya. Siapa yang memukul dia yang salah, yang mukul duluan dia yang salah. Jadi benarnya aja salah, apalagi salahnya. Hukum awal bagi si pemukul itu dikeluarkan. Hukum awalnya ya. Siapa yang mukul jatuhlah tuh hukuman itu dikeluarkan. Tapi kan kita orang muslim, Rasulullah mengajarkan musyawarah kan. Bilamana sebuah kesalahan, kemudian meminta maaf, dan kemudian dimaafkan bukan tidak mungkin hukum dikeluarkan tadi bisa berubah karena maaf dari keluarga korban.
6.	Bagaimana dengan opini "sewaktu-waktu kekerasan itu diperlukan dalam pendidikan"?	Kalau menurut saya sih dalam kondisi apa pun kekerasan itu tidak diperlukan. Jadi kekerasan ini tanda kutip ya bagaimana perintah Rasul anak yang sudah berusia tujuh tahun untuk sholat, itu dipukul kan. Dipukul ini kan tanda kutip, dipukul bukan berarti harus dipukul secara fisik, dipukul hatinya bisa. Jadi, untuk kekerasan fisik, saya pribadi dalam kondisi apa pun harus dihindari.
7.	Apakah terdapat kriteria hukuman dan pointnya bagi pelanggaran santri yang diterapkan BPS PP Madinatunnajah?	Pasti ada klasifikasinya pelanggaran-pelanggaran itu. Setiap pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya ringan itu bisa diselesaikan dengan hukuman, seperti contoh misalkan anak bertikai dengan temannya. Bercanda kemudian marahan, kita selesaikan saat itu juga. Tidak perlu ada hukuman-hukuman yang lain. Adapun seperti anak yang kabur ke depan, kewarung gitu ya, itu biasanya kita ingatkan dengan diberikan tugas seperti membersihkan kamar mandi, atau menyapu halaman. Terkait dengan bahasa, hukumannya yang terkait dengan bahasa seperti menghafal mufrodat atau membuat insya. Terlambat ke mesjid didirikan dengan membaca Qur'an. jadi tidak perlu dengan fisik lah. Kalau pelanggaran-pelanggaran berat ini yang kita perlu panggil orangtuanya, tergantung ya. Jadi diakumulasi pelanggaran-pelanggaran berat itu, kalau sekali kita ingatkan dan dia masih melakukan mungkin kita panggil orangtuanya diberitahu. Supaya nanti melakukan pelanggaran-pelanggaran lagi ada hukuman dipulangkan jadi orangtua tidak kaget. Kalau pemukulan biasanya kita langsung, orangtua kita kabari kita panggil.

8.	Dengan hormat, tolong infokan tentang tragedi pemukulan terhadap “E” yang dilakukan oleh “F” santri kelas 5 tahun ajaran 2020-2021!	Jadi kalau masalah kasus pemukulan terhadap “E”, kalau ga salah waktu itu santri kelas 5. “F” juga kelas 5, seangkatan gitu. Nah, si “E” ini sebelumnya suka melaporkan hal-hal pelanggaran santri terhadap bagian keamanan OSMN, organisasi santri. Hanya ada hal yang membuat aneh gitu. Jadi sebelum terjadi pemukulan itu, malamnya itu “E” menyampaikan kepada bagian keamanan “kak nanti kalau, nanti malam pasti ada melanggar, ada yang kabur nih, ada yang merokok nih, nanti kakak kalau dibangunin jangan susah ya” seperti dia seakan-akan menyusun kejadian itu oleh dirinya gitu. Jadi dia ada rasa ingin lebih dekat dengan OSMN, ada rasa “gua yang berjasa” gitu. Akhirnya jadilah, malam itu justru dia yang mengajak adik-adiknya keluar gitu. Bukan temen seangkatannya tapi adik-adiknya. Adik-adiknya keluar malem, kemudian diajak merokok, dan dia pulang duluan. Setelah dia pulang duluan dia melaporkan ke bagian keamanan. Nah anak-anak yang keluar itulah yang ditangkep bagian keamanan. Sampe mencari rokoknya pun dia tau tempatnya di mana., di sini disitu dia tahu. Sehingga membuat kita aneh, sampe tiga kali kita lakukan persidangan disitu. Kita gali informasi dari dia ataupun dari temen-temen yang lain, termasuk dari adik-adiknya yang dilaporkan. Nah temannya atas nama “F” mendengar hal demikian merasa malu temen-temen seangkatannya itu karena seangkatan. Kalo seangkatan kan biasanya ikatannya kuat. Jadi sewaktu-waktu dia itu, kalo ga salah malem ba’da isya, sekitar jam 10 maleman. Dipanggil tuh, si “E” dipanggil satu kamar, dia kemudian ada Isfan bertiga waktu itu, satu lagi saya lupa. Diintrogasi lah, ditanyai kenapa seperti ini. Sambil dinasehati lalu kemudian akhirnya wallahu a’lam di dalam itu akhirnya terjadi pemukulan. Si “F” agak kesel mungkin, akhirnya ditonjok tuh sekali si “E”nya. Tapi, reaksinya berlebihan, si “E” seakan-akan kaya apa ya, ranjang tuh ditarik-tarik seakan “tolong... tolong... tolong” sambil dia menjedot-jedotkan kepalanya. Itu sudah saya kroscek ke “E”nya, akhirnya dia mengaku seperti itu. Tapi tetep, pemukulan yang dilakukan “E” itu sebuah kesalahan. Tujuannya baik, tapi salah cara menanganinya.

9.	Apakah sudah dilakukan mediasi antara pelaku dan korban? Kapan?	Pertama yang kita lakukan begitu terjadi pemukulan, malam itu si anak kita langsung bawa ke dokter, itu tindakan awal. Lalu kita sampaikan dulu kepada orangtua korban ini supaya dibawa pulang kerumah diobati. Kemudian kita kabari juga orangtua yang mukul tadi. Dua-duanya kita kabarin, tidak ada kita kurang-kurangin, tidak ada kita lebih-lebihkan. Setelah itu kita mediasikan, kedua-duanya bertemu, kita pertemukan di pesantren, termasuk juga dengan beberapa ustad yang lainnya, termasuk Kyai.
10.	Siapa sajakah yang saat itu menangani permasalahan tuntutan hukum dari keluarga korban?	Yang menangani pertama bagian keamanan OSMN, pengasuhan santri, Biro Pengasuhan Santri itu ada saya, kemudian ada Kyai Subhan, terus ada Kyai Syukron, ust. Saefullah, kemudian Kyai (Agus), dan orangtua korban dan pelaku.
11.	Langkah apakah yang dilakukan Madinatunnajah untuk melerai permasalahan yang terjadi?	Untuk mengurangi hal-hal demikian, Biro Pengasuhan Santri menjadwalkan guru-guru untuk berkeliling setiap malamnya itu, setiap ba'da Isya. Karena biasanya kan, hal-hal seperti itu biasa terjadi malam hari. Karena kalau pagi sampai jam tiga sekolah. Sore sudah olahraga, jadi biasanya malam. Maka guru-guru berkeliling, semalam itu dua. Mereka berkeliling, ada satu tempat khusus pos yang bisa mengawasi asrama. Jadi mereka tidak tidur sebelum santri-santri tidur. Kira-kira amanah dari Kyai itu sampai jam 2 malam. Karena jam 2 malam kan anak-anak sudah posisi tidur nyenyak. Tapi begitu kemudian melakukan pembinaa-pembinaan, sebulan sekali itu kita bina kakak-kakak yang besar. Mudabbir rayon kelas 5, Kemudian organisasi santri Madinatunnajahnya. Terus kita ingatkan bahwa pemukulan itu suatu hal yang diharamkan. Kita umpamakan bagaimana posisi dia yang menjadi korban, atau adiknya yang menjadi korban, perasaannya seperti apa. Pasti akan merugikan baik korban, si pemukul juga merugikan buat dia. Kalau tiba-tiba tidak mendapatkan maaf dari orangtua, berarti dia harus keluar dari pesantren.
12.	Apakah perlakuan "F" bentuk *bullying?*	Berawal tadinya hanya ingin menasehati ya, tujuannya baik gitu. Ingin menasehati si korban, si "E". Tapi akhirnya karena tidak bisa menahan emosi akhirnya

		terjadi bullying tadi itu. Itu termasuk bullying pemukulan.
13.	Apa sajakah upaya BPS dalam mewujudkan lembaga pendidikan pesantren Madinatunnajah yang damai dari kekerasan dan *bullying*?	Pertama kita titipkan kepada panitia penerimaan santri baru untuk dimasukkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya mendeteksi calon santri baru, baik dari karakternya maupun dari pengalaman-pengalaman di rumahnya gitu. Karena itu bisa menjadi salah satu pencegahan di awal. Setelah itu, kemudian Biro Pengasuhan Santri dan Biro Pendidikan tidak bosan-bosannya memberikan arahan, wejangan, nasehat bahwa kita di sini hidup bersaudara. Harus saling menolong, tolong-menolong, membantu supaya santri-santri memahami. Sama-sama merasakan hidup jauh dari rumah, maka harus sama-sama saling mengerti gitu. Ya ini memang suatu pekerjaan yang berat, bukan hal yang mudah, apalagi dengan karakter yang berbeda-beda. Tapi kuncinya kita tidak boleh merasa lelah untuk melakukan itu. Kalau kitanya sudah lelah, kitanya merasa cape, dan bosan dan tidak mau lagi mengingatkan seperti itu, walhasil akan semakin meningkat. Dengan kita mengingatkan, paling tidak bisa memperkecil, mencegah. Kalau pun terjadi kita selesaikan dengan cara apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.
14.	Apakah ustad sudah mengetahui Q.S. Al-Nahl: 126 tentang memberikan hukuman yang setimpal? Dan apa pesan yang bisa diterapkan khususnya di Madinatunnajah dari ayat tersebut?	Dalam al-Qur'an dijelaskan gitu ya, jadi memberikan hukuman yang setimpal. Jadi kalau memukul dipukul, kalau diledek ngeledekin lagi, itu kan bagi orang-orang yang tidak sabar. Yang diajarkan Rasul kan kalau kita dihina, dicaci maki, dipukul lebih baik sabar. Itu menjadi tingkat keimanan kita lebih baik. Jadi kalau, selemah-lemahnya iman ya paling itu tadi, kalau dia mukul pake tangan ya pake tangan, kalau dia mukul pake tangan terus dipukul pake besi, nah itu kan ga setimpal ya. Tapi yang lebih baik daripada itu adalah kita harus sabar, itu paling baik. mangkanya tadi, ketika ada hukuman yang mukul dikeluarkan kita tidak menutup kemungkinan jika dimaafkan oleh keluarga korban boleh melanjutkan lagi di sini. Bukan kita tidak memberikan hukuman, tidak. Itu kan kita sedang mengajarkan tentang sunnah-sunnah Rasulullah, ajaran Rasulullah. Kalau dimaafkan ya kita maafkan gitu. Terlepas dia mengulagi lagi atau tidak kan kita juga harus bisa memberikan kesempatan untuk

		bertaubat. Syukur-syukur bisa bertaubat. Jika melakukan lagi, baru sudah tidak ada maaf, silahkan mencari lagi.

C. GURU (WALI KELAS)

Narasumber (3) : Ust. Mas Lingga Mochammad Cung, S.Pd.I
Selaku : Staff Pengajar Pondok Pesantren Madinatunnajah
Tanggal : 22 Agustus 2022
Waktu : 09.09 WIB

NO	KUISIONER	HASIL WAWANCARA
1.	Apakah ustad/ustazah mengenal jelas kepribadian "E"?	Kalau dibilang mengenal jelas dengan detail tidak terlalu, tapi pernah ketika dia kelas 5 menjadi wali kelasnya, dan sering berinteraksi juga dengan "E"
2.	Bagaimana menurut ustad/ustazah tentang "E" ketika di kelas?	Kalau "E" di kelas itu anaknya dibilang aktif juga tidak, tapi dibilang anak yang terlalu pasif atau diam juga tidak ya sedeng-sedeng aja gitu. Ga terlalu yang aktif dalam pelajaran, atau diam saja atau tidur juga tidak.
3.	Dari pandangan ustad/ustazah bagaimana perilaku "E" dihadapan guru?	Kalo "E" sebetulnya termasuk anak yang bukan nakal, di depan guru termasuk anak yang sopan, dan yang menjaga sopan santunnya.
4.	Apakah ustad/ustazah mengetahui persamasalahan yang dialami "E"?	Kalo detail masalahnya sebetulnya tidak begitu mengetahui, yang diketahui itu setelah ada keputusan dari Biro Pengasuhan Santri itu mau pindah atau dipindahkan
5.	Jikalau tahu, tolong ceritakan sekilas tentang kejadian yang dialami "E"!	Secara detail tidak tahu, dan tidak dipublikasikan
6.	Apakah ustad tahu siapa pelaku pemukulan terhadap "E" ini?	Itu juga tidak terlalu tahu, yang jelas ada kasus seperti itu yang mengurai kesalahan kelas 5 terhadap "E", kemudian disampaikan oleh Biro Pengasuhan tentang seperti ini. akhirnya juga bermasalah ada perdebatan dan pertengkaran antara mereka, ya akhirnya salah satunya

		akhirnya dipindah.
8.	Menurut ustad/ustazah apakah kejadian tersebut termasuk bentuk *bullying*?	Kalau yang terjadi terhadap“E” ini bisa memungkinkan dua-duanya, bisa berbentuk *bullying,* atau pun memang ada pelanggaran pribadi yang terjadi antara baik si “E”, ataupun dengan pelaku pemukulan terhadap “E” itu.
9.	Bagaimana ketika ustad/ustazah menghadapi anak didik yang tergolong nakal?	Kalau yang seperti itu, biasanya dilakukan melalui nasehat-nasehat dan juga memberikan pemahaman-pemahaman terhadap anak-anak tersebut. Nanti jikalau dianggap memang perlu ada sangsi, dan sangsinya juga sangsi yang mendidik.
11.	Apakah ustad sudah mengetahui Q.S. Al-Nahl: 126 tentang memberikan hukuman yang setimpal? Dan apa pesan yang bisa diterapkan khususnya di Madinatunnajah dari ayat tersebut?	Bisa diterapkan dengan artinya tapi tidak 100% sesuai dengan terjemahannya ya. Bisa diaplikasikan lagi dengan rinci bukan berarti apa yang terjadi terhadap “E”, kita harus memberikan hukuman langsung yang setimpal atau sama percis yang diterima “E” oleh pelakunya. dan kita mempertimbangkan dan melihat juga kondisi baik itu keadaan si “E”nya sendiri sikologisnya, maupun dalam keadaan sosialnya juga. Begitu juga yang dianggap sebagai pelakunya. Artinya sangsi tidak serta merta membuat langsung semua orang mendapatkan sangsi yang sama. Meninjau juga kondisi sikologis anaknya, meninjau juga kenapa sebab terjadi itu, dan sebagainya.

D. TEMAN

Narasumber (4) : Dimas Arya Fadilah
Selaku : Teman Korban dan Pelaku
Tanggal : 20 Agustus 2022
Waktu : 21.00 WIB

NO	KUISIONER	HASIL WAWANCARA
1.	Sejak kapan anda mengenal “E”?	Saya mengenal “E” sejak tahun 2016 ketika masuk pondok

2.	Menurut anda, bagaimana perilaku “E” dalam bergaul dengan teman-temannya?	“E” orangnya baik, kebuka dalam bergaul dengan teman-temannya, enak kalau ngobrol, main juga enak, dan tidak pendiam
3.	Apakah anda mengetahui kronologi pemukulan yang menimpa “E”? Tolong ceritakan!	Kalau kronologi pemukulannya saya hanya dari cerita saja. Tapi sebelum kronologi pemukulannya, jadi “E”itu mengajak adik kelasnya untuk membeli makanan diluar. “E” saat itu keluar pondok, manjat gerbang sama temen-temennya. Lalu, ketika adik kelasnya ini sedang membeli makanan, “E” langsung pulang tanpa memberi tahu adik kelasnya. Sampai di pondoknya, “E” ini memberitahukan ke bagian keamanan OSMN (Organisasi Santri Madinatunnajah). Bisa dibilang “E” sudah mengatur strategi sebelumnya. Akhirnya dia mengadu kepada bagian keamanan dan mengasih tahu bahwasanya ini ada adik kelas yang kabur. Padahal “E” ini yang merancang semua strateginya. Ya udah tuh, adik kelasnya ini udah balik ke pondok, “E” sama bagian keamanannya ini memberi tahu dan ngedatengin adik kelasnya yang lagi ngumpet ceritanya. Karena bagian kemanannya meneriaki, akhirnya adik kelasnya ini ngumpet dan “E” nyamperin sama bagian keamanannya, nah dari situ ketauan. Setelah beberapa hari akhirnya ada pengumpulan dari organisasinya, dari situ yang kabur itu adik kelasnya dimajuin ke depan. Akan tetapi bagian keamanan ini ada yang menceritain, bahwasanya “E” ini Cuma udah tau pengen nyari kesalahan orang, nah tapi “E”nya yang mendapeti orang tersebut. Tujuannya biar bisa diangkat sama bagian keamanannya, kaya dipuji gitu nama dia biar dibagusin. Akhirnya dikumpulin malem itu sama OSMN semuanya random, akhirnya kelasan saya kelas 5 itu dikumpulin sama bagian keamanan sekitar tiga puluhan orang sekelas. Selesai ngumpul saya langsung beranjak ke kamar, karena sudah ngantuk dan tidur. Masalah pemukulannya yang terjadi, ada temen saya namanya “F” dia ini kaya penasehat, kaya pembesar angkatan saya. Akhirnya “E” ini dipanggil kedalam kamar, tujuannya cuma nasehatin “E” aja. Tapi, “E”ini ga terima nasehatnya, akhirnya dia petakilan kaya “ga, ane mau pergi, ane mau keluar” tapi ditahan sama temen-temennya, “dengerin dulu nih nasehat “F””. Akhirnya lama kelamaan, “F”nya udah ga tahan karena sikapnya kaya ngeberontak gitu, dan akhirnya “F” mukul.

		Tujuannya bukan untuk gebukin, tapi biar si “E” ini diem. Tapi ga, ternyata ga tenang, ga anteng si “E” ini. malah dia nambah mukul dirinya sendiri. biar ketika mukanya sudah lembam bekas pukulan, dia bisa ngasih tau ini “F” udah nonjok, jadi kaya fitnah gitu. Dari situ “E” ini ngebenturin wajah keranjang, udah muntah segala macem terus dia bilang “ane ga betah di sini”. Kenapa dia ga betah, dia ketika kumpul sama angkatan dia bilangnya “ane maen sama ade kelas mulu” dsb, dan dia ngerasa ga diajak. Padahal temen-temen ane udah berusaha ngajak “E” ini, tapi ya emang “E”nya mainnya sama adik kelas jadi nyangkanya ga pernah diajak. Akhirnya dipisahin sama temen-temen setelah itu, tapi saya ga tahu dia ketahuannya terus dipukulin. Yang saya tahu waktu itu jam satu atau jam dua belas dibangunin sama *būlīs* malam (penjaga pondok malam/ronda) untuk kumpul di masjid sama ustad Mansyur bagian ketua pengasuhan. Saat itu saya kurang tahu masalah dikumpulin ini kenapa, karena saya ikut kumpul aja. Akhirnya ngumpul, ketika itu ustad Mansyur memberi tahu, dan saya belum faham masih bingung ngebahas apa. Saat itu saya melihat “E”yang dianter pakai mobil pondok mau dianterin ke rumahnya, mukanya udah bonyok dan sebagainya.
4.	Kapan tragedi itu terjadi?	Sekitar tahun 2021, saya kelas 5 Aliyah, atau kelas 2 SMA
5.	Apakah anda saat itu berada di TKP ketika terjadinya pemukulan? Dan apa yang anda lakukan saat itu?	Untuk di TKP sih ga, saya tidur.
6.	Apakah anda mengetahui siapa pelakunya?	“F” dari Tangerang
7.	Bagaimana menurut anda kebiasaan “F” di kalangan teman-temannya?	“F” sama sih kaya“E”juga, cuma dia solidaritasnya lebih kuat daripada “E”. Dia selalu, semisalnya ada orang dibuli dihina, pokonya bercanda tapi berlebihan “F” ini selalu *respect* ngebantu yang dibuli . Biar yang membuli ini agar tidak membuli lagi. Tapi kadang juga semisalnya dia diganggu, atau keadaan dia ga baik-baik bisa aja dia marah. Tapi bagi saya sendiri “F” itu orang yang jarang untuk marah gitu.

8.	Saat itu siapa yang melerai/mendamaikan antara "F" dan "E"?	Saat itu ada Yazid sama Isfan. Yazid itu sebagai ketua angkatan, dan ada Ferdi juga ketika itu, ada 3 orang. Yang ikut sebenarnya bukan 3 orang aja, tapi 3 orang ini perannya paling penting diangkatan, ada Ketua, Penasehat. Nah ada lagi namanya Aziz temenya juga. Dia bener-bener yang misahin "E" dari awal sampai akhir.
9.	Siapa yang menangani kasus "E" saat itu?	Yang mengani itu ada dua pihak, dari Biro Pengasuhannya dan OSMN, saat itu ketua OSMN-nya dan bagian keamanannya. Soalnya bagian keamanannya ini tanggung jawab untuk kamar, karena memang waktu itu ga ada pemukulan. Dan biro pengasuhan saat itu ustad Mansyur.
10.	Menurut anda apakah ini termasuk *bullying* yang menimpa "E"?	Bukan sih, karena tujuannya itu cuma buat nasihat aja. Selebih-lebihnya itu, "E"nya sendiri yang melebih-lebihi untuk dirinya sendiri.

Narasumber (5) : Muhammad Afif Zafiarsyah
Selaku : Teman Korban dan Pelaku
Tanggal : 20 Agustus 2022
Waktu : 21.33 WIB

NO	KUISIONER	HASIL WAWANCARA
1.	Sejak kapan anda mengenal "E"?	Saya mengenal "E" sejak ketika masuk sekolah bareng, ketika satu pondok awal masuk saya bersama-sama dia enam tahun yang lalu.
2.	Menurut anda, bagaimana perilaku "E" dalam bergaul dengan teman-temannya?	Kalo menurut saya diawal-awal mungkin dari Tsanawiyah, mungkin emang orangnya kaya bergabung sama teman, main bareng gitu. Tapi ketika menjadi masuk ke organisasi dia sudah mulai tumbuh rasa egois gitu ingin menang sendiri oleh atasan sendiri.
3.	Apakah anda mengetahui kronologi pemukulan yang menimpa "E"? Tolong ceritakan!	Kurang tahu lebih jelasnya

4.	Kapan tragedi itu terjadi?	Kurang tahu juga
5.	Apakah anda saat itu berada di TKP ketika terjadinya pemukulan? Dan apa yang anda lakukan saat itu?	Tidak, tidak ada di TKP. Saya itu sedang tidur. Kejadiannya malem, jam 10 kurang lebih
6.	Apakah anda mengetahui siapa pelakunya?	Temen saya sendiri, dengan nama "F". Panjangannya "F"
7.	Bagaimana menurut anda kebiasaan "F" di kalangan teman-temannya?	Di kalangan temen-temen, "F" orangnya tegas, sidak, dan adil kepada semuanya.
8.	Saat itu siapa yang melerai/mendamaikan antara "F" dan "E"?	-
9.	Siapa yang menangani kasus "E" saat itu?	Yang manggil kepala Biro Pengasuhan langsung yaitu ustad Mansyur sendiri.
10.	Menurut anda apakah ini termasuk *bullying* yang menimpa "E"?	Menurut saya bukan, karena soalnya ini hanya menekankan, memperingatkan. Tapi orang yang diperingatkannya lumayan susah.

Narasumber (6) : Ilham Nur Shidiq
Selaku : Teman Korban dan Pelaku
Tanggal : 20 Agustus 2022
Waktu : 22.17 WIB

NO	KUISIONER	HASIL WAWANCARA
1.	Sejak kapan anda mengenal "E"?	Saya mengenal saudara "E" sudah mengenal "E" sejak kelas satu Tsanawiyah
2.	Menurut anda, bagaimana perilaku "E" dalam bergaul dengan teman-temannya?	"E" orangnya asik, gampang bergaul sana sini. Tapi lama kelamaan mulai senior, dia mulai berubah. Kaya dia mementingkan diri sediri, ya agar dia naik lagi dari temen-temennya.

3.	Apakah anda mengetahui kronologi pemukulan yang menimpa "E"? Tolong ceritakan!	Pas itu malam sekitar jam sebelasan, jadi si "E" dia ngajak adik kelasnya atau juniornya itu keluar. Nah dari situ, si "E"nya ini pulang duluan. Si juniornya ini gatau kemana, ke warung dulu. Pas sampai "E"nya di pondok, dia langsung menemukan bagian keamanannya, langsung menyidang orang tersebut, junior-juniornya tersebut. Juniornya waktu itu kelas 4, beda setahun. Juniornya udah sempet melapor dan bilang, "oh ini nih dia ikutan nih dia ikutan" tapi bagian keamanannya tidak mempercayainya, jadi seolah-olah juniornya yang keluar. Bisa dibilang fitnah.
4.	Kapan tragedi itu terjadi?	Kelas 5 atau kelas 2 SMA, posisi jadi mudabbir atau jadi senior saat itu tahun 2020. Mudabbir itu kaya pengurus anggota-anggotanya dikamar. Sekitar jam sebelasan kejadiannya.
5.	Apakah anda saat itu berada di TKP ketika terjadinya pemukulan? Dan apa yang anda lakukan saat itu?	Ga, posisi waktu itu sama temen lagi ngobrol, tiba-tiba denger berita kaya begitu. Langsung pada ngumpulin, pada nanya-nanya kenapa, dan malemnya antara jam dua atau jam satuan dikumpulinlah para angkatan sama ustad Mansyur kepada Biro Pengasuhan Santri.
6.	Apakah anda mengetahui siapa pelakunya?	Bisa dibilang temen deket saya sendiri, sering main juga sama saya bernisial "F" dari Tangerang.
7.	Bagaimana menurut anda kebiasaan "F" di kalangan teman-temannya?	"F" itu setau saya orangnya tegas, bertanggung jawab atas semua kondisi-kondisi dia tegas. Dia sedang jadi ketua dia tegas, dan sedang lagi berbaur dia ikut berbaur, dan royal juga.
8.	Saat itu siapa yang melerai/mendamaikan antara "F" dan "E"?	Ada 4 orang yang ikut memisahkan antara mereka berdua. 2 orang misahin si "F"nya, 2 orang lagi misahin si "E"nya agar tidak saling bertemuan. Kalau orang-orangnya ga tahu.
9.	Siapa yang menangani kasus "E" saat itu?	Di sini ada yang namanya ketua angkatan juga buat ngasih tahu ini dia benar atau salahnya. Dilanjut lagi sama Biro Pengasuhan Santri, kepalanya ustad Mansyur.

10.	Menurut anda apakah ini termasuk *bullying* yang menimpa“E”?	Kalau dibilang kekerasan bisa dibilang kekerasan, pemukulan. Itu menurut saya cuma peringatan buat temen-temen agar ga diulangi lagi. Tau diri aja buat orang yang jadi korban dan pelakunya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Ilham Hadiwijaya, lahir di Bogor, 05 Juli 1998. Merupakan putra pertama dari pasangan Bapak Cecep Sanjaya dan Ibu Wanih Yulianti. Alamat rumah Jl. Parung-Bogor, Desa Pondok Udik, Rt. 01/02, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Mulai menempuh Pendidikan Dasar di SDIT Birrul Waalidain Bogor pada tahun 2004-2010, selanjutnya menempuh Pendidikan Menengah di MTs Negeri Parung pada tahun 2010-2013, kemudian menempuh Pendidikan Menengah Atas di Pondok Modern Daarussalam Gontor Ponorogo pada tahun 2013-2017, setelah itu penulis melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi di Kota Jakarta Selatan tepatnya di Institut Pendidikan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada Fakultas Ushuluddin dengan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2018 - 2022.

DOKUMENTASI

FOTO WAWANCARA

Wawancara dengan KH. Agus Ghofurur Rochim, M.Pd, Pimpinan Ponpes Madinatunnajah

Wawancara dengan Ust. Mansyur, S.Pd.I, Ketua Biro Pengasuhan Santri Putra

Wawancara dengan Ust. Mas Lingga, Wali Kelas 5A/MA-XI

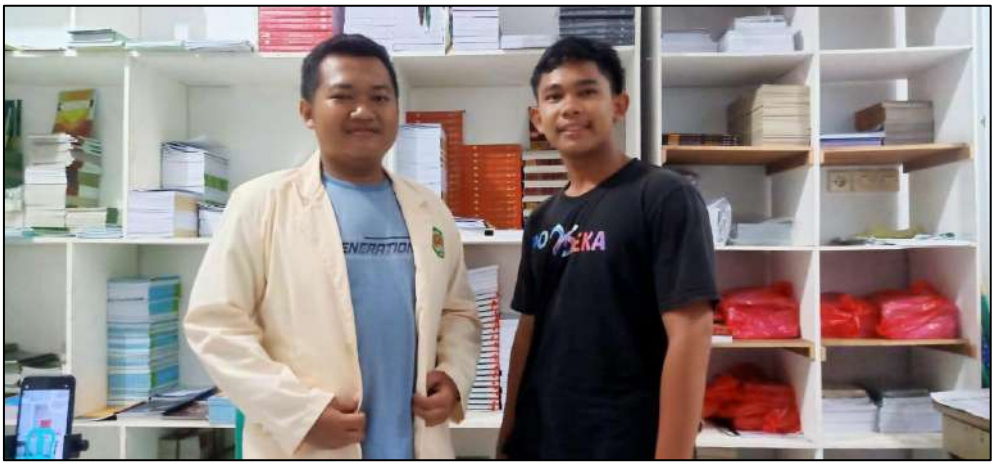

Wawancara dengan Dimas Arya F., teman pelaku & korban

Wawancara dengan Ilham Nur S., teman pelaku & korban

Wawancara dengan M. Afiv Zaviersyah., teman pelaku & korban

WEBSITE

- Rekaman Video Wawancara

  - KH. M. Agus Gofurur Rochim, M.Pd : https://drive.google.com/file/d/1Nul0jicgJZmrGGa2L22WiwaG3ZwpwV4z/view?usp=drivesdk/

  - Ust. Mansyur S.Pd.I : https://drive.google.com/file/d/1ODR2gDOz0-tkCduq5_eCMMjjAQSxgF-7/view?usp=drivesdk/

  - Ust. Mas Lingga Mochammad Cung, S.Pd.I : https://drive.google.com/file/d/1O1LaviT8FEBLpBOx_Evwiq1GuQI8bhMP/view?usp=drivesdk/

  - Dimas Arya Fadhilah : https://drive.google.com/file/d/1NcVJ7lcGqxIa9tBkexvGWvun7vzYRcZF/view?usp=drivesdk/

  - Muhammad Afiv Zaviersyah : https://drive.google.com/file/d/1Nx0Vdmm9V6F_j8Z0S5JbA2yHDbgiVmeB/view?usp=drivesdk/

  - Ilham Nur Shidiq : https://drive.google.com/file/d/1NtSKod49UT0Vw7j1FAGc0qAJ-FUuGgnK/view?usp=drivesdk/

- Wibsite Ponpes Madinatunnajah

  - Homepage : https://madinatunnajah.com/
  - Instagram : @madinatunnajah.tangsel
  - Facebook : @madinatunnajahmenyapa
  - Youtube : @MADINATUNNAJAH TANGSEL